

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu

337
0

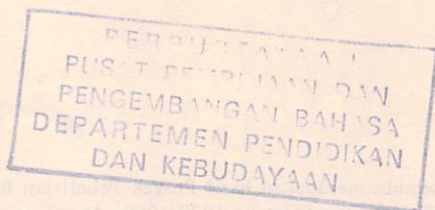
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu



Oleh:

Fudiat Suryadikara
Djantera Kawi
Durdje Durasid
Syahria SAR Ibrahim



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat dan Lembaga Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Index
499.29 5	1072
SUR	13-8-86
g	

PB

499-293 37

GEO

g

Cetakan kedua

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 — 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974.

Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk penelitian untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1979/1980. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. M. Djasmir Nasution dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku **Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu** yang pertama kali dicetak pada tahun 1981 ternyata banyak peminatnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi keinginan para peminatnya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah perlu mencetaknya kembali.

Cetakan kedua ini tidak berbeda isinya dengan cetakan pertama. Namun, kami tetap berharap bahwa cetak ulang ini akan memberikan manfaat kepada para peneliti dan peminat bahasa

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah

Sri Sukei Adiwimarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Tanpa bantuan banyak pihak, penelitian Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu tak dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Tingkat Propinsi Kalimantan Selatan, khususnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Tabalong. Selain itu, kami mengucapkan pula terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di kelima kabupaten yang dikemukakan di atas, yang banyak sekali membantu kelancaran penelitian kami.

Kami pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua informasi yang terdiri dari guru, warga desa, tetua kampung, pembekal, dan pegawai, kepala seksi atau kepala bagian kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten dan kecamatan serta informasi lainnya atas kesabaran dan penuh perhatian memberikan informasi yang sangat berharga. Tanpa bantuan mereka, laporan ini tak dapat terwujud.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini merupakan sumbangan yang berarti bagi penelitian geografi dialek, khususnya geografi dialek bahasa Banjar Hulu.

Banjarmasin, 17 Maret 1980

Fudiat Suryadikara

Ketua Tim

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk bantuan biaya cetak, penelitian Geografi Fisik dan
Sosial. Untuk tak dapat diungkapkan sepenuhnya. Oleh
karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah
dan Fakultas Geografi Universitas Sebelas Maret, Solo, Jawa Tengah
dan Dosen Geografi, yaitu: H. H. Sugiarto, H. H. Sugiarto,
H. H. Sugiarto, H. H. Sugiarto, dan H. H. Sugiarto. Selain itu, kami
ucapkan pula terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan di kelima kabupaten yang diteliti, di
antaranya yang banyak telah membantu kelancaran penelitian kami.

Kami pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada
informasi yang terdapat dari guru, warga desa, serta berbagai
petani, kepala desa, kepala kecamatan, kepala kabupaten, dan
petani. Kami mengucapkan terima kasih dan kerendahan hati
terhadap atas perhatian dan bantuan, perhatian, dan kerendahan
hati yang sangat berharga. Tanpa bantuan mereka, laporan ini tak dapat
terselesaikan.

Modul-materi hasil penelitian ini merupakan sumbangan yang
besar bagi penelitian Geografi Fisik dan Sosial di
daerah Jawa Tengah.

Surabaya, 17 Maret 1980

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
PENGANTAR CETAKAN KEDUA	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
 Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Sumber Data	4
1.6 Pengumpulan Data	4
1.7 Hambatan-hambatan dalam Penelitian	5
 Bab II Daerah Hulu Sungai	7
2.1 Keadaan Alam	7
2.2 Sejarah Singkat	11
2.3 Identifikasi Wilayah	16
2.4 Kependudukan	17
2.4.1 Kelompok Etnik Banjar	17
2.4.2 Kelompok Etnik Dayak	18
2.4.3 Kelompok Etnik Jawa	18
2.4.4 Kelompok Etnik Sunda	18
2.4.5 Kelompok Etnik Madura	19

2.4.6	Kelompok Etnik Arab.....	19
2.4.7	Kelompok Etnik Cina.....	19
2.5	Keadaan Bahasa di Daerah Hulu Sungai.....	20
2.5.1	Bahasa Bukit.....	20
2.5.2	Bahasa Maanyan.....	20
2.5.3	Bahasa Deyah.....	21
2.5.4	Bahasa Banjar Hulu.....	21
2.5.5	Bahasa Indonesia.....	23
2.5.6	Bahasa Asing.....	23
2.5.7	Pengajaran Bahasa di Sekolah.....	24
2.6	Kajian Kebahasaan Sebelumnya.....	25
Bab III	Analisa Peta.....	27
3.1	Fonologi.....	28
3.1.1	Konsonan.....	28
3.1.2	Vokal.....	30
3.1.3	Persukuan.....	33
3.2	Morfologi.....	34
3.2.1	Pengimbuhan.....	34
3.2.2	Pengulangan.....	35
3.2.3	Pemajemukan.....	35
3.3	Kosa Kata.....	36
3.4	Variasi Leksikal.....	40
Bab IV	Kesimpulan dan Saran.....	113
4.1	Kesimpulan.....	113
4.2	Saran.....	113
	DAFTAR PUSTAKA.....	115
	DAFTAR LAMPIRAN.....	117
1.	Transkripsi.....	119
	A. Kitab Barincung.....	119
	B. Mencari Raja Banua.....	122
2.	Daftar Kosa Kata Bahasa Banjar Hulu.....	126
3.	Daftar Nama Desa Penelitian.....	139
4.	Instrumen Penelitian Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu.....	141

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta Kalimantan	8
Peta Kalimantan Selatan	9
Peta Dialek Bahasa Banjar Hulu	10
Peta 1 Pelipis	41
Peta 2 Jari	42
Peta 3 Telur Betis	43
Peta 4 Juling	46
Peta 5 Lihat	47
Peta 6 Kemarau	49
Peta 7 Musim Berhuma	50
Peta 8 Pesek	52
Peta 9 Panas Menggantang	53
Peta 10 Belukar	55
Peta 11 Lubuk	56
Peta 12 Dinihari	58
Peta 13 Ibu	59
Peta 14 Orang Tua	61
Peta 15 Penyakit Kaki Gajah	62
Peta 16 Wadah untuk Membawa Barang dari Rotan	63
Peta 17 Kurus Kering	65
Peta 18 Mandi-mandi	67
Peta 19 Tepung Tawar	68
Peta 20 Jendela	70
Peta 21 Ruang Tengah	71
Peta 22 Semut Hitam Besar	73

Peta 23 Kala Jepat.....	74
Peta 24 Peceran	75
Peta 25 Burung Layang-layang	77
peta 26 Sejenis Burung	78
Peta 27 Bagian Rumah	80
Peta 28 Gelatik.....	81
Peta 29 Burung Pelatuk	82
Peta 30 Nama Sejenis Burung	84
Peta 31 Melempar dengan Sepatu.....	85
Peta 32 Telan	86
Peta 33 Purna.....	87
Peta 34 Untuk	89
Peta 35 Burung Tukang	90
Peta 36 Intip.....	92
Peta 37 Bengkok	93
Peta 38 Julung-julung	95
Peta 39 Cabang	96
Peta 40 Akar Tunggang	98
Peta 41 Mengkudu.....	99
Peta 42 Waluh Putih.....	100
Peta 43 Terompah	101
Peta 44 Dengan Sengaja.....	103
Peta 45 Kelancingan	104
Peta 46 Pepuyu.....	106
Peta 47 Sejenis Alat Penangkap Ikan.....	107
Peta 48 Sejenis Alat Penangkap Ikan	109
Pasal 49 Lalat.....	110
Peta 50 Bermain-main.....	111

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Secara tradisi penduduk asli Kalimantan atau Borneo disebut orang Dayak (Riwut, 1979:1, Bondan, 1953:5). Pada masa yang lalu studi dan penulisan tentang hukum adat, agama, dan bahasa Dayak telah dikerjakan oleh para penulis Belanda. Akan tetapi, bahasa dan kebudayaan orang Melayu yang terdapat tidak hanya di pesisir, tetapi terdapat jauh ke pedalaman, kurang mendapat perhatian dari para penulis Belanda (Ras, 1968:VII).

Orang Melayu yang tinggal di Propinsi Kalimantan Selatan dan di beberapa tempat di Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut orang Banjar. Bahasa mereka disebut bahasa Banjar.

Informasi tentang orang Banjar lebih banyak jika dibandingkan dengan informasi tentang orang Dayak. Dalam *Adatrechtbundels* nomor XXXVI, 1933, yang membicarakan adat orang Banjar hanya satu saja, yaitu seri L Borneo nomor 68: *Boeboenans en dorpsrechtspraak in Martapura en Pleihari en in Oeloe Soengei*.

Adatrechtbundels nomor XLIV, 1952, khusus mengenai Borneo hanya memuat dua nomor yang mengenai adat orang Banjar, yaitu seri L nomor 89: *Gegevens omtrent gebruiken bij geboorte, besnijdenis en huwelijk in de Onderadeling Barabai. Zuider-en Ooster-afdeling van Borneo*, dan seri Y nomor 59: *Wakf-beheer volgens wet en adat*.

Beberapa informasi tentang sejarah, bahasa, dan kebudayaan orang Banjar telah ditulis orang, Cense (1928), Amir Hasan Kiai Bondan (1953), dan Ras (1968). Meskipun ketiga sumber itu cukup berharga untuk informasi sejarah dan kebudayaan Banjar, tetapi hanya sedikit memberikan informasi tentang bahasa Banjar.

Pada 5 tahun terakhir ini telah diselidiki bahasa Banjar yang terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan oleh sarjana-sarjana yang bekerja pada propinsi ini. Penyelidikan itu belum lengkap. Pemetaannya belum dilakukan secara menyeluruh. Pemetaan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan yang lengkap akan merupakan rangkaian kegiatan yang akan memperkaya dokumentasi kebudayaan nasional. Oleh karena itu, studi geografi dialek bahasa Banjar sangat penting.

Hapip (1975:V) memberikan informasi tentang dua dialek bahasa Banjar, yaitu bahasa Banjar Kuala dan bahasa Banjar Hulu. Adanya dua dialek itu didasarkan kepada perbedaan pemakaian kosa kata tertentu dan sistem bunyi vokal kedua dialek tadi. Selanjutnya, Hapip (1978:25) memberikan informasi tentang adanya subdialek bahasa Banjar Banjarmasin dan sekitarnya dan subdialek bahasa Banjar Marapura-Pleihari dan sekitarnya.

Djantera Kawi menulis "Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin (1977) dan "Analisis Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin (1978). Dalam "Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin" (1977:25) ia memberikan informasi tentang perpindahan penduduk yang terjadi sejak tahun 1526 hingga sekarang dari hulu sungai ke Banjarmasin. Dengan demikian, di Kotamadya Banjarmasin terdapat dua dialek bahasa Banjar, yaitu dialek bahasa Banjar Kuala dan dialek bahasa Banjar Hulu.

Apa yang diinformasikan oleh Hapip dan Djantera Kawi seperti yang dikemukakan di atas pada dasarnya adalah tentang bahasa Banjar Kuala, sedangkan studi geografi dialek bahasa Banjar Hulu boleh dikatakan belum pernah dilaksanakan.

Hamer (1958) membagi bahasa Banjar Hulu atas dialek lokal Amuntai, Kuala, Tanjung, dan Kandangan. Pembagian dialek lokal ini terutama didasarkan kepada perbedaan lagu ucapan dan pemakaian kosa kata tertentu. Durasit dan Kawi (1978:2) menyebut variasi sebagai subdialek, sedangkan Hamer menyebutnya *dialek lokal*. Mereka menyebabkan lokasi subdialek bahasa Banjar Hulu berdasarkan banyaknya kabupaten di daerah hulu sungai. Kabupaten-Kabupaten itu ialah kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Tapin.

Dilihat dari sudut wilayah, wilayah pemakaian bahasa Banjar Hulu lebih luas dari pada wilayah pemakaian bahasa Banjar Kuala. Wilayah yang cukup luas dengan tipe geografi yang berbeda-beda dan rintangan alam mendorong tumbuhnya dialek lokal.

Pemetaan geografi dialek bahasa Banjar Hulu dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengertian yang luas tentang berbagai bidang selain bidang bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, usaha ini mempunyai arti yang sangat besar karena akan diperoleh sebuah dokumentasi geografi dialek bahasa Banjar Hulu yang sampai sekarang ini belum ada.

Sampai saat ini belum diperoleh keterangan yang jelas tentang jumlah ragam dialek lokal bahasa Banjar Hulu karena penelitian yang khusus tentang hal ini belum pernah dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan keadaan wilayah pemakaian bahasa Banjar Hulu, letak geografi, latar belakang sosial budaya, ekonomi, dan agama, yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dialek lokal.

Penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang jumlah dialek lokal atau subdialek, asal mulanya, dan penyebarannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Banjar Hulu dan persoalannya sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang masalah itu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang wujud geografi dialek bahasa Banjar Hulu dalam bentuk peta dan penafsirannya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini meliputi gambaran umum daerah penelitian dan pemetaan umum bahasa, khususnya peta leksikal, serta analisis peta itu.

1.4 Kerangka Teori

Setiap bahasa terdiri dari dialek-dialek dan setiap dialek terdiri dari subdialek-subdialek. Adanya dialek-dialek dan subdialek-subdialek itu karena terdapat perbedaan (bandingkan dengan Fromkin dan Rodman, 1974:252). Perbedaan itu dapat berupa logat atau lagu, lafal atau pengucapan dan kosa kata, sedangkan perbedaan tata bahasa sangat kecil atau tidak ada (bandingkan dengan Mangun Dikaria dan H. Djajaningrat, 1914:11).

Analisis yang digunakan untuk menentukan subdialek-subdialek bahasa Banjar Hulu ialah deskriptif komparatif. Penelitian yang meng-

gunakan analisis ini mencatat semua keterangan yang diperlukan dari informan pada suatu lokasi penelitian dan membandingkannya dengan hasil penelitian pada lokasi-lokasi lain. Dengan pencatatan dan perbandingan demikian akan diperoleh atlas dialek dari bahasa yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang dicatat dan dibandingkan ialah kosa kata yang erat hubungannya dengan pembuatan peta leksikal dalam lafalnya, pembuatan peta fonologi, dan pembentukan kata, baik mengenai komponennya maupun mengenai prosesnya dalam hubungannya dengan pembuatan peta morfologi. Selanjutnya, yang diperhatikan dan dianalisis dari yang dicatat dan yang dibandingkan ialah perbedaannya karena perbedaan-perbedaan itulah yang menunjukkan adanya batas dialek dalam wilayah pemakaian bahasa yang sama.

1.5 Sumber Data

Daerah Hulu Sungai terdiri dari 5 kabupaten. Jumlah kecamatan dari kelima kabupaten tadi ialah 39. Berdasarkan pertimbangan praktis, yaitu agar penelitian dapat segera dikerjakan dalam daerah yang sangat luas, kami memilih satu desa dari tiap-tiap kecamatan sebagai lokasi penelitian. Desa yang kami pilih adalah desa yang tua, bukan desa bentukan baru.

Dari tiap-tiap desa tadi dipilih seorang informan. Jadi, jumlah informan adalah 39 orang. Mereka adalah penduduk dan penutur asli dari bahasa desa mereka dengan suara dan pengucapan yang jelas. Usia mereka rata-rata lebih dari 40 tahun.

Meskipun hanya satu informan yang kami pilih untuk setiap desa, dalam wawancara yang kami lakukan seorang informan biasanya didampingi oleh 2 atau 3 orang penduduk dari desa yang bersangkutan. Dengan demikian, keterangan yang diberikan oleh informan merupakan data dan informasi yang sah.

1.6 Pengumpulan Data

a. Metode

Metode yang dipilih untuk pengumpulan data ialah metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi dicatat dan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk dianalisis sehingga diperoleh gambaran geografi dialek bahasa Banjar Hulu sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan serta perekaman. Data yang diperoleh ditranskripsi secara fonemis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

(1) Pengamatan

Di ibu kota kabupaten, di ibu kota kecamatan, dan di desa yang diteliti kami mengamati pemakaian bahasa secara menyeluruh. Pemakaian bahasa yang kami amati antara lain pemakaian bahasa di kantor sekolah, pasar, warung, dan di sawah atau ladang.

Di Tanjung kami sempat mengamati orang menugal di ladang dan di Margasari kami sempat menghadiri dan mengamati pengantin bersanding. Dengan pengamatan langsung ini kami lebih menghayati pemakaian kata-kata dalam perkawinan dan dalam pertanian.

(2) Wawancara dan Pencatatan serta Perekaman

Wawancara dilakukan dengan seorang informan yang biasanya dikawani oleh 2 atau 3 orang pendamping. Dalam wawancara ini kami menggunakan instrumen yang kami susun sebagai pedoman. Instrumen itu berisi petunjuk di lapangan untuk mencari data, daftar isian yang mencari keterangan tentang informan yang diwawancarai, nama desa, kecamatan, bahasa rumah tangga, bahasa lingkungan desa, dan keadaan sosial budaya lainnya, serta daftar kata sebagai alat penggali kosa kata dan fonologi.

Kosa kata yang ditanyakan kepada informan disusun dengan berpedoman kepada kategori Sever Pop. Kosa kata itu antara lain berisikan kata-kata yang berkenaan dengan nama ikan dan alat untuk menangkapnya, kata-kata yang berkenaan dengan adat perkawinan, dan kata-kata yang berkenaan dengan musim dan teknologi pertanian.

Selain informasi yang diperoleh dari informan kebahasaan, kami memperoleh informasi yang kami perlukan dari tempat lain. Informasi tentang pendidikan dan kebudayaan kami peroleh dari kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di ibu kota kabupaten dan ibu kota propinsi dan informasi tentang kependudukan dan mata pencaharian penduduk kami peroleh dari Kantor pemerintah daerah di ibu kota propinsi dan di ibu kota kabupaten.

1.7 Hambatan-hambatan dalam Penelitian

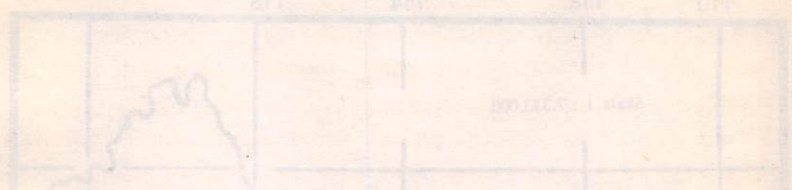
Dalam pelaksanaan penyelesaian penelitian Geografi Dialek Baha-

sa Banjar Hulu sampai selesainya laporan cukup banyak hambatan-hambatan yang harus dihadapi. Hambatan-hambatan itu kadang-kadang mengganggu kelancaran penulisan laporan ini. Hambatan-hambatan itu antara lain sebagai berikut.

- a. Luasnya lapangan penelitian dan jarak yang cukup jauh memerlukan aneka ragam transpor (taksi, sepeda motor, dan perahu).
- b. Banyaknya perbedaan dan persamaan kosa kata dan variasi bunyi bahasa memerlukan kesabaran dan ketelitian. Penelitian Geografi dialek merupakan penelitian yang baru bagi kami sehingga kami harus mencari literatur yang memadai dan cocok untuk maksud itu. Semuanya itu memerlukan waktu baik mencarinya maupun mempelajarinya.

Para peneliti harus meneliti beberapa desa atau kecamatan dalam satu kabupaten yang cukup lama.

Para peneliti tak dapat melaksanakan penelitian secara tekun dan teratur karena sebagaimana yang terjadi di mana-mana, kesibukan-kesibukan lain sering tidak dapat dihindarkan.



BAB II DAERAH HULU SUNGAI

2.1 *Keadaan Alam*

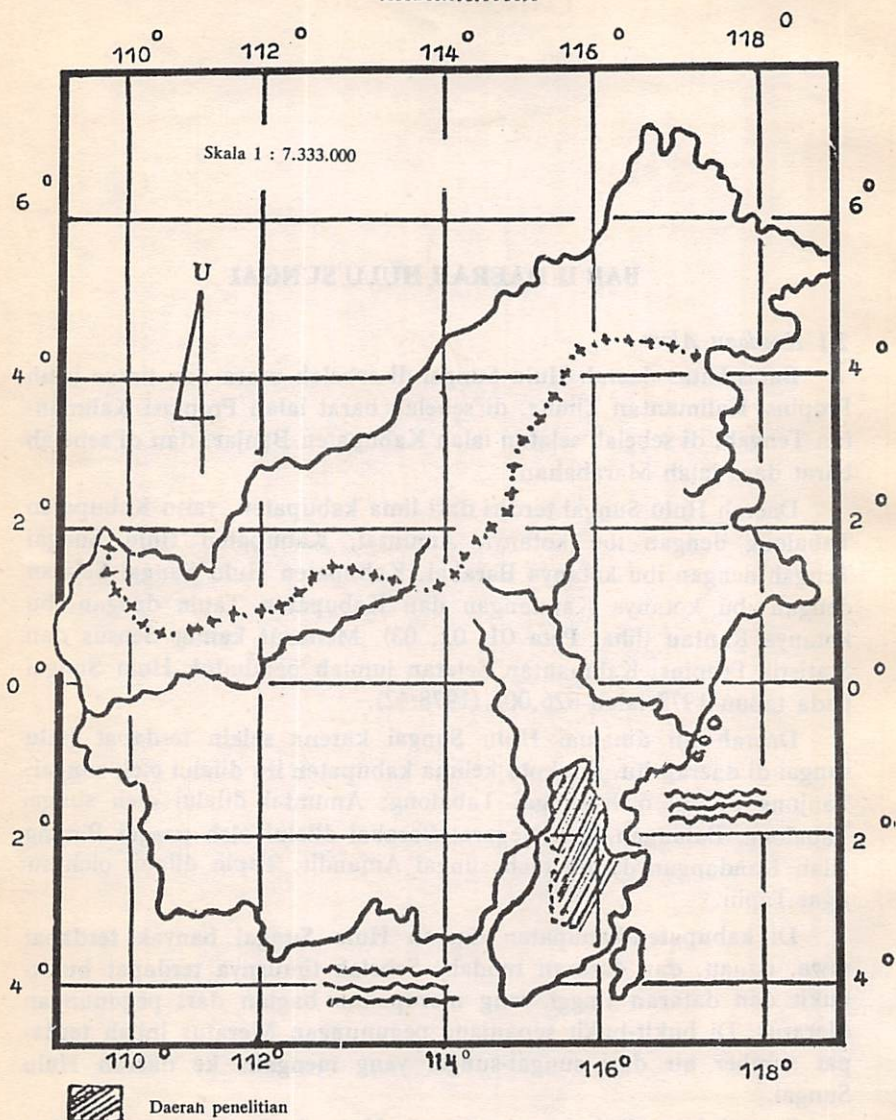
Batas-batas daerah Hulu Sungai di sebelah utara dan timur ialah Propinsi Kalimantan Timur, di sebelah barat ialah Propinsi Kalimantan Tengah, di sebelah selatan ialah Kabupaten Banjar, dan di sebelah barat daya ialah Marabahan.

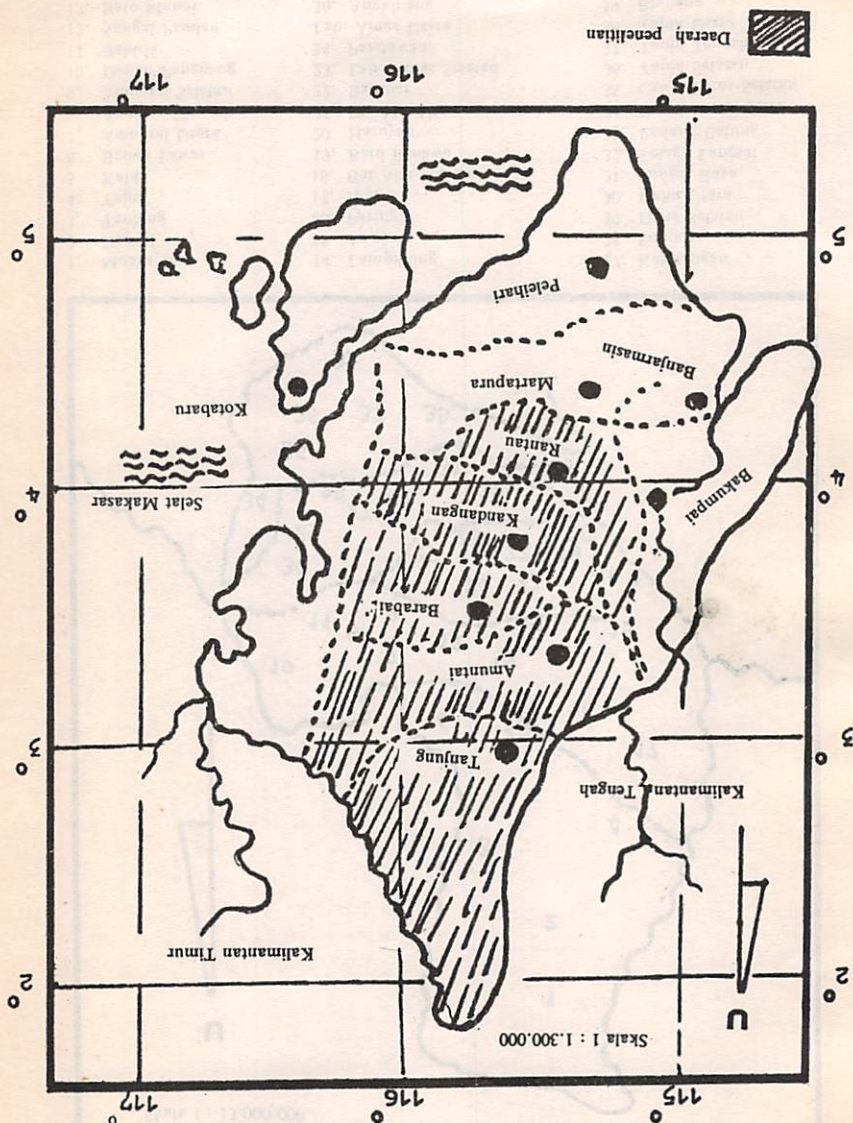
Daerah Hulu Sungai terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kabupaten Tabalong dengan ibu kotanya Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan ibu kotanya Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ibu kotanya Kandangan dan Kabupaten Tapin dengan ibu kotanya Rantau (lihat Peta 01, 02, 03). Menurut kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan jumlah penduduk Hulu Sungai pada tahun 1977 ialah 826,001 (1978:12).

Daerah ini dinamai Hulu Sungai karena selain terdapat hulu sungai di daerah itu, ibu kota kelima kabupaten itu dilalui oleh sungai. Tanjung dilalui oleh sungai Tabalong; Amuntai dilalui oleh sungai Tabalong, Balangan, dan Negara; Barabai dilalui oleh sungai Batang Alai; Kandangan dilalui oleh sungai Amandit; Tapin dilalui oleh sungai Tapin.

Di kabupaten-kabupaten daerah Hulu Sungai banyak terdapat rawa, danau, dan dataran rendah. Sebelah timurnya terdapat bukit-bukit dan dataran tinggi yang merupakan bagian dari pegunungan Meratus. Di bukit-bukit sepanjang pegunungan Meratus inilah terdapat sumber air dari sungai-sungai yang mengalir ke daerah Hulu Sungai.

Seperti juga di Indonesia daerah Hulu Sungai mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau an-

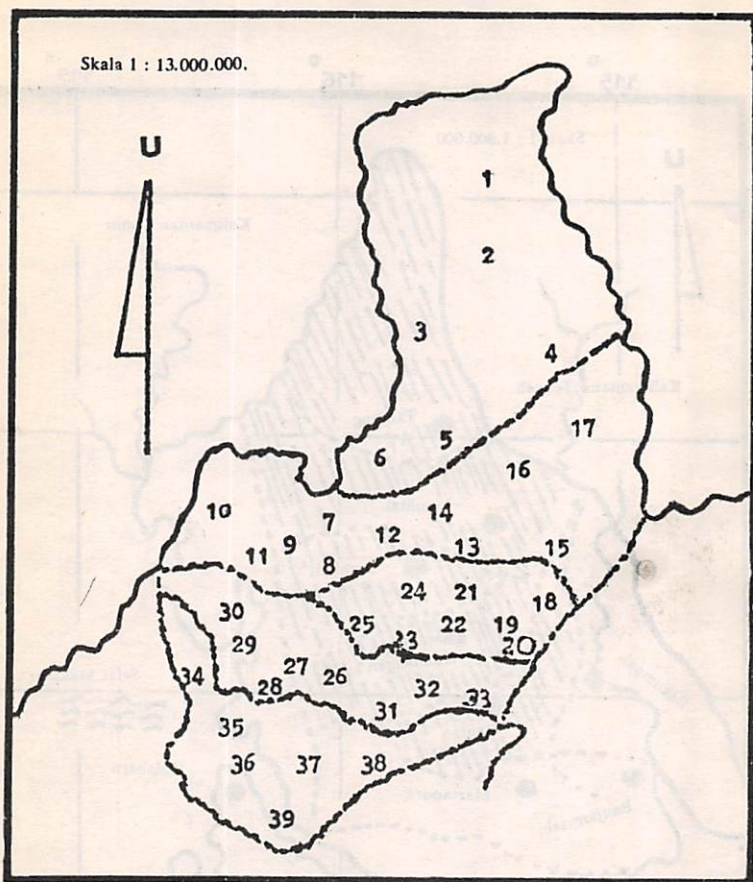
PETA 01
KALIMANTAN



KALIMANTAN SELATAN

PETA 02

DIALEK BAHASA BANJAR HULU



- | | | |
|--------------------|-----------------------|-------------------------|
| 1. Muara Uya | 14. Lampihung | 27. Kandangan |
| 2. Haruai | 15. Awayan | 28. Simpur |
| 3. Tanjung | 16. Paringin | 29. Daha Selatan |
| 4. Tanta | 17. Juai | 30. Daha Utara |
| 5. Kalua | 18. Bat Alai Selatan | 31. Sungai Raya |
| 6. Banua Lawas | 19. Batu Benawa | 32. Telaga Langsat |
| 7. Amuntai Utara | 20. Haruyan | 33. Padang Batung |
| 8. Amuntai Tengah | 21. Bt. Alai Utara | 34. Candi Laras Utara |
| 9. Amuntai Selatan | 22. Barabai | 35. Candi Laras Selatan |
| 10. Danau Panggang | 23. Lab. Amas Selatan | 36. Tapin Selatan |
| 11. Babirik | 24. Pandawan | 37. Tapin Tengah |
| 12. Sungai Pandan | 25. Lab. Amas Utara | 38. Tapin Utara |
| 13. Batu Mandi | 26. Angkinang | 39. Binuang |

tara bulan April dan akhir November dengan temperatur sampai 34°C dan musim hujan 18°C , dan temperatur rata-rata 26°C .

Tanah gambut terdapat di daerah rawa, dataran rendah, dan hutan lebat. Tanah laterit, tanah liat merah kuning, dan tanah latasol terdapat di daerah pegunungan.

Dataran tinggi dan tanah pegunungan biasanya ditanami padi ladang dan palawija. Padi ladang ditanam setahun sekali dengan sistem tugal. Sawah terdapat di daerah dataran rendah. Sawah umumnya ditanami padi setahun sekali karena kebanyakan sawah di daerah Hulu Sungai belum memiliki pengairan teknis.

2.2 Sejarah Singkat

Dalam tahun 1967 di Amuntai, waktu diadakan panggilan kepurbakalaan, ditemukan orang dasar candi dan benda-benda kepurbakalaan. Tempat yang digali itu disebut penduduk bukit candi dan candi yang dasarnya itu disebut Candi Agung.

Menurut ceritera rakyat yang hidup disana Candi Agung dibangun oleh Mpu Jatmika. Dalam kitab *Tutur Candi* disebutkan bahwa Mpu Jatmika berasal dari negeri Keling.

Umumnya orang di daerah Hulu Sungai berpendapat negeri Keling yang disebutkan dalam kitab *Tutur Candi* adalah Keling di India. Oleh karena dalam cerita rakyat dan *Tutur Candi* disebutkan bahwa Mpu Jatmika beragama Hindu, sedangkan India adalah asal agama Hindu. Kami berpendapat bahwa Keling yang disebutkan dalam *Tutur Candi* adalah Keling di Jawa Timur, yaitu terdapat di Kabupaten Kediri sekarang. Pada waktu itu Keling yang terletak di Kabupaten Kediri merupakan bagian dari Majapahit.

Dalam *Negarakertagama* disebutkan beberapa daerah di Kalimantan yang tunduk kepada kerajaan Majapahit. Daerah-daerah itu antara lain Pasir, Barito, Tabalong, dan Kutai. Kami berpendapat apa yang disebut Tabalong dalam *Negarakertagama* ialah Nekaradwipa, tempat didirikannya Candi Agung, terletak di daerah pinggir Sungai Tabalong di Amuntai sekarang ini. Mungkin pada waktu Prapanca menulis *Negarakertagama*, Tabalong lebih dikenal oleh Prapanca daripada Nekaradwipa.

Buku *Tutur Candi* menceritakan bahwa sebelum Mpu Jatmika mendirikan Nekaradwipa dan Candi Agung, di Amuntai sudah ada kerajaan Kahuripan. Mpu Jatmika minta izin kepada raja Kahuripan

melihat bahwa Mpu Jatmika itu orang baik dan ia mengabdikan permintaannya. Tempat bermukim Mpu Jatmika berkembang dengan baik. Oleh karena raja Kahuripan sudah tua dan ia menaruh kepercayaan dan sayang kepada Mpu Jatmika, lalu Jatmika diangkat menjadi anaknya dan menjadi pewarisnya. Ketika raja Kahuripan meninggal Mpu Jatmika menjadi pewaris raja itu dan seluruh negara dinamakan Ngaradwipa menurut nama tempat bermukim yang dibangun oleh Mpu Jatmika.

Negaradwipa kemudian menaklukkan daerah-daerah sekitarnya, seperti Batang Balangan, Batang Pitab, Batang Alai, Batang Amandit, dan Labuhan Amas. Daerah-daerah yang ditaklukkan itu semuanya terletak di daerah Hulu Sungai.

Menurut cerita rakyat yang hidup di antara orang Dayak Maanyan di Hulu Sungai Utara kurang lebih 3 km dari Amuntai di daerah tepi anak sungai Tabalong terletak kompleks bangunan kerajaan Nan Sarunai. Kerajaan ini kemudian dihancurkan oleh kerajaan Majapahit (Ukur, 1974:34).

Wilayah Kerajaan Nan Sarunai cukup luas, yaitu Barito, Tabalong, dan Pasir. Daerah-daerah itu menurut Nagarakertagama termasuk daerah yang takluk kepada Majapahit.

Bahasa apakah yang dijadikan bahasa resmi kerajaan dan bahasa komunikasi umum di antara penduduk yang bahasa ibunya berlainan? Dilihat dari kenyataan sekarang, di daerah bekas kerajaan Nan Sarunai selain terdapat bahasa-bahasa yang pemakaiannya tidak banyak, terdapat tiga bahasa yang penting, yang pemakai dan wilayah pemakaiannya luas, yaitu bahasa Melayu yang kemudian disebut bahasa Banjar, Bahasa Maanyan, dan bahasa Pasir.

Mengingat bahwa bahasa Banjar pemakaiannya tersebar di daerah bekas kerajaan Nan Sarunai seperti di Pasir dan Barito Timur, bahasa itu terutama dipakai sebagai bahasa komunikasi antara orang-orang Banjar yang ada di daerah itu dan antara orang-orang Banjar dengan orang-orang setempat. Kami berpendapat bahasa Melayu merupakan bahasa resmi kerajaan dan bahasa komunikasi umum di kerajaan Nan Sarunai.

Nan Sarunai ditinjau dari sudut bahasa adalah nama Melayu. Nan berarti 'yang', dalam bahasa Banjar sekarang menjadi 'nang'. Sarunai atau seruni mempunyai dua arti, yaitu 'nama bunyi-bunyian yang di-up' dan 'nama sejenis tumbuh-tumbuhan' yang terdapat, baik di

darat maupun di pantai. Serunai darat daun mudanya dipergunakan untuk merempahi makanan, bunga dan buahnya jadi permainan anak-anak; serunai laut akarnya direbus untuk obat penyakit keputihan (Purwadarminta, 1961:872 dan Harahap, 1951:338). Dari keterangan di atas kami berpendapat bahwa nama kerajaan itu didasarkan kepada nama tumbuh-tumbuhan atau bunyi-bunyian yang terdapat di daerah itu.

Dalam disertasinya, Ras mengemukakan bahwa di daerah Kalimantan Selatan pada zaman prasejarah, lembah Barito itu adalah teluk yang dalam, tetapi karena telah terjadi sedimentasi pada seribu tahun, daerah kerajaan Nan Sarunai yang dulunya terletak di tepi pantai sekarang ternyata terletak di tepi sungai (Ras, 1968:193-195). Nan Sarunai yang ditaklukkan Majapahit pada abad ke 14 sudah terletak di tepi anak sungai Tabalong. Hal ini kami ketahui dari Negarakertagama yang menyebut nama-nama daerah di Kalimantan yang tunduk kepada Majapahit dengan menyebut nama-nama sungai, seperti Barito, Kapuas, Katingan dan Tabalong (Slametmuljana, 1965:49). Kalau yang diterangkan Ras itu benar, maka Nan Sarunai yang pertama sudah ada pada tahun $1400 - 1000 = 400$ atau abad ke - 4. Akan tetapi, kalau diperhitungkan dari penaklukan Nan Sarunai oleh Majapahit yang diperkirakan tahun 1350 dan penulisan disertai Ras 1968, maka kami memperkirakan Nan Sarunai yang pertama sudah ada pada tahun 618 ($1968 - 1350 = 618$). Jika perkiraan ini benar, maka pemakaian bahasa Melayu di daerah Hulu Sungai sudah dimulai pada abad ke- 4 atau permulaan abad ke- 7. Perkiraan ini tidak akan jauh meleset karena terdapatnya kerajaan Kutai di Kalimantan, yang diperkirakan sudah ada abad ke- 4 dan rakyatnya berbahasa Melayu. Selain itu, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang dipakai di Kalimantan. Bahasa ini tidak hanya dipakai di daerah pantai, tetapi juga dipakai sampai ke pedalaman dan ke bukit-bukit. Dari bahasa-bahasa di Kalimantan yang termasuk bahasa Melayu, kami hanya menyebutkan beberapa saja seperti bahasa Dayak Tidung di pulau Tarakan dan Malinau, bahasa Berau di Kalimantan Berau, bahasa Kutai dipakai di Tenggarong dan beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Kutai, bahasa Banjar selain dipakai di Propinsi Kalimantan Selatan dipakai juga di Samarinda, Sanga-sanga, dan di beberapa tempat sepanjang sungai Mahakam di Kalimantan Timur.

Kerajaan Negaradwipa yang merupakan kerajaan bawahan Majapahit melanjutkan memakai bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi

umum di wilayahnya. Di kalangan istana dipakai tata-cara seperti di kerajaan Majapahit, demikian juga rombongan pengiring Mpu Jatmika dan migrasi sebelumnya mengikuti tata cara bahasa orang di wilayah kerajaan Majapahit. Akan tetapi, lama-kelamaan semuanya berintegrasi dengan kebudayaan Melayu setempat. Hal ini dapat diperkirakan dari adanya sejumlah kosa kata dan kesenian yang terdapat pada kebudayaan penduduk yang berbahasa Melayu yang menyerupai atau hampir sama dengan kosa kata dan kesenian Jawa.

Dari peninggalan yang berupa dasar candi dan beberapa benda purba lainnya Negaradwipa yang istana kerajaannya berlokasi di Amuntai adalah kerajaan hindu. Dari denah candi dan batu batanya yang besar dapat diperkirakan bahwa candi di Amuntai itu bercorak Jawa Timur.

Pusat kerajaan dan nama kerajaan tidak selamanya tetap, pusat kerajaan Negaradwipa pernah pindah ke Danau Panggang, masih di wilayah Hulu Sungai Utara. Lalu pindah lagi ke Negara dan nama kerajaannya Nagara Daha dan pelabuhannya bernama Marabahan. Negara sekarang masuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Marabahan sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Barito Kuala. Bahasa yang dipakai di Kabupaten Barito Kuala ialah bahasa Bakumpai, salah satu dialek bahasa Ngaju.

Bahasa kerajaan dan bahasa komunikasi umum di Nagara Daha adalah bahasa Melayu, sedangkan rakyat di kerajaan itu yang bahasa ibunya sama, menggunakan bahasa ibunya sebagai bahasa komunikasi dan kalau berlainan bahasa ibu, akan menggunakan bahasa Melayu.

Adanya beberapa bahasa di Kalimantan, yang masih termasuk satu keluarga dapat diasumsikan bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari satu induk bahasa. Bahasa induk itu ialah bahasa Melayu Polinesia Pendukung bahasa induk ini datang dari daratan Asia Tenggara. Peristiwa itu terjadi mungkin sekitar tahun 1500 — 1000 sebelum Masehi. Migrasi dari daratan Asia Tenggara ada dua arah. Pertama dari daratan Asia Tenggara ke Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tenggara; kedua dari daratan Asia Tenggara ke Semenanjung Malaysia terus ke Sumatera, Jawa, dan Kalimantan Selatan (bandingkan dengan Williams, 1965:5). Kami menekankan daratan Asia Tenggara karena di daratan Asia Tenggara terdapat bahasa yang tergolong Melayu Polinesia, yaitu bahasa Cham dan beberapa bukit seperti Khade dan Jarai.

Ketiga bahasa itu terdapat di Vietnam bagian selatan (Burling, 1965: 165). Selain itu orang-orang di daerah itu mempunyai persamaan kebudayaan pula dengan orang-orang Hulu Sungai di Kalimantan Tenggara (propinsinya disebut Propinsi Kalimantan Selatan). Persamaan yang kami maksudkan ialah cara menanam padi ladang dengan sistem tugal dan penggunaan bambu untuk berbagai keperluan, seperti rumah, gelas, alat masak, dan alat keperluan lainnya. Burling (1965:29) mengemukakan bahwa orang luar menggolongkannya sebagai orang yang berkebudayaan bambu.

Kerajaan Daha, yang terletak sekitar Kecamatan Negara sekarang, tidak selamanya aman dan tentram. Pada suatu waktu timbul kegongcangan karena raja dibunuh oleh saudaranya sendiri dengan menyuruh pelayan istana. Pelayan istana yang membunuh raja lalu dibunuh lagi oleh yang menyuruhnya. Kemudian ia mengangkat dirinya sendiri menjadi raja di negara Daha. Anak laki-laki raja yang telah mati kemudian meninggalkan Daha dan mengembara di sekitar Kuwin, Balandean, dan Sarapat. Anak raja yang mengembara itu bernama Pangeran Samudera. Pangeran Kuwin, Patih Masih, Menemukan Pangeran Samudera. Setelah dirawat dan dipelihara baik-baik lalu Patih Masih mengundang patih-patih lainnya seperti Patih Balit dari Balanden, Patih Muhur dari Sarapat, dan patih dari Balitung. Kemudian diadakan perundingan tentang pengangkatan Pangeran Samudera sebagai raja, Pengangkatan Pangeran Samudera sebagai raja disetujui oleh patih. Rumah Patih Masih dijadikan istana dan nama kerajaannya Bandarmasih dan nama rakyatnya orang Bandarmasih (Bondan, 1953 : 14).

Bandar berarti 'pelabuhan', pelabuhan di sini adalah pelabuhan sungai dan *masih* diambil nama Patih Masih. Bagaimana terjadinya Bandarmasih ini kemudian menjadi Banjarmasin? Kami memperkirakan perubahan dari Bandarmasih menjadi Banjarmasin adalah sebagai berikut. Daerah Kuwin tempat Patih Masih tinggal rumahnya berbanjar-banjar, atau berleret-leret sepanjang tepi sungai dan kalau terjadi kemarau panjang air sepanjang sungai itu menjadi masin, dari kata banjar dan masin itu terjadilah Banjarmasin.

Kapan terjadi kata Bandarmasih menjadi Banjarmasin, kami belum menemukan tahun asal atau tanggal peristiwanya. Nama Banjar masin yang kami ketahui selain dari keterangan lisan dan nama resmi sekarang, kami ketahui dari buku Amir Hasan Kiai Bondan di atas dan buku tulisan vanRess berjudul *De Bandjermasinscne Krijg*, yang disadur oleh Gusti Mayur dengan judul Perang Banjar.

2.3 Identifikasi Wilayah

Dalam hal pengelompokan orang Hulu Sungai cenderung mengidentifikasi dirinya dengan nama wilayah atau tempat. Kecenderungan semacam ini menyebabkan sebutan terhadap orang Hulu Sungai lebih populer dengan sebutan orang Rantau, orang Kandangan, orang Barabai, orang Amuntai, orang Alabio, orang Negara, orang Kelua, dan orang Tanjung. Identifikasi sudah terjadi jauh sebelum terpecahnya Hulu Sungai menjadi beberapa kabupaten.

Identifikasi wilayah yang lebih khusus lagi tercermin pada tingkat kecamatan. Nama kecamatan adalah nama-nama yang paling identik dengan kelompok terkecil dalam tata sosial budaya masyarakat Banjar. Nama-nama kecamatan yang sekaligus merupakan sebutan terhadap penduduknya adalah sebagai berikut.

1. Kabupaten Tabalong:

- (1) Kecamatan Muara Uya,
- (2) Kecamatan Haruai,
- (3) Kecamatan Tanjung,
- (4) Kecamatan Tanta,
- (5) Kecamatan Kalua;
- (6) Kecamatan Banua Lawas.

2. Kabupaten Hulu Sungai Utara:

- (1) Kecamatan Amuntai Tengah;
- (2) Kecamatan Amuntai Utara;
- (3) Kecamatan Amuntai Selatan;
- (4) Kecamatan Sungai Pandan;
- (5) Kecamatan Babirik;
- (6) Kecamatan Danau Panggang;
- (7) Kecamatan Paringin;
- (8) Kecamatan Awayan;
- (9) Kecamatan Lampihong;
- (10) Kecamatan Batu Mandi;
- (11) Kecamatan Juai.

3. Kabupaten Hulu Sungai Tengah:

- (1) Kecamatan Barabai;
- (2) Kecamatan Pandawan;

- (3) Kecamatan Batu Benawa;
- (4) Kecamatan Haruyan;
- (5) Kecamatan Labuhan Amas Utara;
- (6) Kecamatan Labuhan Amas Selatan;
- (7) Kecamatan Alai Utara;
- (8) Kecamatan Alai Selatan.

4. Kabupaten Hulu Sungai Selatan:

- (1) Kecamatan Kandangan;
- (2) Kecamatan Padang Batung;
- (3) Kecamatan Telaga Langsat;
- (4) Kecamatan Angkinang;
- (5) Kecamatan Simpur;
- (6) Kecamatan Sungai Raya;
- (7) Kecamatan Daha Selatan;
- (8) Kecamatan Daha Utara.

5. Kabupaten Tapin:

- (1) Kecamatan Tapin Utara;
- (2) Kecamatan Tapin Tengah;
- (3) Kecamatan Tapin Selatan;
- (4) Kecamatan Candi Laras Utara;
- (5) Kecamatan Candi Laras Selatan;
- (6) Kecamatan Binuang.

2.4 Kependudukan

2.4.1 Kelompok Etnik Banjar

Dari seluruh penduduk daerah Hulu Sungai yang berjumlah 826.001 orang, diperkirakan 95% termasuk ke dalam kelompok etnik Banjar, yakni 784.700 orang. Hal ini didasarkan kepada bahasa yang dipakai dalam istiadat dan agama yang dianut penduduk. Kelompok etnik Banjar menggunakan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi dan memeluk Islam sebagai agama mereka. Mereka tersebar di seluruh kecamatan-kecamatan dan desa-desa di daerah Hulu Sungai.

Kelompok etnik Banjar merupakan penduduk dengan jumlah terbesar Kelompok etnik lainnya berjumlah kurang lebih 5% dari jumlah seluruh penduduk daerah Hulu Sungai.

2.4.2 *Kelompok Etnik Dayak*

Kelompok ini terutama mendiami daerah pegunungan atau dataran tinggi di kabupaten-kabupaten daerah Hulu Sungai seperti Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan dan Tapin. Orang Dayak di Kabupaten Tabalong dan sebagian di Hulu Sungai Utara berbahasa Maanyan atau dialek Maanyan orang Dayak di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, sebagian orang Dayak Hulu Sungai Selatan, sebagian orang Dayak Hulu Sungai Utara, dan Tapin semuanya berbahasa Banjar. Perbedaan orang Dayak yang berbahasa Banjar dan orang Banjar ialah agamanya dan adat istiadat mereka. Secara fisik sukar dibedakan antara orang Dayak dan orang Banjar, lebih-lebih lagi yang terdapat di daerah Hulu Sungai. Orang menyebut orang Dayak yang terdapat di daerah Hulu Sungai "Dayak Bukit".

Jumlah orang Dayak yang terdapat di daerah Hulu Sungai belum diketahui dengan pasti. Karena di antara mereka masih ada yang berpindah-pindah tempat sesuai dengan pindahnya ladang mereka.

2.4.3 *Kelompok Etnik Jawa*

Kelompok etnik Jawa terutama terdapat di ibu kota-ibu kota kabupaten di daerah Hulu Sungai. Umumnya mereka adalah pegawai negeri dan anggota angkatan bersenjata. Selain mereka yang menjadi pegawai negeri dan anggota angkatan bersenjata, ada yang menjadi petani. Mereka yang menjadi petani umumnya tinggal di daerah-daerah transmigrasi. Seperti terdapat pada Kecamatan Binuang dan Kecamatan Tapin Selatan.

Jumlah kelompok etnik Jawa merupakan kelompok etnik pendatang yang besar jumlahnya. Kami belum mengetahui jumlahnya secara pasti karena seperti diketahui setelah Indonesia merdeka belum pernah diadakan sensus penduduk berdasarkan etnisnya.

2.4.4 *Kelompok Etnik Sunda*

Kelompok etnik Sunda seperti juga etnik Jawa biasanya terdapat di ibu kota-ibu kota kabupaten. Umumnya mereka pegawai negeri dan anggota angkatan bersenjata. Mereka juga terdapat di daerah transmigrasi, misalnya di kecamatan Tapin Selatan.

Jumlah etnik Sunda terdapat di daerah Hulu Sungai tidak banyak. Kalau dibandingkan etnik Jawa jumlah mereka dapat dikatakan sangat sedikit.

2.4.5 *Kelompok Etnik Madura*

Kelompok etnik Madura terdapat di beberapa tempat di daerah Hulu Sungai. Dibandingkan dengan etnik Jawa dan Sunda orang Madura lebih sedikit yang menjadi pegawai negeri atau anggota angkatan bersenjata.

Pada umumnya orang Madura menjadi buruh kasar atau petani. Mereka yang mata pencaharian hidup bertani adalah transmigrasi. Transmigrasi Madura di Hulu Sungai terdapat di Tambrangan. Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin. Jumlah mereka belum diketahui. Sungkai yang termasuk Kabupaten Banjar merupakan desa Madura. Mereka menanam padi, pisang, dan palawija.

2.4.6 *Kelompok Etnik Arab*

Kelompok etnik Arab jumlahnya tidak banyak. Mereka ahli dalam agama dan pandai berniaga. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan penduduk setempat berkat agama mereka. Orang Arab yang telah lama tinggal di hulu Sungai biasanya menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi.

Dalam perkawinan terjadi juga perkawinan campuran antara orang Arab dengan orang Banjar di Hulu Sungai. Akan tetapi, umumnya lebih banyak orang laki-laki Arab mengawini orang perempuan Banjar daripada orang laki-laki Banjar mengawini perempuan Arab.

2.4.7 *Kelompok Etnik Cina*

Cina merupakan kelompok etnik yang kecil jumlahnya. Mereka umumnya terdapat di ibu kota-ibu kota kabupaten di daerah Hulu Sungai. Mata pencaharian mereka adalah berniaga.

Lain dengan Cina di Jawa, Cina di daerah Hulu Sungai mudah dapat menyesuaikan diri dengan penduduk setempat. Mereka yang telah lama tinggal di Hulu Sungai menggunakan bahasa Banjar tidak hanya dengan penduduk setempat, tetapi juga mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi dengan anak-anak mereka karena anak-anak mereka tidak mengenal bahasa Cina lagi.

Di antara Cina yang tinggal di daerah Hulu Sungai ada yang kawin dengan orang Banjar. Mereka yang kawin dengan orang Banjar masuk agama Islam.

2.5 *Keadaan Bahasa di Daerah Hulu Sungai*

2.5.1 *Bahasa Bukit*

Bahasa bukit pada dasarnya ialah bahasa Banjar yang dipakai oleh orang-orang yang pada umumnya tidak beragama Islam, yang mendiami lembah-lembah atau lereng-lereng pegunungan Meratus, mulai dari Kabupaten Banjar sampai ke Kabupaten Hulu Sungai Utara. Orang-orang yang tidak beragama Islam lainnya, yang tinggal di bukit-bukit atau lembah pegunungan Meratus mulai dari bagian daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara sampai Kabupaten Tabalong menggunakan bahasa Maanyan, bahasa yang masih berkeluarga dengan bahasa Maanyan, dan dialek bahasa Maanyan.

Bahasa Bukit sampai saat ini boleh dikatakan belum mendapat perhatian dari para penelitian. Satu-satunya uraian tentang bahasa Bukit adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Ismail dan kawan-kawan (1977). Dalam laporan itu dikatakan bahwa bahasa Bukit dekat hubungannya dengan bahasa Banjar Hulu. Selanjutnya, dikatakan dalam bahasa Bukit terdapat kata-kata Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Banjar Hulu. Kata-kata itu antara lain pintu, muda, padi, kuniy, dan dinding, yang dalam bahasa Banjar Hulunya menjadi lawang, anum, banil, janar, dan tawing.

Bahasa Bukit berperan sebagai bahasa komunikasi antara warga Bukit. Bahasa ini juga dipakai di pasar-pasar daerah Bukit seperti di Loksado dan Tatayan, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai. Para pedagang Banjar Hulu yang datang ke sana supaya mudah berkomunikasi dengan orang Bukit mereka juga menggunakan bahasa Bukit.

Meskipun bahasa bukit mempunyai kata-kata khusus terutama yang berkenaan dengan religi dan adat-istiadat karena pada dasarnya bahasa Bukit itu bahasa Banjar juga atau bahasa Melayu yang dipakai oleh orang Bukit, bagi mereka yang menguasai bahasa Banjar Hulu dengan berkomunikasi dengan orang Bukit tidaklah sukar.

2.5.2 *Bahasa Maanyan*

Bahasa Maanyan selain terdapat di Kalimantan Tengah terdapat juga di Propinsi Kalimantan Selatan. Bahasa maanyan yang terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan belum pernah diteliti. Bahasa Maanyan yang terdapat di Propinsi Kalimantan Tengah telah diteliti oleh Djantera Kawi dan kawan-kawan dan laporannya sedang ditulis. Selain Djantera Kawi, Hudson telah meneliti bahasa terutama yang terdapat

di wilayah aliran sungai Barito, yaitu di Barito Timur Hudson (1967) menggolongkan bahasa Maanyan ke dalam kelompok yang disebutnya *East Barito group*.

Antara bahasa Maanyan yang terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan dan bahasa Maanyan yang terdapat di Propinsi Kalimantan Tengah pada dasarnya sama saja. Para penuturnya dapat saling berkomunikasi.

Bahasa Maanyan berperan sebagai bahasa pergaulan keluarga dan bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan di daerah yang memakai bahasa Maanyan. Di Propinsi Kalimantan Selatan bahasa Maanyan dipakai di desa Warukin dan Kambitin Kabupaten Tabalong.

2.5.3 Bahasa Dayak Deyah

Bahasa Dayak Deyah atau Dusun Deyah dapat dikatakan belum pernah diselidiki secara sungguh-sungguh. Hudson (1967) menggolongkannya ke dalam minor subgrup dari *East Barito group* dan menyebutnya Central Barito group.

Bahasa Dusun Deyah terdapat di desa Marindi, Kinarum, dan Pangelak. Bahasa itu menjadi bahasa rumah tangga dan bahasa pergaulan sehari-hari antara warga ketiga desa itu.

Digolongkannya bahasa Dusun Deyah sekelompok dengan bahasa Maanyan karena ada persamaannya di samping ada perbedaannya. Di antara persamaannya itu ialah terdapatnya awalan N untuk mengatakan aktif. *Sempuri* dalam bahasa Maanyan dan bahasa Dusun Deyah berarti 'cerita'. Untuk menyatakan kegiatan atau perbuatan kata *sempuri* tadi mendapat awalan N sehingga dari *sempuri* menjadi *nyempuri* yang artinya 'bercerita'. Perbedaannya antara lain ialah bahwa dalam bahasa Dusun Deyah terdapat penyisipan konsonan tertentu yang homorgan dengan sengau yang menjadi akhir suatu kata. Penyisipan seperti ini tidak terdapat dalam bahasa Maanyan. Kata *bidan* dalam bahasa Indonesia menjadi *bidatu* dalam bahasa Dusun Deyah, sedangkan dalam bahasa Maanyan tidak mengalami perubahan.

2.5.4 Bahasa Banjar Hulu

Bahasa Banjar Hulu atau bahasa Melayu Hulu Sungai diperkirakan telah dipakai sebagai bahasa komunikasi di daerah Hulu Sungai sejak abad ke-4 atau permulaan abad ke-7. Bahasa ini berkembang sesuai dengan lingkungannya dan tak luput pula pengaruh dari bahasa lainnya. Bagi penutur asli bahasa Banjar Hulu pada umumnya, pengaruh bahasa lain, apa lagi pengaruh itu telah ratusan tahun lamanya,

telah dirasakan sebagai bahasanya sendiri. Kata-kata *iwak*, *baruju*, *habang*, *hirang*, *janji*, *papilingan* yang asalnya dari bahasa Jawa dirasakan oleh penutur bahasa Banjar Hulu bukan bahasa Jawa karena kata-kata itu sudah ada sejak mereka lahir. Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Banjar Hulu mulai sejak adanya migrasi ke sana, yang dapat diperkirakan awal abad ke- 13 atau sebelumnya.

Bahasa Banjar Hulu (BBH) dibedakan orang dengan Banjar Kuala (BBK). Perbedaan kedua bahasa itu antara lain ialah adanya perbedaan kosa kata tertentu dan perbedaan dalam pengucapan fonem tertentu. Selain dari pada itu, masih ada perbedaan lainnya seperti perbedaan lagu dan tekanan. Namun, lagu dan tekanan tidak bersifat membedakan arti (Hapip, 1976:V).

Perbedaan kosa kata antara kedua dialek itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

BBH	BBK	Bahasa Indonesia (BI)
<i>aku</i>	<i>unda</i>	aku
<i>ikam</i>	<i>nyawa</i>	kamu
<i>canggar</i>	<i>kajung</i>	ngaceng, modot
<i>baik rupa</i>	<i>bagus</i>	cantik
<i>baharup</i>	<i>manukar</i>	membeli

Perbedaan dalam pengucapan fonem tertentu dapat dilihat pada pengucapan kata-kata berikut.

BBH	BBK	BI
<i>dinding</i>	<i>dendeng</i>	dendeng
<i>sanang</i>	<i>senang</i>	senang
<i>lungur</i>	<i>longor</i>	botak
<i>kuring</i>	<i>koreng</i>	koreng

Contoh di atas memperlihatkan bahwa fonem vokal bahasa Banjar Hulu ialah /a/, /i/ dan /u/, sedangkan bahasa Banjar Hulu terdapat vokal /e/, /c/, dan /o/. Akan tetapi, kalau kita mengamati kitab Tutar Candi, yang halaman-halaman tertetnunya dikutip dan ditranskripsikan ke dalam tulisan latin oleh Antemas (1967), ternyata terdapat fonem /e/ dan /a/, seperti pada kata-kata *tempat*, *menebang*, *benawa*, *perak* (Antemas, 1967:44). Bagaimana hal ini dapat terjadi? untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan penelitian terhadap kitab *Tutar Candi* yang terdapat di Amuntai.

Pada saat ini bahasa Banjar Hulu berperan sebagai bahasa keluarga, bahasa komunikasi antara warga masyarakat bahasa perdagangan, bahasa pengantar, dan bahasa seni.

Sebagai bahasa keluarga, bahasa Banjar Hulu dipakai dalam pergaulan sehari-hari antara anggota keluarga seperti suami dan istri, orang tua dan anak mereka, antara anak-anak itu sendiri dan antara anggota kerabat lainnya dalam arti yang luas. Sebagai bahasa komunikasi antarwarga masyarakat, bahasa Banjar Hulu dipakai oleh anggota masyarakat di daerah itu dalam hampir segala situasi. Sebagai bahasa perdagangan, bahasa Banjar Hulu dipakai dalam kegiatan sehari-hari seperti di pasar, warung dan toko. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Banjar Hulu dipakai di kelas-kelas rendah sekolah dasar dan madrasah. Sebagai bahasa seni bahasa Banjar Hulu dipakai dalam kesenian seperti mamanda, madihin, lamut, dan wayang kulit; dan dalam seni sastra bahasa Banjar Hulu dipakai penulisan cerita lucu, sindiran dalam koran, cerita yang bersifat sejarah dan penulisan syair dan pantun meskipun tidak produktif lagi.

2.5.5 *Bahasa Indonesia*

Bahasa Indonesia dipergunakan dalam hal-hal resmi. Bahasa Indonesia juga dipergunakan terutama sebagai alat komunikasi antara mereka yang bahasa ibunya berlainan.

Sebelum lahirnya bahasa Indonesia, bahasa yang dipakai sebagai bahasa komunikasi atau pergaulan antara orang-orang yang bahasa ibunya berlainan ialah bahasa yang disebut bahasa "Melayu Pasar". Hal ini terjadi pada orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Banjar yang tinggal di hulu sungai belum berapa lama. Mereka yang telah lama tinggal di sana akan menggunakan bahasa Banjar Hulu kalau berkomunikasi dengan penduduk setempat. Perpindahan pemakaian dari bahasa "Melayu pasar" atau dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Banjar Hulu tidak sukar karena keduanya mempunyai dasar dan asal yang sama.

2.5.6 *Bahasa Asing*

Jumlah orang asing yang tinggal di daerah Hulu Sungai sedikit sekali. Menurut kantor statistik Propinsi Kalimantan Selatan, jumlah orang asing yang terdapat di Kabupaten Tapin 18 orang, Kabupaten Sungai Selatan 48, Kabupaten Hulu Sungai Tengah 76, Kabupaten Hulu Sungai Utara 44, dan di Kabupaten Tabalong 11 orang. Statistik itu tidak menyebutkan apa kebangsaan orang asing itu.

Jumlah warga negara Indonesia keturunan asing itu, yang tinggal di daerah Hulu Sungai juga sedikit. Statistik tidak menjelaskan berapa jumlah mereka. Kebanyakan dari mereka adalah Cina dan Arab. Umumnya mereka menggunakan bahasa Banjar Hulu, kecuali mereka yang tua-tua masih menggunakan bahasa leluhur mereka.

Orang-orang Cina warga negara Indonesia hanya yang tua-tua saja dapat berbahasa Cina, itupun jumlah mereka sedikit sekali. Anak mereka semuanya menggunakan bahasa Banjar. Demikian juga orang-orang Arab warga negara Indonesia hanya yang tua-tua saja dapat berbahasa Arab sedangkan anak mereka semuanya berbahasa Banjar. Kecualian di antara mereka ialah anak orang Arab yang memasuki madrasah atau pesantren yang kemudian memasuki Institut Agama Islam. Karena pendidikannya dan di antara keluarga-keluarga ada yang dapat berbahasa Arab mereka dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Meskipun bahasa Arab tidak banyak digunakan oleh warga negara Indonesia keturunan arab bahasa Arab masih memegang peranan penting terutama di bidang ke agamaan dan pelajaran di sekolah. Bahasa Arab digunakan juga dalam khotbah-khotbah di mesjid. Khotbah pertama dilakukan dengan bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan khotbah kedua dilakukan dalam bahasa yang biasanya tidak diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Belanda pernah dipakai oleh pegawai-pegawai pemerintahan jajahan Belanda dulu. Sekarang orang-orang itu sudah berkurang jumlahnya. Kata-kata bahasa Belanda yang masih dapat kita kenal di antaranya: supir, pabrik, kondektur, dan barikin (dari *reken* menghitung').

2.5.7 *Pengajaran Bahasa di Sekolah*

Bahasa Banjar Hulu seperti juga di daerah-daerah lain dipakai sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal sekolah dasar, tetapi tidak diajarkan. Keinginan untuk mengajarkan bahasa Banjar sebagai mata pelajaran ada di antara tokoh-tokoh masyarakat di Kalimantan Selatan. Lebih-lebih setelah diterbitkannya kamus bahasa Banjar dan bahasa Banjar Hulu Sungai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat bahasa Banjar di kuliahkan sebagai suatu mata

kuliah. Akan tetapi, tidak dijelaskan bahasa Banjar yang mana yang diajarkan, bahasa Banjar Hulu atau bahasa Banjar Kuala.

2.6 Kajian Kebangsaan Sebelumnya

Suluh Sejarah Kalimantan (Bondan, 1953), pada dasarnya membicarakan sejarah Banjar dan kebudayaannya. Kebudayaan Banjar yang dibicarakan dalam buku ini ialah seni sastra, seni tari, seni suara, bahasa dan adat istiadat leluhur. Pembicaraan mengenai kesusasteraan Banjar dengan contoh syair dan pantun terdapat pada halaman 126 — 136. Contoh syair dan pantun yang diberikan antara lain kutipan Syair Hemop, Syair Ganda Kesuma, pantun Badatang, pantun Meratap Nasib dan pantun Balalocoan.

Di samping pantun dan syair yang ditulis dalam bahasa Banjar, dalam buku itu terdapat juga pembicaraan mengenai bahasa Banjar. Pembicaraan mengenai bahasa Banjar dengan judul "Lagam Bahasa Daerah" terdapat pada halaman 195 — 198. Selanjutnya dalam buku tersebut di muat juga teks Undang-undangan Sultan Adam yang ditulis dalam bahasa Banjar.

A.H.T.J. Nusslein menulis "Beschrijving van Landschap Pasir" di muat dalam BKI 58, 1905:532 — 574. Tulisan itu menggambarkan daerah Pasir dengan bahasa penduduknya yang terdiri dari Bugis, Pasir (dayak yang masuk Islam), Bajau, Banjar, dan bahasa setempat. Pasir sampai tahun 1950 termasuk daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Sekarang Pasir termasuk daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Sekarang Pasir termasuk daerah Propinsi Kalimantan Timur

C. den Hamer menulis "proeve eener Veigelijkende Wordenlijst van zes de z.o. Afd. van Borneo Voorkomende Taal takken" di muat dalam TBG 32, 1889:455 — 486. Tulisan itu melukiskan perbandingan kata-kata dari enam bahasa di Kalimantan Tenggara, yaitu bahasa Dayak Biayu, Banjar, Lawangan Maanyan, Siang, Tidung, dan kosa kata bahasa Solok.

Karangan C. den Hamer lainnya ialah "De Saar Madi Kentjana" TBG 33, 1889:531 — 564. Dalam karangan itu ia membicarakan bahasa dalam keraton yang nampaknya seperti bahasa Jawa.

Alfred Hudson menulis the Barito Isolect of Borneo (1967). Dalam tulisannya itu ia membicarakan perbandingan kata-kata dari bahasa-bahasa yang terdapat di daerah yang dialiri sungai Barito. Dalam perbandingan itu ia membandingkan bahasa Banjar dengan bahasa lainnya.

A.A. Cense menuis "De Kroniek van Bandjarmasin" (1928). dan J.J. Ras menulis Hikayat Banjar (1968). Pada dasarnya kedua buku ini merupakan analisis morfologis terhadap teks tulisan Arab-Melayu yang berasal dari daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Teks ini menceritakan asal-usul raja-raja Banjar.

Kedua penulis dalam kedua buku itu, selain membicarakan buku-buku yang menceritakan asal-usul raja-raja Banjar yang ditulis sebelumnya, mereka mengupas bahasa yang dipakai dalam teks. Kedua buku ini sangat berharga sebagai sumber informasi tentang asal-usul raja-raja Banjar dan bahasa yang dipakai dalam teks itu.

BAB III ANALISIS PETA

Pada bagian ini kami mencoba membuat analisis atas peta pemakaian bahasa Banjar Hulu di lima Kabupaten Hulu Sungai, sebagai wilayah penutur asli.

Dalam penganalisaan ini kami lebih banyak mengikuti jalur bahasa peta seperti yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1978). Oleh karena itu, maka terhadap berbagai perwujudan bentuk peta bahasa (kosa kata), diusahakan untuk disangkutpautkan dengan pemakaian kata, matra, hubungan, dan wataknya, baik dalam kategori homonimi maupun sinonimi sebagai suatu stratigrafi atau pelapisan. Demikian juga tentang terbentuknya lapisan-lapisan baik yang disebabkan faktor dalam lingkungan kebahasaan maupun berada diluarnya.

Beberapa hal di luar bahasa yang akan diperhatikan antara lain:

- (1) pelapisan berupa sisa-sisa peninggalan yang masih bertahan di suatu daerah;
- (2) pelapisan budaya yang diperlihatkan oleh adanya penggantian kata berdasarkan benda atau kegunaan khusus benda itu, baik karena penyempitan maupun karena perluasan makna;
- (3) peninjauan yang berasal dari bahasa tetangga atau bahasa lain;
- (4) watas budaya, yang terjadi karena rembesan suatu kata selalu beragam, selaras dengan makna dan benda yang diwakilinya.

Masalah kebebasan yang akan diperhitungkan dalam rangka analisis, antara lain:

- (1) perkembangan fonetik, yang pada umumnya disesuaikan dengan unsur yang sudah terdapat sebelumnya;
- (2) usungan fonetik, yang pada dasarnya penghilangan unsur fonetik, mungkin disebabkan oleh sistem bahasa atau mungkin pula oleh sistem bahasa lain;

- (3) tikaian homonimi yang terjadi karena masuknya unsur baru;
- (4) tikaian semantik yang terjadi karena masuknya unsur luar;
- (5) pemurbaan dan hiperkorek, yaitu gejala untuk kembali mempergunakan unsur lama, dan menciptakan sesuatu yang baru.

Untuk memperoleh standardisasi dalam analisis, dengan maksud memudahkan identifikasi masalah kebahasaan yang terdapat dalam peta, maka akan dibicarakan pula secara singkat tentang sistem fonologi dan morfologi bahasa Banjar Hulu.

3.1 Fonologi

3.1.1 Konsonan

Bahasa Banjar Hulu mempunyai 18 buah konsonan, yaitu /b/, /p/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /v/, /w/, /y/. Konsonan-konsonan ini seluruhnya dapat dijumpai di semua wilayah penelitian, yaitu di 39 kecamatan wilayah Hulu Sungai. Distribusinya pun memperlihatkan gejala yang sama pada semua wilayah penelitian, yaitu (1) semua konsonan dapat berada pada posisi awal dan tengah;

(2) tidak semua konsonan dapat berada pada posisi akhir. Konsonan yang tidak dapat berdistribusi akhir ini ialah /b/, /d/, /c/, /g/, /ny/, /w/, /y/.

Walaupun sistem konsonan pada semua penelitian sama; namun, dalam peta data nampak berbagai variasi perwujudannya. Perbedaan atau variasi ini merupakan variasi dialektis. Variasi itu tidak hanya terbatas pada lingkungan bunyi-bunyian yang secara fonetis mirip antara /p/ dan /b/; /t/ dan /d/; /c/ dan /j/, /l/ dan /v/, dan sejenisnya, tetapi dapat pula terjadi pada dua buah bunyi yang secara fonetis berbeda seperti antara /p/ dan /k/ pada kata *pingkalung* dan *hingkaling* yang berarti 'melempar dengan sesuatu'. Demikian pula antara /t/ dan /m/ seperti pada kata *timik* dan *mimik*, yang sama-sama berarti 'pesek' (Peta 8). Bahkan lebih jauh dijumpai pula variasi antara konsonan dengan vokal seperti dalam kata *singlang* dan *singlar* di samping *singlai*, yang berarti 'juling' (Peta 4), yang jika dikontraskan nampak variasi antara /ng/ dengan /f/ dan dengan /ai/.

Perwujudan variasi lafal ini ternyata tidak mengacu kepada perubahan-perubahan yang bersifat sistematis sehingga sangat sukar dan bahkan tidak mungkin untuk memformulasikannya ke dalam suatu generalisasi.

Contoh-contoh lain yang serupa adalah variasi antara /l/ dan /y/, dan antara /l/ dan /t/, masing-masing pada kata *kalayangan* dengan *kalalangan* dan dengan data *katayangan* (Peta 25). Variasi antara /g/ dan /j/ pada kata *galatik* dan *jalatik*, yang berarti 'nama sejenis burung (gelatik)' (Peta 28), Variasi antara /r/, /k/, dan /h/ seperti pada kata *pingkur*, yang diwujudkan pula dengan kata *pingkuk*, dan *pingkuh*, yang berarti 'tidak lurus' (Peta 37).

Variasi antara /d/ dan /e/ seperti pada kata *bedudus* di samping *balulus* yang berarti "upacara adat mandi-mandi" (Peta 18).

Gejala variasi bahasa Nusantara yang terkenal dengan hukum r-d-l dan r-d-h. Variasi /l/ dan /h/ dapat dijumpai pada kata *lulungkan* di samping *halungkan* yang berarti 'jendela' (Peta 20). Variasi /l/ dengan /n/ dijumpai pula pada kata *palindang* di samping *panidangan* yang berarti 'ruang untuk santai'. Variasi antara /b/ dan /m/ tampak pada kata *bingkudu* di samping *mingkudu*, yaitu nama sejenis buah-buahan (Peta 41). Antara /b/ dengan /w/ dapat dijumpai pada kata **baluh** dan **waluh**, yaitu nama sejenis labu (Peta 42). Gejala variasi /b/ dan /w/ ini pun merupakan salah satu peristiwa umum dalam bahasa nusantara yang dihubungkan dengan refleksi fonem proto /*b/. Variasi antara /c/ dan /s/ tampak pada kata *kulancingan* yang diwujudkan pula dengan *kulangsingan* yang berarti 'anak ikan gabus' (Peta 45).

Variasi /c/ dan /s/ ini tampaknya mempunyai hubungan dengan gejala fonologis pada bahasa Melayu, yaitu tetangga bahasa Banjar Hulu. Bahasa Maanyan tidak mengenal fonem /c/. Bunyi /c/ akan berekuivalensi dengan fonem /s/ sehingga apabila terjadi penyerapan kata-kata asing, maka setiap kata yang mengandung /c/ akan diwujudkan menjadi /s/. Realisasi /s/ ini hanya dijumpai pada sebuah kecamatan saja, yaitu Kecamatan Babirik yang secara geografis memang berbatasan dengan wilayah penutur bahasa Maanyan. Kami belum dapat menentukan apakah gejala ini dapat dikategorikan sebagai gejala yang berasal dari faktor luar bahasa (eksternal), ataupun sebagai gejala fonologis bahasa Banjar Hulu (internal).

Contoh lain variasi fonem /c/ ini ialah dengan /k/, masing-masing pada kata *cancirak* dan *kuncirak*, yaitu nama sejenis burung (Peta 30).

Fonem /k/ bervariasi dengan /w/ seperti pada kata *cakang*, yang direalisasikan dengan *cawang* yang berarti 'bercabang' (Peta 39).

Fonem /s/ selain bervariasi dengan /c/ juga bervariasi pula dengan /h/ seperti pada kata *hikung* dan *sikung* yang berarti 'ekor' (Peta 27). Variasi ini pun relevansinya dengan gejala pada bahasa Maanyan

yang merefleksikan fonem proto /s/ dengan /h/ seperti pada *lawas* yang direfleksikan dengan *lawah* yang berarti 'lama' atau 'telah lalu'. Dalam bahasa Banjar Hulu gejala variasi ini jelas bukan refleksi karena etyma *lawas* tetap diwujudkan dengan *lawas*. Pemahaman tentang gejala ini akan menjadi lebih jelas apabila dikaitkan pula dengan sebab sebab eksternal yang lebih lanjut akan dibicarakan dalam menganalisis leksikal. Gejala /s/ dengan /h/ ini dijumpai pula pada kata *sagan* dan *hagan* yang berarti 'untuk' (Peta 34), yang bervariasi pula dengan *gasan* sebagai gejala metatesis, tetapi tidak dijumpai bentuk *gahan* sebagai metatesis dari *hagan*. Ini menimbulkan pertanyaan apakah fonem /h/ pada posisi tengah memperlihatkan gejala yang sama dengan posisi awal.

Gejala lain ialah variasi berupa penambahan konsonan. Proses penambahan fonem adalah salah satu gejala fonologis di samping proses hilangnya fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem. Beberapa gejala yang dijumpai pada peta ternyata mengacu kepada kecenderungan berupa penambahan fonem asal pada konsonan homorgannya. Akan tetapi, ini tidak dapat digeneralisasi sebagai suatu sistem dialek. Contoh-contoh variasi itu adalah penambahan /n/ pada /t/ sehingga dijumpai bentuk /nt/ pada perwujudan kata *jalatik* yang bervariasi dengan *jalantik* yang berarti 'burung gelatik' (Peta 28).

3.1.2 Vokal

Vokal yang dijumpai pada bahasa Banjar Hulu hanya tiga buah saja yaitu /a/, /i/, /u/. Ketiga vokal ini dapat dijumpai pada semua wilayah penelitian. Seperti apa yang dekemukakan oleh Durdje Durasid (1978), semua vokal dapat berada dalam semua posisi.

Variasi antara bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip seperti antara i dan e, a dan j, u dan o, lebih mengacu kepada perubahan kualitas bunyi daripada sebagai suatu sistem dialek. Dalam hubungan ini, pada data yang dipetakan nampak bahwa variasi dapat pula terjadi antara vokal /a/ dengan /i/ seperti pada kata *balatuk* yang bervariasi dengan *bilatuk*, nama sejenis burung (Peta 25); antara /pacirin/ dan /piciran/ yaitu nama lokasai tempat mencuci dan membuang kotorannya (Peta 39), dan sejumlah contoh lain yang dapat dijumpai dalam peta. Demikian pula terdapat variasi antara /a/ dengan /u/ seperti pada kata *kangkulai* untuk nama sejenis burung hantu (Peta 26); antara *jalatik* dan *julatik* untuk nama burung gelatik (Peta 28); antara *kacirak* dan *kucirak*, untuk nama sejenis burung (Peta 30); antara *bakarinah* dan *bakurinah*, yang berarti 'dengan sengaja dan berencana' (Peta 44).

Diagram 1: VARIASI (PERGESERAN) KONSONAN

	p	b	t	d	c	j	k	g	s	h	m	n	ny	ng	l	r	w	y
p			x				x		x		x							
b												x				x	x	
t		x					x	x		x		x				x		
d																x		
c								x		x						x		
j			x					x										
k		x		x		x										x	x	
g								x										
s		x		x	x							x						
h										x						x	x	
m		x	x	x														
n																x		
ny																		
ng																x		
l		x	x	x	x			x		x						x	x	
r						x		x						x		x		
w		x				x												
y																x		
	4	3	6	1	3		5	1	4	3	3	1	-	1	8	4	2	1

Diagram 2: PENAMBAHAN FONEM KONSONAN NASAL

p b t d c j k g s h m n ny ng l r w y												
m	mb											
n	nt		nc		nj							
ny												
ng	ngk					ngl						

Penambahan /n/ pada fonem /c/ dan /j/ menimbulkan bentuk /nc/ dan /ny/ seperti pada kata *cicirak* yang bervariasi dengan *cincirak* yang berarti 'nama sejenis burung' (Peta 30); kata *lulujungan* bervariasi dengan *kulunjunan*, yaitu nama sejenis ikan (Peta 38).

Penambahan fonem /ng/ pada konsonan /k/ dijumpai pada kata *kukulai* yang bervariasi dengan *kungkulai*, yaitu nama sejenis burung hantu (Peta 26). Di samping penambahan pada konsonan homorgannya, juga ditemukan contoh penambahan /ng/ pada konsonan /l/ seperti pada kata *siling* yang bervariasi dengan *singling* yang berarti 'juling' (Peta 4).

Penambahan naskah /m/ hanya dijumpai pada konsonan /b/ dengan kecenderungan sebagai gejala prenasalisasi seperti terlihat pada kata *balatuk* yang bervariasi dengan *ambalatuk* yaitu nama sejenis burung (Peta 29). Tentu saja di sini perlu dicatat bahwa bahasa Banjar Hulu tidak mengenal sistem gugus konsonan sehingga prenasalisasi itu disertai pula dengan vokal /a/. Pergeseran konsonan dapat dilihat dalam diagram 1. Pada diagram itu nampak bahwa hanya fonem /ny/ yang tidak mempunyai kecenderungan bervariasi, dan yang paling tinggi daya bervariasinya adalah fonem /p/, /t/, /k/, /s/, /t/ dan /l/. Penambahan fonem nasal sebagai suatu gejala variasi tampak dalam diagram 2.

Pada diagram ini tampak bahwa penambahan fonem nasal terutama terjadi pada fonem-fonem homorgan yang dapat pula terjadi dengan /l/. Gejala yang terakhir pada dasarnya dapat diterima karena sifat dari fonem /l/ itu sangat bersifat labil atau mudah bergeser seperti tampak pada diagram 1 dan pergeserannya menunjukkan angka tertinggi dibandingkan dengan fonem yang lain.

Variasi antara /i/ dan /u/ juga dapat dijumpai walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas seperti pada variasi antara kata *jilatik* dan *julatik* 'burung gelatik' (Peta 28).

Di samping variasi sebagai gejala pergeseran, dalam tata peta juga dijumpai gejala penambahan vokal misalnya pada kata *kuitang* yang diwujudkan pula dengan bentuk *kuwiatang* yang berarti 'ayah ibu' atau 'orang tua' (Peta 14). Demikian pula penambahan vokal /a/ pada kata *purna* sehingga terdapat pula bentuk *paruna* yang berarti 'tidak ada cacat celanya' (Peta 33).

Gejala-gejala ini umumnya tidak merupakan perubahan-perubahan yang bersifat sistematis dalam suatu wilayah pemakaian tertentu. Maksudnya pemakaian vokal /a/ pada kecamatan atau wilayah tertentu tidak secara sistematis diwujudkan dengan /i/ atau /u/ pada wilayah yang lain.

Diftong

Vokal rangkap atau diftong pada bahasa Banjar Hulu hanya tiga buah saja, sesuai dengan jumlah vokalnya. Diftong itu ialah /ai, au, ui/. Wujud diftong dapat dijumpai pada semua wilayah penelitian. Dalam perwujudannya tidak terdapat variasi seperti antara /ai/ dengan /au/ atau dengan /ui/ sehingga tidak memperlihatkan perbedaan yang bersifat fonemis maupun dialektis.

3.1.3 *Persukuan*

1. *Wujud Persukuan*

Wujud persukuan bahasa Banjar Hulu pada dasarnya memperlihatkan empat tipe, yaitu (1) suku kata yang terdiri atas satu vokal (u), (2) suku kata yang terdiri atas satu vokal yang diikuti oleh konsonan (v), (3) suku kata yang terdiri satu vokal yang diikuti oleh sebuah konsonan (vh), dan (4) suku kata yang terdiri atas suku yang didahului dan diikuti oleh sebuah konsonan (kuk).

Seluruh tipe persukuan ini dapat dijumpai pada seluruh wilayah pemakaiannya bahasa Banjar Hulu.

Distribusi fonem pada masing-masing tipe persukuan yang mengikuti kaidah yang berlaku umum sehingga wujud konsonan pada posisi akhir (C), baik pada tipe persukuan (ck) maupun (kvk) hanya terbatas pada jenis konsonan yang berlaku untuk posisi itu.

Penjejeran dua buah konsonan tidak menyebabkan terbentuknya gugus konsonan. Penjejeran ini terutama terjadi pada suku tertutup

yang dijejerkan dengan suku yang diawali oleh konsonan. Kondisi semacam ini berlaku secara konsisten pada semua daerah penelitian.

2. Persukuan dalam Kata

Kata-kata bahasa Banjar Hulu dapat dibedakan atas empat macam berdasarkan jumlah suku kata yang menjadi pembentuknya. Kata kata itu adalah: (1) yang bersuku satu, (2) yang bersuku dua, (3) yang bersuku tiga, dan (4) yang bersuku empat.

Perwujudan kata semacam ini dapat dijumpai pada seluruh wilayah pemakai. Wujud yang paling populer ialah kata-kata bersuku dua. Aturan-aturan fonologis pada kata-kata yang bersuku dua umumnya mengacu kepada suatu konsistensi, dan berlaku untuk semua wilayah. Akan tetapi, untuk kata-kata yang bersuku tiga atau lebih terjadi berbagai kecenderungan variasi lokal, yang dapat dikategorikan sebagai variasi dialektis walaupun tidak mengacu kepada suatu sistem tertentu. Variasi itu mengarah kepada gejala, yaitu (1) ada kecenderungan untuk merealisasikan kata itu menjadi lebih pendek ke arah dua suku kata seperti misalnya kata *salimbada* yang bersuku empat diwujudkan menjadi *sembada* yang bersuku tiga, dan *saram* bersuku dua yang sama-sama untuk menamai sejenis serangga (Peta 22), (2) sistem fonem pada kata-kata yang bersuku tiga atau lebih menjadi longgar sehingga nampak berbagai variasi fonem seperti misalnya kata *salimbada*, yaitu nama sejenis serangga yang juga ditulis dengan *halimbada*; demikian pula kata *katikih* yang dituliskan pula dengan *patikeh*, untuk menamai sejenis serangga yang sama, dan (3) adanya kecenderungan mewujudkan kata-kata yang bersuku tiga atau lebih dengan bentuk kata yang lain seperti kata *bingkasan* yang berarti 'sejenis perangkap untuk menangkap binatang perburuan', yang diwujudkan pula dengan kata *jarat* dan *jajah* (Peta 23).

3.2 Morfologi

3.2.1 Pengimbuhan

Imbuhan yang ada dalam bahasa Banjar Hulu ialah *man-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *pan-*, *ka-*, *sa-*, *sing-*, *sapa-*, *tapa-*, *-an*, *-i*, *-akan*, *-nya*; yang dalam bentuk gabungan khususnya awalan dan akhiran ialah *man-i*, *man-kan*, *ba-an*, *di-i*, *di-akan*, *ta-i*, *ta-akan*, *pan-an*, *pan-nya*, *ka-an* *sa-an*, *sa-nya*, dan *sing-an*.

Produktivitas pembentukan kata dengan pengimbuhan cukup tinggi. Semua jenis imbuhan ini dapat ditemukan di seluruh wilayah

pemakaian bahasa Banjar Hulu. Sistem pembentukan kata melalui pengimbuhan ini menjadi sangat efektif karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap fungsi dan arti.

Imbuhan-imbuhan *pan-*, *pan-an*, dan *sa-an* umumnya berfungsi membentuk kata benda (Durasid, 1978), dan imbuhan-imbuhan *man-*, *ta-*, *-i*, *-akan*, *-an*, *man-i*, *man-akan*, *ba-an*, *ta-i*, *ta-akan* berfungsi membentuk kata kerja. Di samping membentuk kata benda dan kata kerja, imbuhan-imbuhan itu juga berfungsi membentuk sifat dan kata bilangan sesuai dengan ekuivalensi makna kata yang menjadi dasarnya. Oleh karena itu, untuk membentuk kata sifat dapat pula digunakan imbuhan-imbuhan *pan-*, *pan-nya*, *ka-an*, dan *dan-an*, sedangkan untuk membentuk kata bilangan digunakan imbuhan *sa-*, *ba-* dan *man-*.

3.2.2 Pengulangan

Dalam bahasa Banjar Hulu sistem pembentukan kata melalui proses pengulangan juga dijumpai secara merata di seluruh wilayah pemakaian.

Seluruh jenis kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata bilangan dapat diproses dengan sistem pengulangan, baik dalam bentuk pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan dengan variasi fonem, dan pengulangan berimbuhan.

Berdasarkan tipe-tipe pengulangan pada data yang terkumpul nampak berbagai variasi pemakaian. Kata *julung-julung* misalnya yang berarti 'nama sejenis ikan' (Peta 45) diwujudkan pula dengan bentuk *jujulung*, yaitu bentuk perulangan sebagian. Bahkan, dalam wujud pemakaian yang mengacu kepada gejala hiperkorek pada kata *bingkasan* yang berarti 'perangkap' yang diwujudkan dengan perulangan sehingga dijumpai bentuk *bibingkasan*.

Sistem pengulangan pada bahasa Banjar Hulu umumnya tidak menyebabkan terjadinya proses perpindahan kelas kata. Kelas katanya biasanya tetap sebagaimana kelas kata dasarnya.

3.2.3 Pemajemukan

Pemajemukan sebagai suatu sistem pembentukan kata pada bahasa Banjar Hulu dijumpai secara merata di seluruh wilayah pemakaian. Sistem persenyawaannya dapat berwujud dari jenis atau kelas kata yang sama dan dapat pula dari kelas kata yang berbeda. Umumnya wujud pemajemukan ini tidak lebih dari dua kata.

Arti yang timbul sebagai hasil proses pemajemukan, biasanya tidak memperlihatkan lagi arti masing-masing unsur. Ia lebih cenderung menimbulkan arti baru sesuai dengan fungsinya sebagai kata baru.

Pemajemukan itu dapat berupa kata benda dengan kata benda, kata kerja dengan kata kerja, kata sifat dengan kata sifat, kata benda dengan kata kerja, kata kerja dengan kata benda, kata benda dengan kata sifat, kata sifat dengan kata sifat, kata benda dengan kata bilangan.

Variasi yang muncul sehubungan dengan pemajemukan ini ternyata tidak pada sistem pemajemukannya itu sendiri, tetapi pada realisasi mejemuk sebagai sebuah kata. Gejala variasi semacam ini nampak pada kata *paciran* yang berarti 'tempat pembuangan air, bekas cucian dan kotoran', yaitu satu bagian dari ruang dapur, yang juga diwujudkan dengan kata *undangan anjing* (Peta 24).

Walaupun gejala variasi ini bukan merupakan sistem dialektis; namun, dapat diperhitungkan sebagai suatu kegiatan pemakai bahasa dalam rangka memverbalkan sebuah konsep.

3.3 Kosa Kata

Dalam bahasa Banjar Hulu, kondisi-kondisi linguistik dan non-linguistik secara terpadu berproses dalam pertumbuhan perwujudan kosa kata sehingga dapat pula menyebabkan terjadinya berbagai variasi seperti yang terlihat dalam peta-peta leksikal.

Pada Peta 31 terikat empat bentuk perwujudan kata, yaitu (1) *pingkalung*, (2) *tingkalung*, (3) *humbang*, dan (4) *tawak* dengan makna 'melempar dengan sesuatu'. Analisis dari segi linguistik menerangkan adanya gejala fonologis, yaitu pergeseran atau variasi fonem /p/ dan /t/ pada bentuk (1) dan (2). Melalui analisis komponen sematik akan diperoleh pengertian masing-masing perwujudan yang lebih terperinci. Sampai pada tahap ini kita belum memperoleh keterangan tentang bentuk (3) yang perwujudannya relatif kecil, yaitu hanya pada dua kecamatan, dan bentuk (4) hanya pada satu kecamatan. Apabila kita kaitkan dengan kemungkinan faktor non-linguistik (sebab luar biasa), maka pertama-pertama kita dapat mempertanyakan apakah kata-kata itu dapat dianggap sebagai sisa-sisa peninggalan, yang dalam perkembangannya dua bentuk terakhir ini tidak sepopuler dua bentuk pertama. Masalah selanjutnya mengapa justru tiga bentuk dasar yang muncul sebagai bentuk peninggalan. Mungkinkah ini berasal dari tiga

bahasa atau dialek, yang dalam proses perkembangannya terpadu sebagai hasil konvergensi. Wujud yang berbeda semacam ini hampir secara merata dijumpai dalam semua peta sehingga dapat disimpulkan sebagai gejala umum walaupun tidak berpola. Kesulitan kesimpulan semacam ini merupakan hal yang lumrah dalam linguistik-historis karena dalam banyak hal gejala-gejala fonologis mempunyai hubungan pula dengan gejala morfologi dan sematik (Lehman, 1968:233).

Perbedaan tingkah laku morfologis dan konsep sematik misalnya terlihat pada Peta 32, yang dalam bahasa Banjar Hulu diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu (1) *talan*, (2) *taguk*, dan (3) *untal*. Dua bentuk pertama dapat diperhitungkan sebagai unsur peminjaman dengan melalui perubahan fonologis dan bentuk ketiga dapat diidentifikasi sebagai kosa kata asli. Pada peta nampak pula bahwa pemakaian bentuk *untal* agaknya secara geografis membuat watas dan wilayah pemakaian tertentu, yaitu pada kecamatan dengan nomor 8, 13, 15, 16, 17, dan 25, yaitu wilayah yang saling berdampingan. Dalam proses morfologis hanya bentuk *untal* yang dapat berproses secara produktif, sedangkan dua bentuk lainnya sesuai dengan kategorinya sebagai unsur pinjaman kurang produktif. Bentuk *talan* dan *taguk* hanya dapat diturunkan dengan awalan *me-* dan *di-*, sedangkan bentuk *untal* dapat diturunkan ke dalam bentuk jadian dengan berbagai imbuhan. Bentuk bentuk turunan ketiga kata itu berdasarkan sistem morfologi bahasa Banjar Hulu adalah:

diuntalakan 'dimakankan untalan'

tauntalakan 'termakankan untalan'

Spesifikasi wawasan makna yang terkandung dalam ketiga bentuk itu dan klasifikasi tindak verbalnya adalah: (1) konsep *talan* berkenaan dengan tindak memakan sesuatu (benda), tetapi tidak dikunyah. Tindakan semacam ini dalam realitasnya hanya dilakukan oleh ular sawah. Oleh karena itu, maka pemakaian kata *talan* biasanya terbatas pada konteks-konteks yang berkenaan dengan tingkah laku ular sawah dalam menelan sesuatu dan tentu menutup kemungkinan adanya pemakaian yang bersifat konotatif. (2) konsep *taguk* lebih banyak berorientasi kepada kuantitas atau jumlah yang berkenaan dengan proses lewatnya makanan di kerongkongan. Oleh karena kemampuan kerja fisik serta kemudahannya, maka operasionalnya biasanya berkenaan dengan benda yang lembek dan cair, sedangkan (3) konsep *untal* pada dasarnya berkenaan dengan menelan sesuatu. Yang dimaksud dengan sesuatu di sini biasanya berupa obat dalam arti obat tradisional (=untalan).

Wujud lain tentang bagaimana hubungan gejala morfologis dengan pertumbuhan sematik sehingga terjadi berbagai variasi perwujudan leksikal terlihat misalnya pada Peta 20. Pada peta itu dapat dilihat empat bentuk kata, yaitu (1) *lulungkan*, yaitu bentuk yang paling populer, (2) *hulungkan*, dijumpai pada tiga kecamatan, (3) *lulungkangan*, pada dua kecamatan, dan (4) *jandila*, juga pada dua kecamatan. Berdasarkan analisis wujud morfologisnya, bentuk *lulungkan* sebenarnya berasal dari bentuk dasar *lungkan* berarti 'terbuka' atau 'mudah terbuka', yang mengalami proses perulangan suku pertama. Konsep jendela pada masyarakat Banjar Hulu adalah konsep baru. Kebanyakan rumah tradisional yang sekarang masih terlihat pada rumah masyarakat suku terasing umumnya tidak mempunyai jendela. Berdasarkan asumsi ini jelas bahwa kata jendela adalah konsep baru. Dalam proses penyerapan konsep baru ini dapat dibedakan dua tingkah laku, yaitu (1) hanya menerima konsepnya saja dan diformulasikan dengan sistem linguistik yang ada, (2) menerima konsep dan sekaligus dengan wujud linguistiknya. Pada proses yang pertama ternyata usaha formulasi linguistik tidaklah sederhana. Identifikasi konsep jendela pada masyarakat Banjar Hulu ialah sesuatu yang terbuka atau mudah terbuka. Verbalisasi konsep semacam ini pada bahasa ini ialah *lungkan*. Oleh karena jumlah jendela biasanya banyak maka terjadi proses perulangan yang melahirkan bentuk *lulungkan*. Dalam perkembangan kemudian bentuk *lulungkan* tidak merujuk kepada pengertian banyak jendela, tetapi sinonim dari jendela dalam arti tunggal. Pergeseran fonem /l/ kepada /h/ yang tampak pada bentuk *hulungkan* dapat dianggap sebagai proses sekunder dalam *per-an*, dapat dianggap sebagai modifikasi atas bentuk yang ada.

Modifikasi ini erat hubungannya dengan spesifikasi wawasan konsep yang diterima masyarakat. *Lulungkangan* berarti 'banyak lulungkan' (=jendela) dan dapat pula berarti 'mirip' atau 'serupa jendela'.

Contoh lain tentang bagaimana pertikaian antara bentuk serapan yang beragam di samping bentuk asli yang beragam pula terlihat pada Peta 34. Perwujudan yang dijumpai pada peta ini ialah (1) *hagan*, yang merupakan bentuk paling populer di antara bentuk yang lain, (2) *segan*, (3) *sogin*, (4) *agan*, (5) *pagan*, (6) *agai*, (7) *hagai*, (8) *gasan*, (9) *pakai*, (10) *untuk*. Dari perwujudan ini tampak dua bentuk, yaitu *untuk* dan *pakai* yang mempunyai kemiripan dengan Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Perwujudan pemakaian kedua kata ini relatif kecil, yaitu masing-masing hanya pada sebuah kecamatan saja. Wujud *untuk* yang dijumpai di kecamatan 38 mempunyai makna yang persis

sama dengan bahasa Indonesia dan Melayu, sedangkan *pakai* yang diserap ke dalam bahasa Banjar Hulu mengalami perluasan makna meliputi konsep makna *untuk*. Oleh karena itu, kedua kata serapan ini pada konteks Peta 34 adalah sinonim. Di samping berarti 'untuk', kata *pakai* dalam bahasa Banjar Hulu juga mempunyai arti yang persis sama dengan *pakai* pada bahasa Indonesia maupun Melayu.

Keragaman yang dijumpai pada Peta 34 memperlihatkan latar belakang yang berbeda. Peminjaman kata *untuk* dan *pakai* lebih banyak dilatar belakangi masalah makna, sedangkan keragaman pada kosa kata asli seperti tampak pada wujud kata 1 sampai dengan 8, lebih banyak menyangkut gejala fonologi.

Dalam pelestarian konsep yang diserap pun terjadi pertikaian. Peta 33 memperlihatkan gejala: (1) adanya kecenderungan untuk memelihara konsep dan sekaligus wujud linguistiknya seperti terlihat pada bentuk *purna*, (2) ada pula kecenderungan memelihara konsep dan wujud linguistiknya yang disesuaikan dengan sistem yang berlaku, seperti terlihat pada bentuk *paruna* dan *piruna*, (3) kecenderungan memelihara konsep dengan menggunakan bentuk yang telah diindonesiakan dan sistem fonologinya disesuaikan seperti pada bentuk *sampurna*, dan (4) memelihara konsepnya saja dengan mengambil kata lain (asing) seperti pada penggunaan bentuk *naung*. Pemakaian kata *naung* hanya dijumpai di satu kecamatan saja. Kecamatan yang menggunakan bentuk *naung* termasuk daerah pinggir dan berbatasan dengan wilayah bahasa Bukit. Kata *purna* berasal dari bahasa Sanskerta yang mungkin diserap langsung dan mungkin pula melalui bahasa Jawa Kuna.

Kerancuan formulasi konsep yang dapat menyebabkan keragaman verbalisasi tidak hanya terjadi pada konsep-konsep serapan, tetapi juga dalam usaha verbalisasi konsep secara internal. Contoh kerancuan ini terlihat pada Peta 19. Pada peta ini dijumpai variasi-variasi perwujudan seperti (1) *palas bidan*, yaitu bentuk yang paling populer, (2) *bapalas*, (3) *tapung tawar*, (4) *piduduk*, (5) *baurut*, (6) *batapus*, (7) *pikadudukan*, (8) *batu tunggal*. Konsep umum perwujudan ini ialah suatu upacara adat semacam selamat setelah seseorang ibu melahirkan anak, baik atas keselamatan yang diperolehnya maupun yang akan datang. Dalam Rodifikasi linguistiknya paling kurang terlihat enam macam bentuk sebagai berikut.

(1) *Palas* yang berarti 'pemberian sesajen kepada arwah dan makhluk-makhluk halus agar tidak mengganggu dan memberikan keselamatan

kepada yang menyajikannya'. Bentuk dasar ini menurunkan bentuk *palas* dan *bapalas*.

(2) *Tampung* yang berarti sambung. Bentuk ini diturunkan ke dalam bentuk majemuk dengan kata tawar yang berarti 'obat berupa mantera atau 'doa' sehingga bentuk *tepung tawar* berarti 'mengadakan hubungan sebagai pengobat supaya terwujud hubungan yang baik dan selamat

(3) *Duduk* yang diturunkan ke dalam bentuk *piduduk* yang berarti 'sesuatu yang ditempatkan (didudukkan) dalam suatu upacara untuk memperoleh keselamatan; bentuk *bapiduduk* artinya berbuat piduduk'; bentuk *pikadudukan* merupakan variasi bentuk *piduduk* dengan makna yang sama.

(4) *Tabus* yang berarti 'tebus'. Bentuk turunannya *batabus* berarti 'melakukan tindakan tebus' yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk upacara dengan maksud mengadakan tebusan-tebusan atau pembayaran-pembayaran pada segala pihak sehingga tercipta keselamatan.

(5) *Urut* yang menurunkan bentuk *baurut* yang berarti 'melakukan pekerjaan pijit dalam suatu upacara, dengan maksud agar sang ibu yang baru melahirkan selamat.

(6) *Tunggal* yang menurunkan bentuk *batutunggal* yang berarti 'melakukan sesuatu upacara khusus untuk memperoleh keselamatan'. Walaupun kondifikasi bentuk linguistiknya berbeda; namun, dalam hal seleksi norma, ketepatan fungsi, dan penerimaan masyarakat pendukungnya mempunyai kesamaan sehingga variasi leksikal pada Peta 19 ini adalah bersinonim.

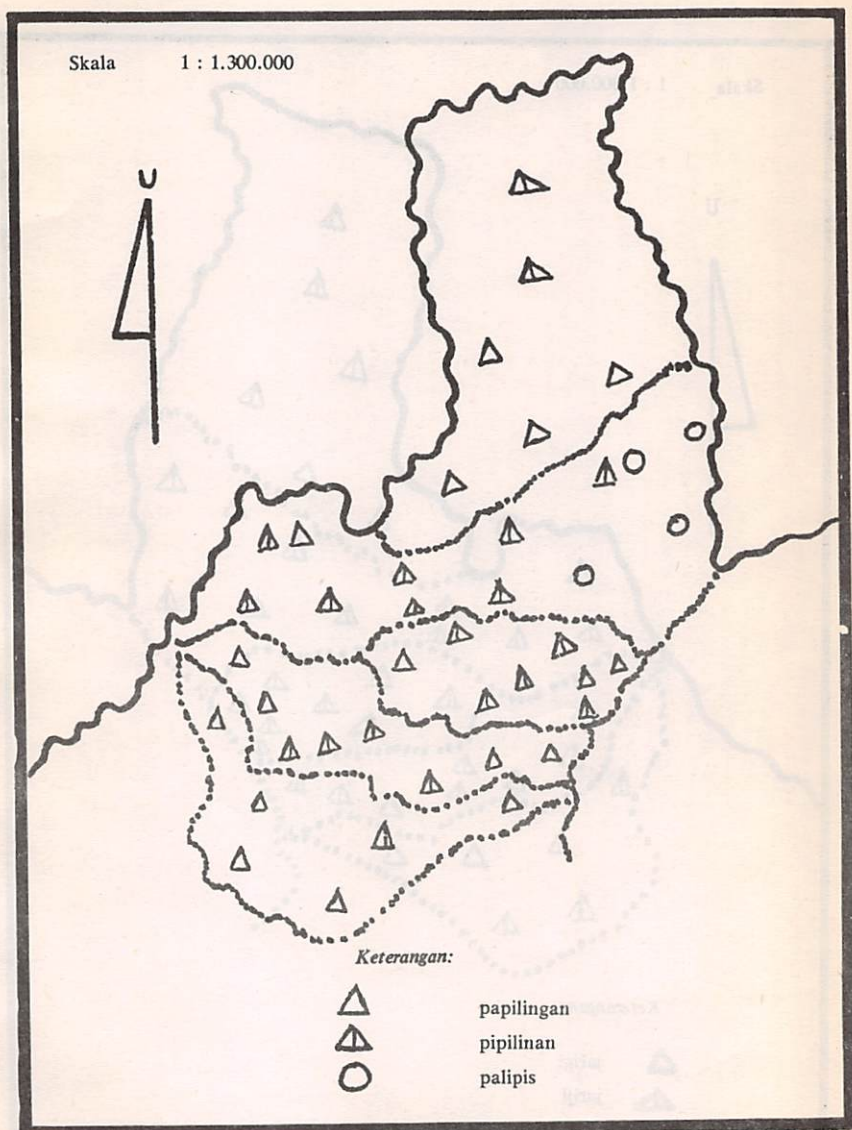
3.4 Variasi Leksikal

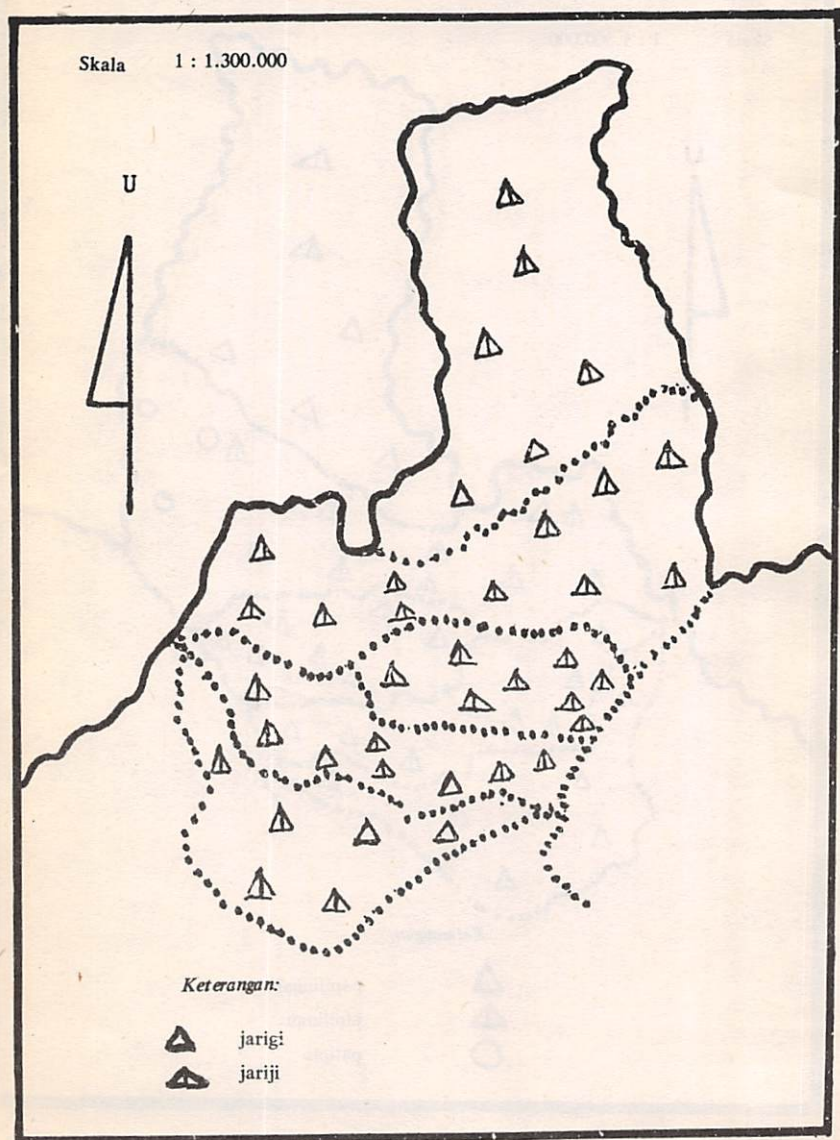
Dalam pemetaan unsur bahasa ini, kami tidak menggolong-golongkannya ke dalam peta fonologi, peta morfologi, dan peta leksikal. Kami berpendapat karena satu peta tadi dapat dianalisis dari kosa katanya, finologinya, dan juga dari sudut morfologinya.

Peta yang kami peroleh dari penelitian geografi dialek bahasa Banjar Hulu ada 50 buah. Peta-peta itu diberi nomor urut. Nomor urut dalam peta, pemberian nomornya tidak berdasarkan urutan alfabetis. Urutan nomor pada peta di sini hanya didasarkan kepada kemudahan mencari nomor peta yang ditunjukkan oleh penganalisisan peta (Ban III).

Peta 1 *Pelipis*

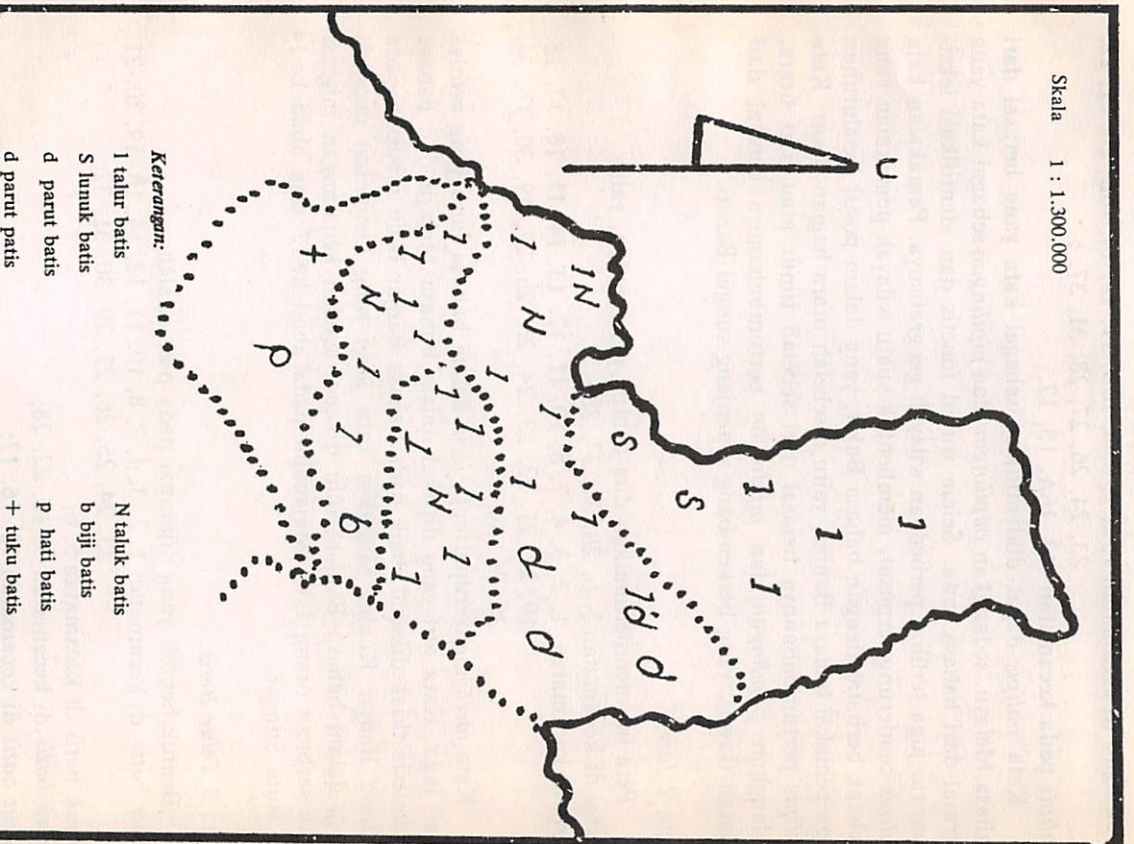
Peta ini memperlihatkan tiga bentuk perwujudan, yaitu:

PETA 1
PELIPIS

PETA 2
JARI

PETA 3
TELUR BETIS

Skala 1 : 1.300.000



papilingan di kecamatan 3, 4, 5, 6, 10A, 18, 19, 25, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39.

pipilingan di kecamatan 1, 2, 7, 8, 9, 10B, 11, 12, 14, 16B, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 37, ;

palipis pada kecamatan 13, 16A, 15, 17.

Kata *palipis* dapat diidentifikasi sebagai kata yang berasal dari bahasa Melayu, sedangkan *papilingan* dan *pipilingan* sebagai kata yang berasal dari bahasa Jawa. Selain wujud fonetis dan identifikasi leksikonnya, juga terlihat perbedaan wilayah geografisnya. Pemakaian kata *palipis* cenderung terpusat, membentuk suatu wilayah pemakaian yang terletak berbatas dengan bahasa Bukit, yang dalam posisi keseluruhan juga memakai bahasa Banjar, yaitu disebelah utara bagian timur. Kata *palipis* pertumbuhannya berasal dari sebelah timur atau dari utara, sedangkan *papilingan* dan *pipilingan* pertumbuhannya berasal dari selatan (Jawa), yang berkembang sepanjang sungai Barito.

Peta 2 Jari

Peta ini memperlihatkan dua bentuk perwujudan, yaitu:

jarigi di kecamatan 5, 6, 28, 31, 37, 38;

jariji di kecamatan 1, 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 39.

Kata *jariji* menyerupai kata *jeriji* dalam bahasa Jawa yang artinya 'jari' juga. Kata *jari* yang dipakai dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak dikenal, baik pada bahasa Banjar Hulu maupun pada bahasa Banjar Kuala. Mungkin kata *jeriji* yang kemudian menjadi *jariji* dalam bahasa Banjar Hulu dikenal setelah kedatangan migrasi atau serbuan orang Jawa Majapahit pada abad ke-13 atau abad ke-14 ke Hulu Sungai.

Peta 3 Telur Batis

Bentuk-bentuk yang dijumpai pada peta adalah:

talur batis di kecamatan 1, 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32;

lunuk batis di kecamatan 5, 6;

tuluk batis di kecamatan 9, 10, 22, 28;

parut batis di kecamatan 15, 16, 17;

parut patis di kecamatan 13;

biji batis di kecamatan 33;

hati batis di kecamatan 37;

tuku batis di kecamatan 35.

Bentuk kata *batis* yang bervariasi dengan *patis* dapat dianggap sebagai bentuk umum. Berbagai variasi yang dijumpai adalah pada kata *talor*. Kata *lunuk* pada dasarnya berarti 'gemuk'. Jadi, yang dimaksud dengan *lunuk batis*, yaitu bagian betis yang gemuk. Kata *tuluk* adalah bentuk metatesis dari bentuk *tukul*, yang berarti 'bagian yang menggelembung', yang bervariasi dengan bentuk *tuku* dengan pengausan fonem /l/. Dengan demikian, bentuk *tuluk batis* dan *tuku batis* berarti 'bagian yang menggelembung pada betis'. Demikian pula dengan ketiga bentuk lainnya, yaitu *parut* yang berarti 'perut'; *biji* artinya sama dengan bahasa Indonesia 'biji'; *hati* yang juga berarti 'hati'. Dalam pemajemukan masing-masing menjadi *parut batis* yang berarti 'perut dari betis'; *biji batis* yang berarti sebagai 'biji dari betis'; dan *hati batis* berarti sebagai 'hati dari betis'.

Peta 4 *Juling*

Variasi-variasi bentuk pada peta adalah:

singlar di kecamatan 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37

singlang di kecamatan 4, 18, 21, 33;

singling di kecamatan 9;

juling di kecamatan 8, 30, 38;

siling di kecamatan 28, 29;

singlai di kecamatan 28.

Wilayah yang memakai kata *juling* (pada tiga kecamatan) dapat dianggap sebagai wilayah yang pengaruh luarnya tinggi, yaitu kecamatan Amuntai Tengah sebagai wilayah yang menjadi ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan Daha Utara sebagai wilayah yang menjadi sentral lalu lintas sungai, dan Kecamatan Tapin Utara sebagai daerah yang banyak berhubungan dengan transmigrasi. Dalam hal ini, kata *juling* dapat diidentifikasi sebagai pengaruh dari bahasa Indonesia.

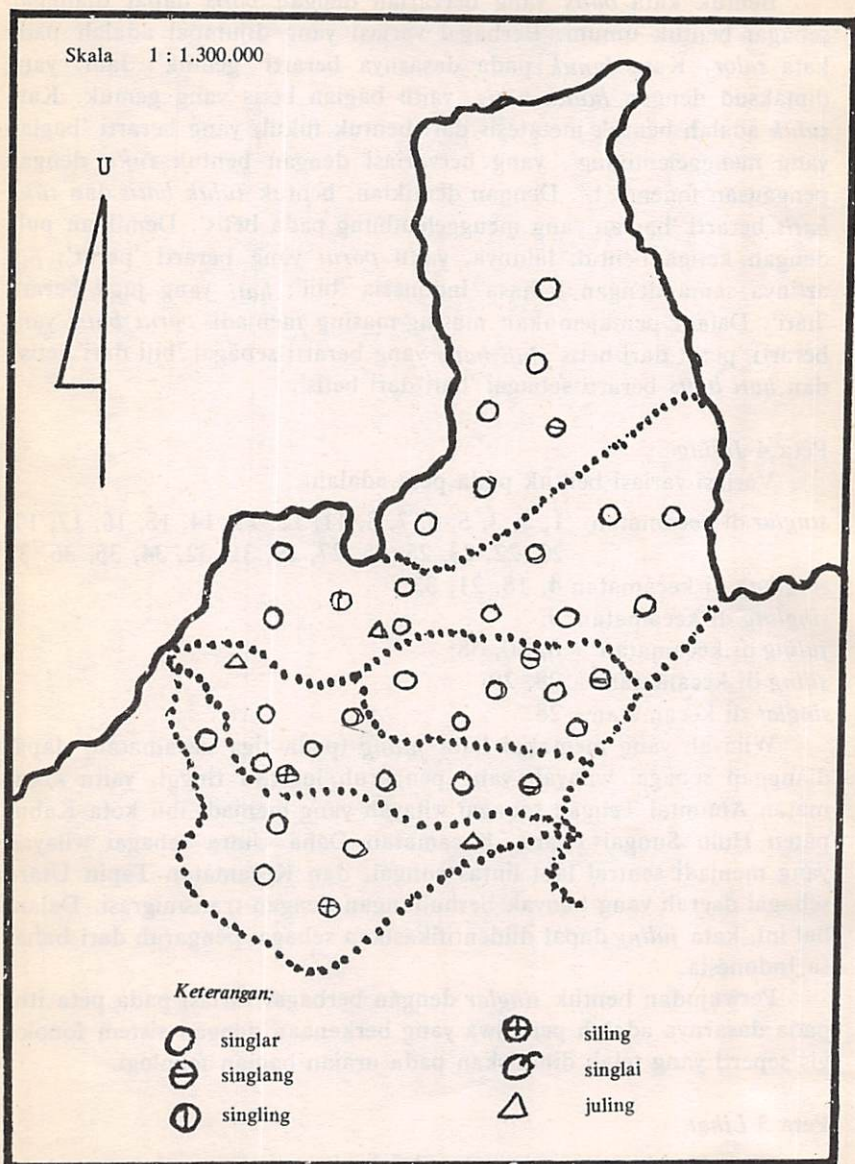
Perwujudan bentuk *singlar* dengan berbagai variasi pada peta itu, pada dasarnya adalah peristiwa yang berkenaan dengan sistem fonologis seperti yang telah dilukiskan pada uraian bagian fonologi.

Peta 5 *Lihat*

Wujud variasinya pada peta adalah:

PETA 4
JULING

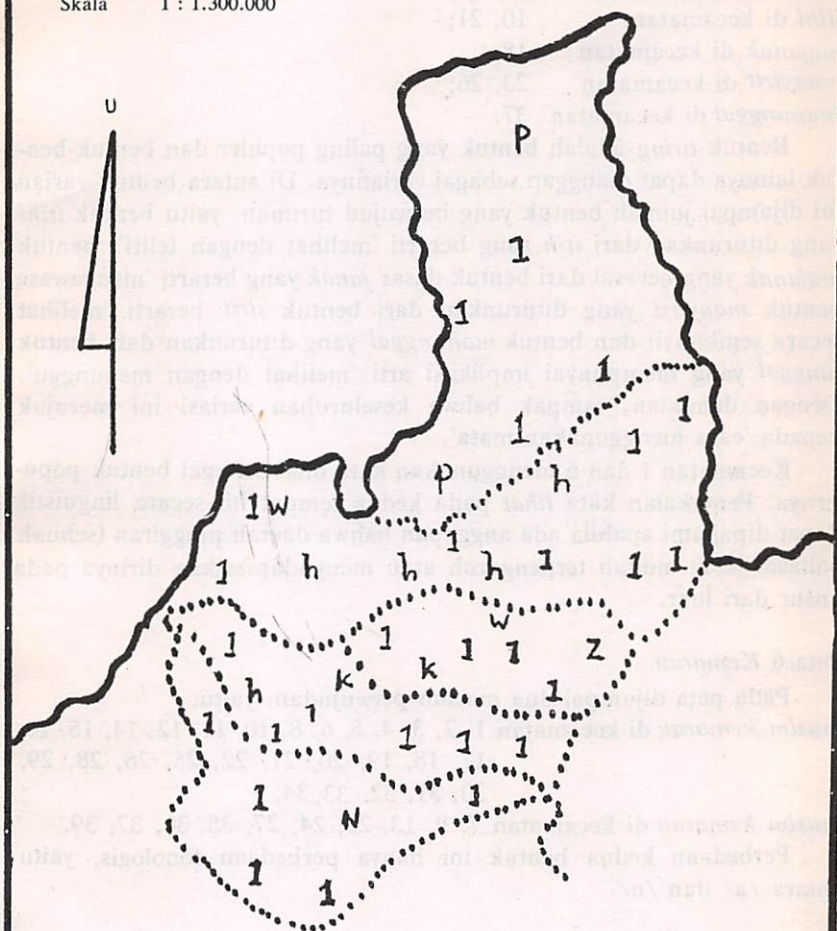
Skala 1 : 1.300.000



PETA 5

LIHAT

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:

l tiring
h tingau
k manyirit

P lihat
W itih
Z majanak

N manunggul

<i>tiring</i> di kecamatan	2, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 13, 15, 16, 19, 20, 22, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39
<i>tingau</i> di kecamatan	8, 9, 12, 14, 29;
<i>lihat</i> di kecamatan	1, 6;
<i>itih</i> di kecamatan	10, 21;
<i>majanak</i> di kecamatan	18;
<i>manyirit</i> di kecamatan	23, 26;
<i>manunggal</i> di kecamatan	37.

Bentuk *tiring* adalah bentuk yang paling populer dan bentuk-bentuk lainnya dapat dianggap sebagai variannya. Di antara bentuk varian ini dijumpai jumlah bentuk yang berwujud turunan, yaitu bentuk *itih* yang diturunkan dari *itih* yang berarti 'melihat dengan teliti'; bentuk *majanak* yang berasal dari bentuk dasar *janak* yang berarti 'mengawasi'; bentuk *manyirit* yang diturunkan dari bentuk *sirit* berarti 'melihat secara sembunyi'; dan bentuk *manunggal* yang diturunkan dari bentuk *tunggal* yang mempunyai implikasi arti 'melihat dengan menunggu'. Dengan demikian, tampak bahwa keseluruhan variasi ini merujuk kepada 'cara menggunakan mata'.

Kecamatan 1 dan 6 menggunakan kata *lihat* sebagai bentuk populernya. Pemakaian kata *lihat* pada kedua tempat ini secara linguistik dapat dipahami apabila ada anggapan bahwa daerah pinggiran (sebuah bahasa) lebih mudah terpengaruh atau mengadaptasikan dirinya pada unsur dari luar.

Peta 6 Kemarau

Pada peta dijumpai dua macam perwujudan, yaitu:

<i>musim kemarau</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34;
<i>musim kemarau</i> di kecamatan	7, 9, 13, 23, 24, 27, 35, 36, 37, 39.

Perbedaan kedua bentuk ini hanya perbedaan fonologis, yaitu antara /a/ dan /u/.

Peta 7 Musim Berhuma

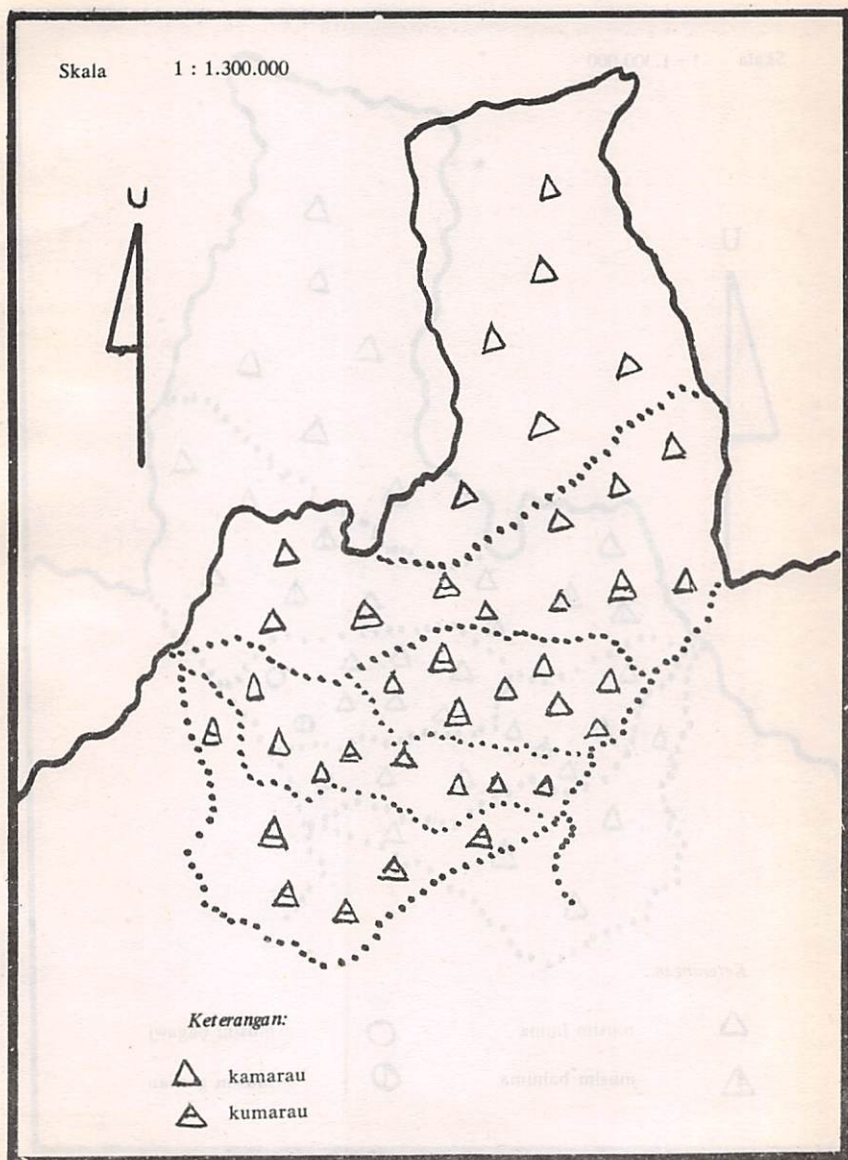
Pada peta dijumpai bentuk:

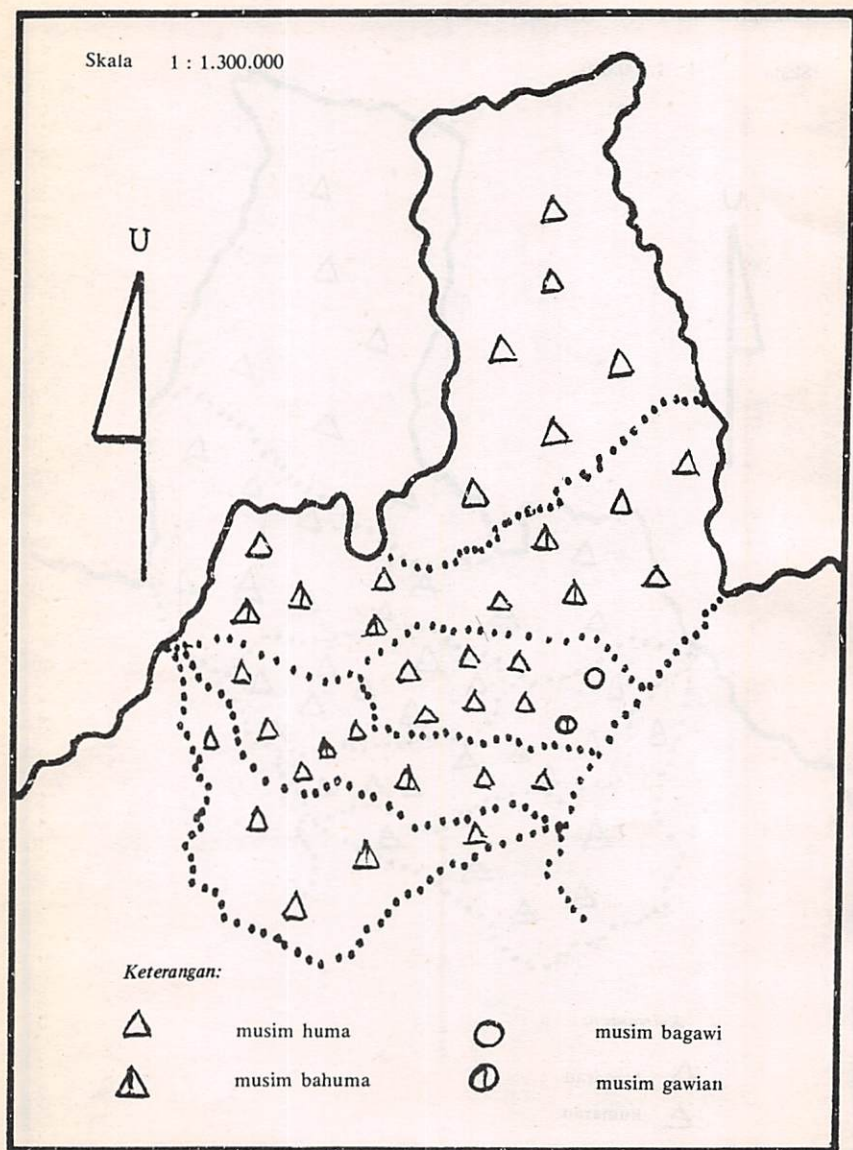
<i>musim huma</i> di kecamatan	1, 2, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 25, 26, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 38, 39;
<i>musim bahuma</i> di kecamatan	3, 8, 9, 11, 13, 14, 23, 27, 28, 36, 37;
<i>masa bagawi</i> di kecamatan	18;
<i>musim gawian</i> di kecamatan	20.

PETA 6
KEMARAU.

Skala

1 : 1.300.000



PETA 7
MUSIM BERHUMA

Bentuk-bentuk ini dapat dikembalikan kepada dua bentuk dasar, yaitu *huma* dan *gawi*, yang menjadi inti dari komposisi ini. Bentuk *huma* lebih populer dan bentuk *gawi* hanya terdapat pada dua kecamatan. Perbedaan perwujudan disebabkan oleh perbedaan menggunakan dan tidak menggunakan afiksasi pada masing-masing bentuk dasar, di samping pilihan kata. Dalam hal pemilihan kata mungkin disebabkan perbedaan kondisi sosialnya. Pada kelompok yang menggunakan *huma*, kegiatan ber*huma* merupakan kegiatan masyarakatnya yaitu bertani, sedangkan kelompok yang menggunakan *gawi* yang berarti kerja' sebagai masyarakat pekerja, artinya ke dalamnya termasuk pengertian kerja sebagai buruh sebagai salah satu sistemnya. Ini berarti bahwa sistem masyarakat yang berlaku dapat mewarnai perwujudan bahasanya.

Peta 8 *Pesek*

Perwujudan pada peta adalah:

- timik* di kecamatan 19, 20, 25, 26, 30, 32, 36, 39;
mitak di kecamatan 2, 7, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 24, 37;
mimik di kecamatan 1, 3, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 22, 23, 28, 29, 34, 35, 37;
tikin di kecamatan 27, 31;
micat di kecamatan 33.

Empat bentuk perwujudannya, yaitu *timik*, *mitak*, *mimik* dan *micat* adalah variasi yang disebabkan oleh pergeseran fonem. Bentuk *micat* merupakan bentuk yang paling tidak populer dibandingkan dengan tiga bentuk sinonimnya.

Bentuk *tikin* lebih mudah diidentifikasi. Kata *tikin* sama maknanya dengan *tekan* pada bahasa Indonesia.

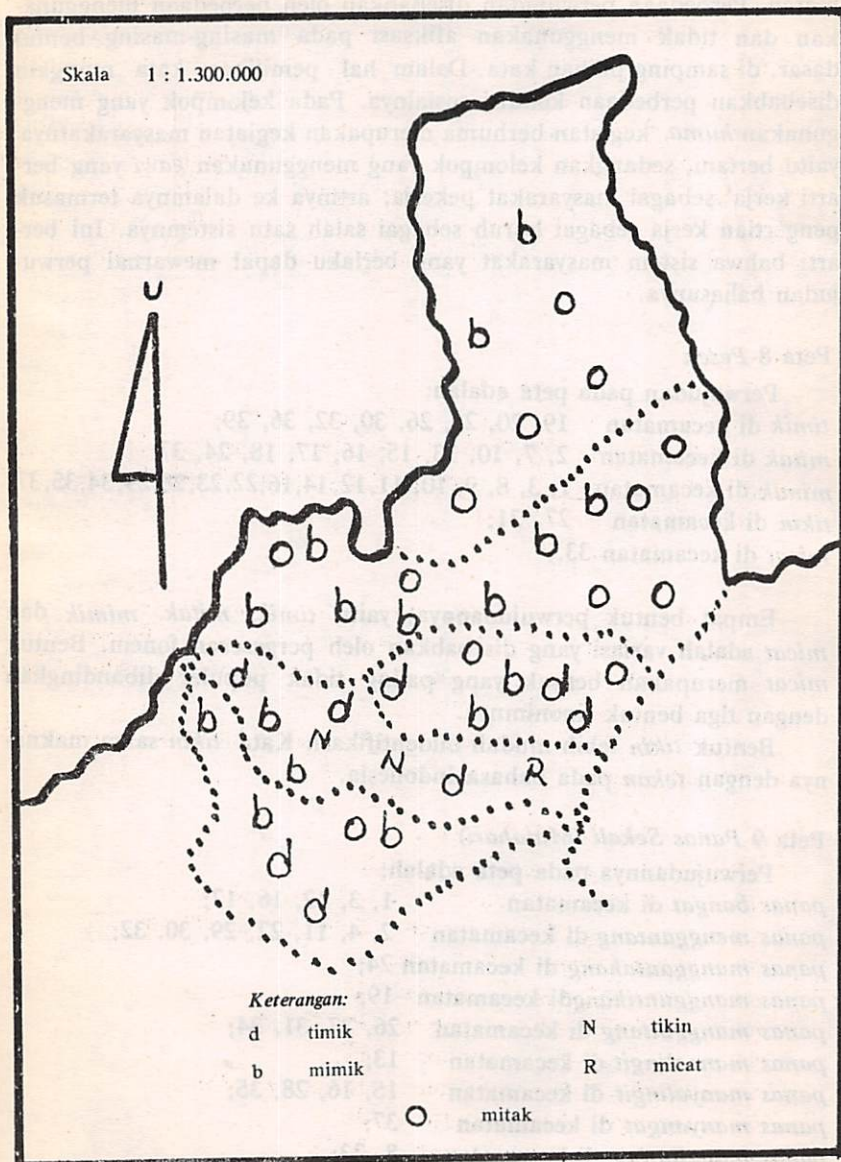
Peta 9 *Panas Sekali (Matahari)*

Perwujudannya pada peta adalah:

- panas sangat* di kecamatan 1, 3, 12, 16, 17;
panas menggantang di kecamatan 2, 4, 11, 22, 29, 30, 32;
panas manggantahang di kecamatan 24;
panas mangguntihang di kecamatan 19;
panas manggintang di kecamatan 26, 27, 31, 34;
panas mancalingit di kecamatan 13;
panas manyalingit di kecamatan 15, 16, 28, 35;
panas manyangat di kecamatan 37;
panas manalinting di kecamatan 8, 23;

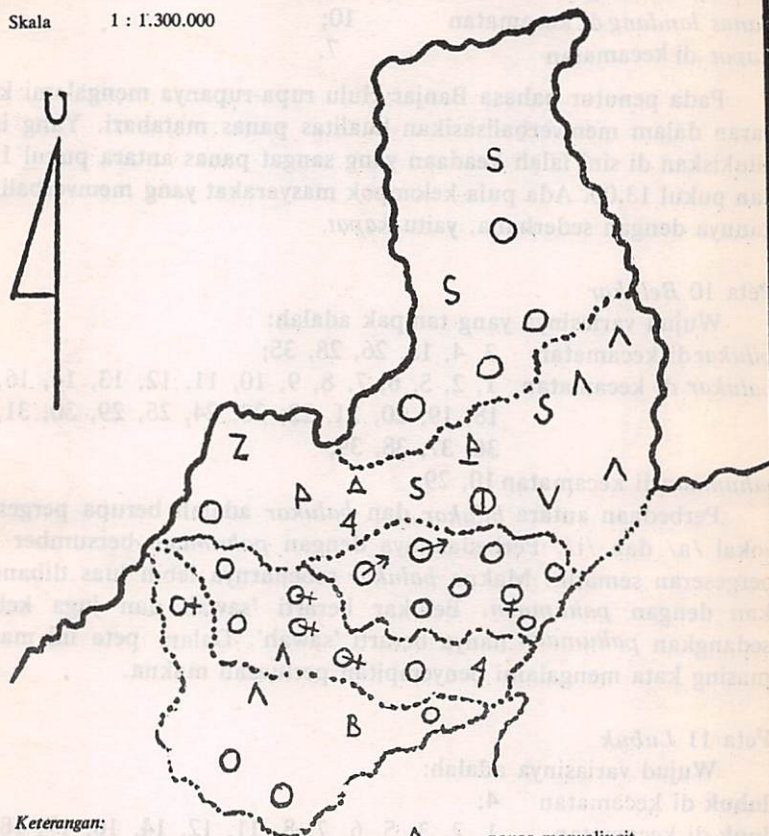
PETA 8
PESEK

Skala 1 : 1.300.000



PETA 9
PANAS MEGGANTANG

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:

S panas sangat

♂ panas manggantahang

♀ panas mangguntihang

⊕ panas manggintang

V panas mancalingit

△ panas manyalingit

4 panas manalinting

△ panas mandarinding

△ panas mandarandang

○ panas manggantang

<i>panas mandarinding</i> di kecamatan	9;
<i>panas mandarandang</i> di kecamatan	14;
<i>panas malintang</i> di kecamatan	33,
<i>panas landang</i> di kecamatan	10;
<i>kapat</i> di kecamatan	7.

Pada penutur bahasa Banjar Hulu rupa-rupanya mengalami kesukaran dalam memverbalisasikan kualitas panas matahari. Yang ingin dilukiskan di sini ialah keadaan yang sangat panas antara pukul 12.00 dan pukul 13.00. Ada pula kelompok masyarakat yang memverbalisasikannya dengan sederhana, yaitu *kapat*.

Peta 10 *Belukar*

Wujud variasinya yang tampak adalah:

<i>bilukar</i> di kecamatan	3, 4, 15, 26, 28, 35;
<i>balukar</i> di kecamatan	1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39;
<i>pahumaan</i> di kecamatan	10, 29;

Perbedaan antara *bilukar* dan *balukar* adalah berupa pergeseran vokal /a/ dan /i/. Perbedaannya dengan *pahumaan* bersumber pada pergeseran sematik. Makna *balukar* sebenarnya lebih luas dibandingkan dengan *pahumaan*. *Belukar* berarti 'sawah dan juga kebun', sedangkan *pahumaan* hanya berarti 'sawah'. Dalam peta ini masing-masing kata mengalami penyempitan perluasan makna.

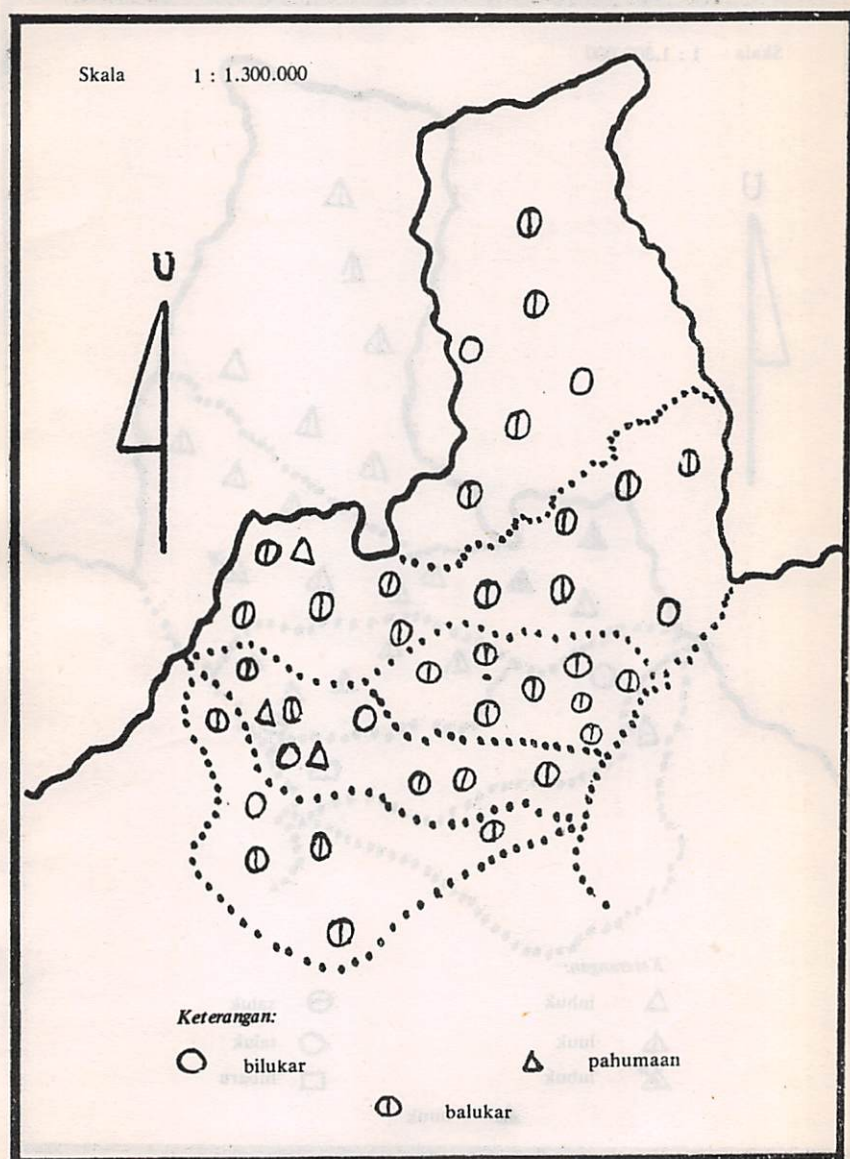
Peta 11 *Lubuk*

Wujud variasinya adalah:

<i>luhuk</i> di kecamatan	4;
<i>luuk</i> di kecamatan	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 25;
<i>lubuk</i> di kecamatan	13, 34;
<i>huuk</i> di kecamatan	9, 10;
<i>saluk</i> di kecamatan	20;
<i>taluk</i> di kecamatan	30;
<i>hibaru</i> di kecamatan	33.

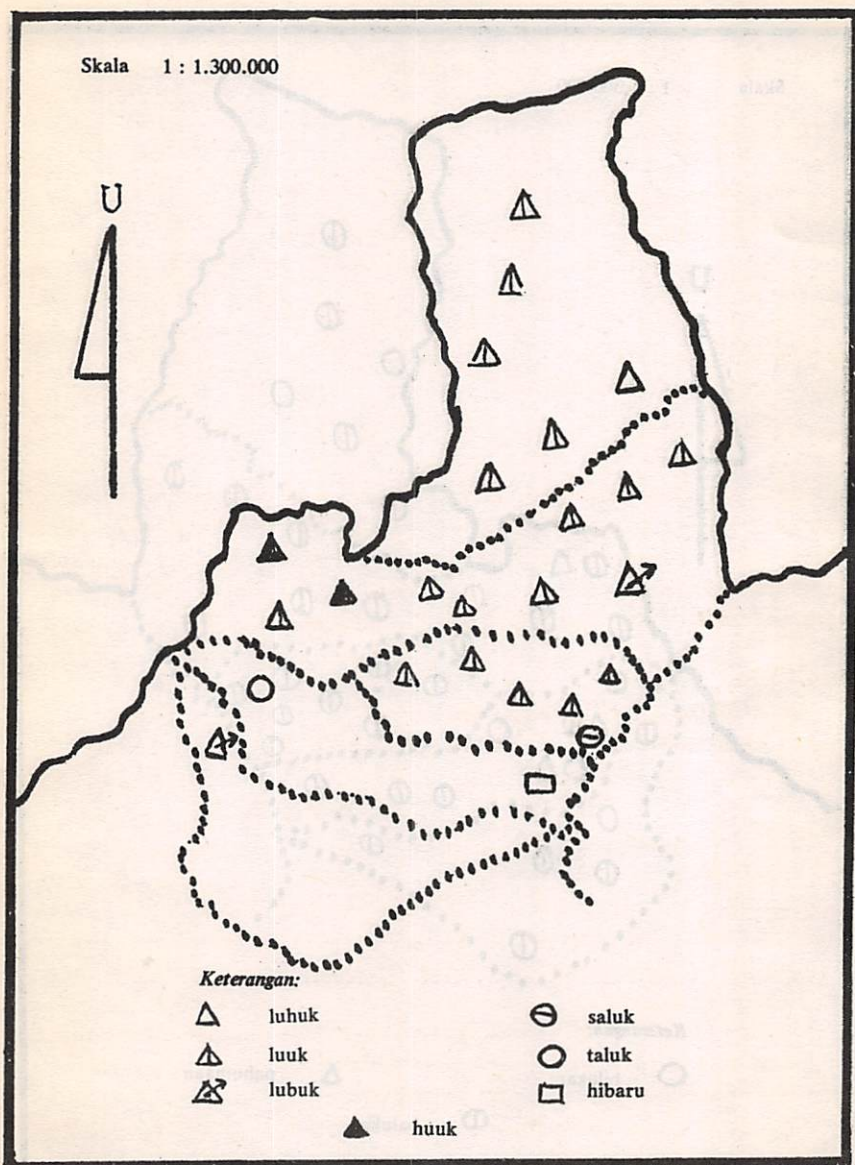
Kebanyakan dari bentuk ini berbeda karena pergeseran-pergeseran fonem sebagai gejala yang sangat umum dalam bahasa Banjar Hulu.

Yang agak khusus, yaitu *hibaru*. Bentuk ini agak sukar pengidentifikasiannya. Mungkin bentuk ini berupa peninggalan.

PETA 10
BELUKAR

PETA 11
LUBUK

Skala 1 : 1.300.000



Masalah lain yang perlu dicatat berkenaan dengan peta ini ialah bahwa ada beberapa kecamatan yang tidak merealisasikan kata lubuk. Masyarakat pada kecamatan-kecamatan itu mungkin memang tidak mengenal lubuk karena kenyataan geografisnya memang demikian.

Peta 12 *Dini Hari*

Wujud yang dijumpai adalah:

<i>dini hari</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 39;
<i>dana hari</i> di kecamatan	7;
<i>jauh malam</i> di kecamatan	
<i>saur</i> di kecamatan	8.

Perwujudan bentuk *saur* mungkin merupakan manifestasi dari kecenderungan sistem persukuan, yaitu memilih bentuk kata yang lebih sedikit suku katanya (kata yang bersuku dua). Selain itu, kata *saur* berarti 'makan pada waktu dinihari pada waktu bulan puasa'. Jadi, meskipun beda wujud katanya, tetapi maknanya masih berhubungan.

Peta 13 *Ibu*

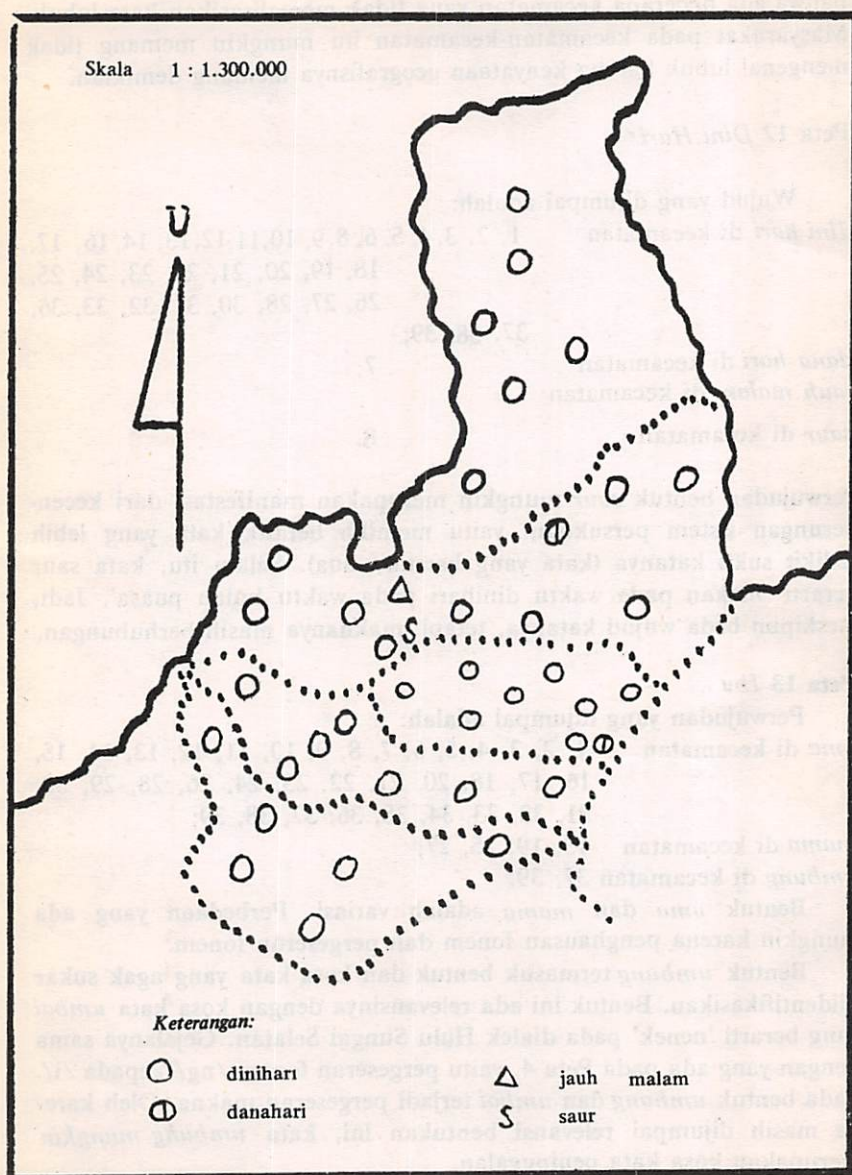
Perwujudan yang dijumpai adalah:

<i>uma</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39;
<i>mama</i> di kecamatan	13, 19, 25, 27;
<i>umbung</i> di kecamatan	37, 39.

Bentuk *uma* dan *mama* adalah variasi. Perbedaan yang ada mungkin karena penghausan fonem dan pergeseran fonem.

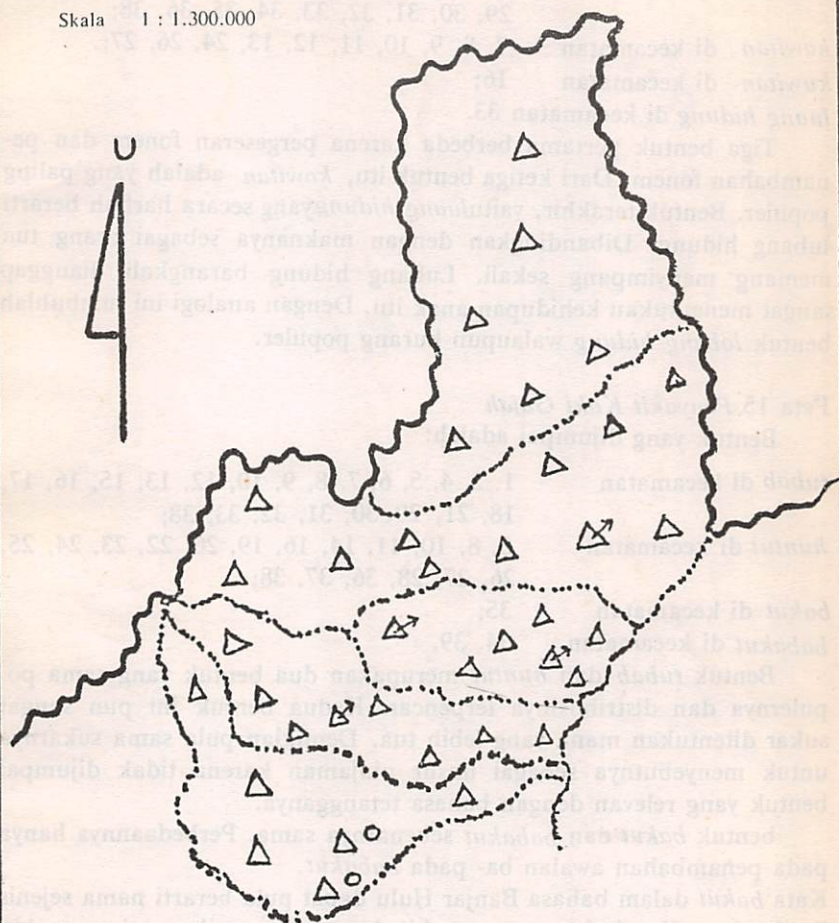
Bentuk *umbung* termasuk bentuk dan kosa kata yang agak sukar diidentifikasi. Bentuk ini ada relevansinya dengan kosa kata *umbai* yang berarti 'nenek' pada dialek Hulu Sungai Selatan. Gejalanya sama dengan yang ada pada Peta 4, yaitu pergeseran fonem /ng/ kepada /i/. Pada bentuk *umbung* dan *umbai* terjadi pergeseran makna. Oleh karena masih dijumpai relevansi bentukan ini, kata *umbung* mungkin merupakan kosa kata peninggalan.

PETA 12
DINI HARI



PETA 13
IBU

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:

- △ uma
- △→ mama
- umbung

Peta 14 *Orang Tua*

Perwujudannya adalah:

<i>kawitan</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38;
<i>kawitan</i> di kecamatan	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 24, 26, 27;
<i>kuwitan</i> di kecamatan	16;
<i>luang hidung</i> di kecamatan	33.

Tiga bentuk pertama berbeda karena pergeseran fonem dan penambahan fonem. Dari ketiga bentuk itu, *kawitan* adalah yang paling populer. Bentuk terakhir, yaitu *luang hidung* yang secara harfiah berarti lubang hidung. Dibandingkan dengan maknanya sebagai orang tua memang menyimpang sekali. Lubang hidung barangkali dianggap sangat menentukan kehidupan anak itu. Dengan analogi ini tumbuhlah bentuk *lobang hidung* walaupun kurang populer.

Peta 15 *Penyakit Kaki Gajah*

Bentuk yang dijumpai adalah:

<i>tubab</i> di kecamatan	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 29, 30, 31, 32, 33, 38;
<i>huntut</i> di kecamatan	3, 8, 10, 11, 14, 16, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 36, 37, 38;
<i>bakut</i> di kecamatan	35;
<i>babakut</i> di kecamatan	34, 39.

Bentuk *tubab* dan *huntut* merupakan dua bentuk yang sama populernya dan distribusinya terpecah. Kedua bentuk ini pun sangat sukar ditentukan mana yang lebih tua. Demikian pula sama sukarnya untuk menyebutnya sebagai unsur pinjaman karena tidak dijumpai bentuk yang relevan dengan bahasa tetangganya.

bentuk *bakut* dan *babakut* sebenarnya sama. Perbedaannya hanya pada penambahan awalan *ba-* pada *babakut*.

Kata *bakut* dalam bahasa Banjar Hulu dapat pula berarti nama sejenis ikan gabus. Korelasi nama penyakit dengan nama ikan ini, mungkin disebabkan bentuk tubuh ikan bakut yang umumnya sangat gemuk, kencang, persis seperti bentuk kaki penderita penyakit kaki gajah.

Peta 16 wadah untuk Membawa Barang dari Rotan

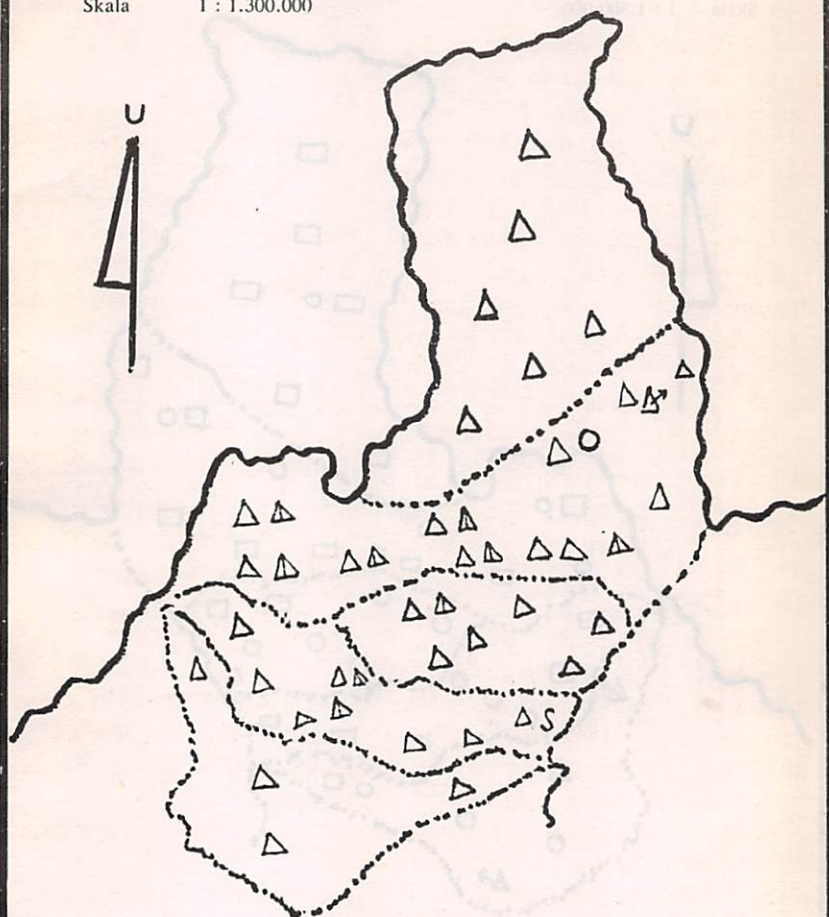
Perwujudannya adalah:

<i>inanan</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 16, 21, 23, 26, 31, 32;
<i>lajung</i> di kecamatan	9, 11, 12, 24;

PETA 14
ORANG TUA

Skala

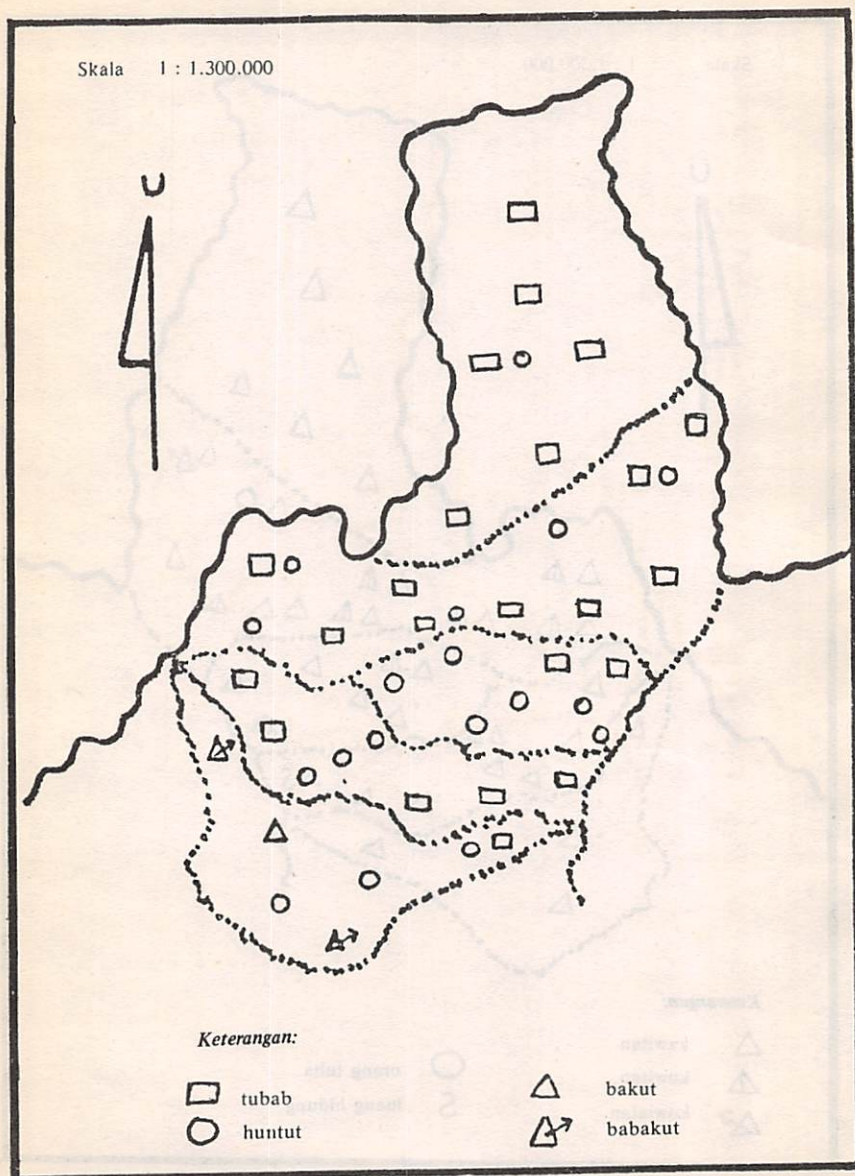
1 : 1.300.000



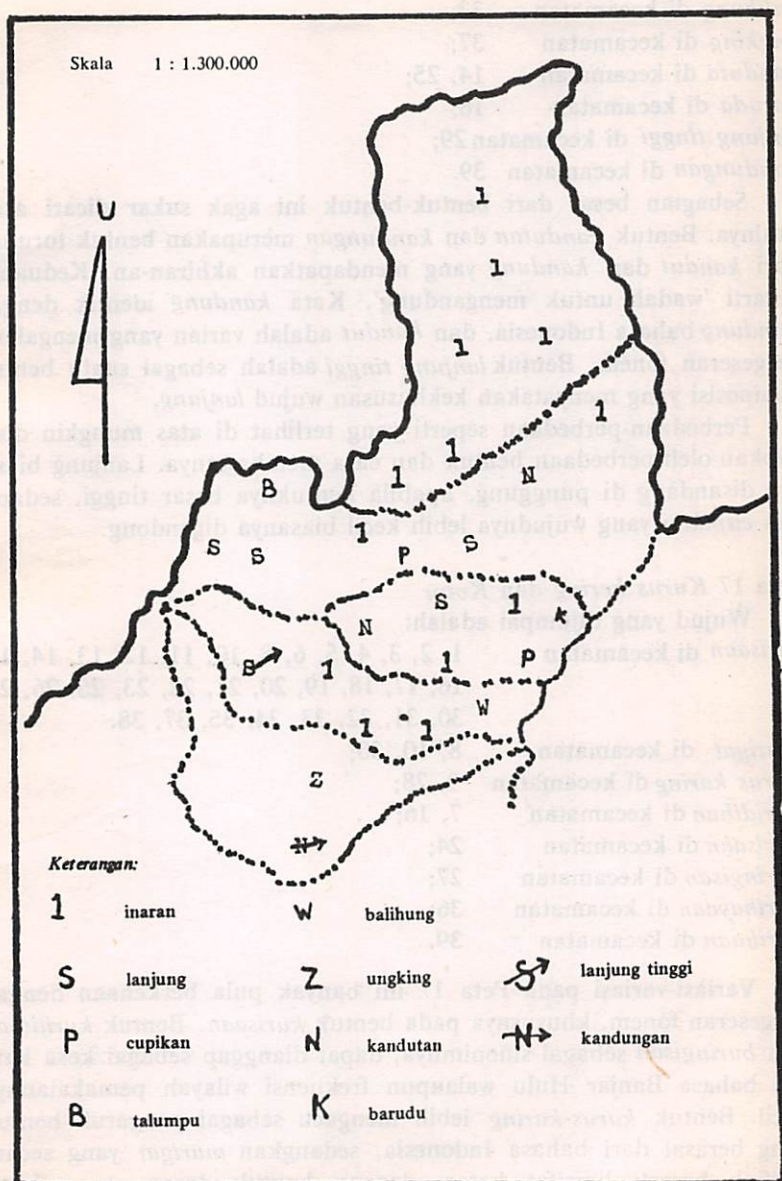
Keterangan:

- △ kawitan
- △ kuwitan
- △ kuwitan

- orang tua
- S luang hidung

PETA 15
PENYAKIT KAKI GAJAH

PETA 16
WADAH UNTUK MEMBAWA BARANG DARI ROTAN



<i>cupikan</i> di kecamatan	8, 20;
<i>talumpu</i> di kecamatan	10;
<i>balihung</i> di kecamatan	33;
<i>ungking</i> di kecamatan	37;
<i>kanduta</i> di kecamatan	14, 25;
<i>baruda</i> di kecamatan	18;
<i>lanjung tinggi</i> di kecamatan	29;
<i>kandungan</i> di kecamatan	39.

Sebagian besar dari bentuk-bentuk ini agak sukar dicari asal-usulnya. Bentuk *kandutan* dan *kandungan* merupakan bentuk turunan dari *kandut* dan *kandung* yang mendapatkan akhiran-an. Keduanya berarti 'wadah untuk mengandung'. Kata *kandung* identik dengan *kandung* bahasa Indonesia, dan *kandut* adalah varian yang mengalami pergeseran fonem. Bentuk *lanjung tinggi* adalah sebagai suatu bentuk komposisi yang menyatakan kekhususan wujud *lanjung*.

Perbedaan-perbedaan seperti yang terlihat di atas mungkin disebabkan oleh perbedaan bentuk dan cara membawanya. *Lanjung* biasanya disandang di punggung, apabila bentuknya besar tinggi, sedangkan *cupikan* yang wujudnya lebih kecil biasanya digendong.

Peta 17 *Kurus kering* dan *Kotor*

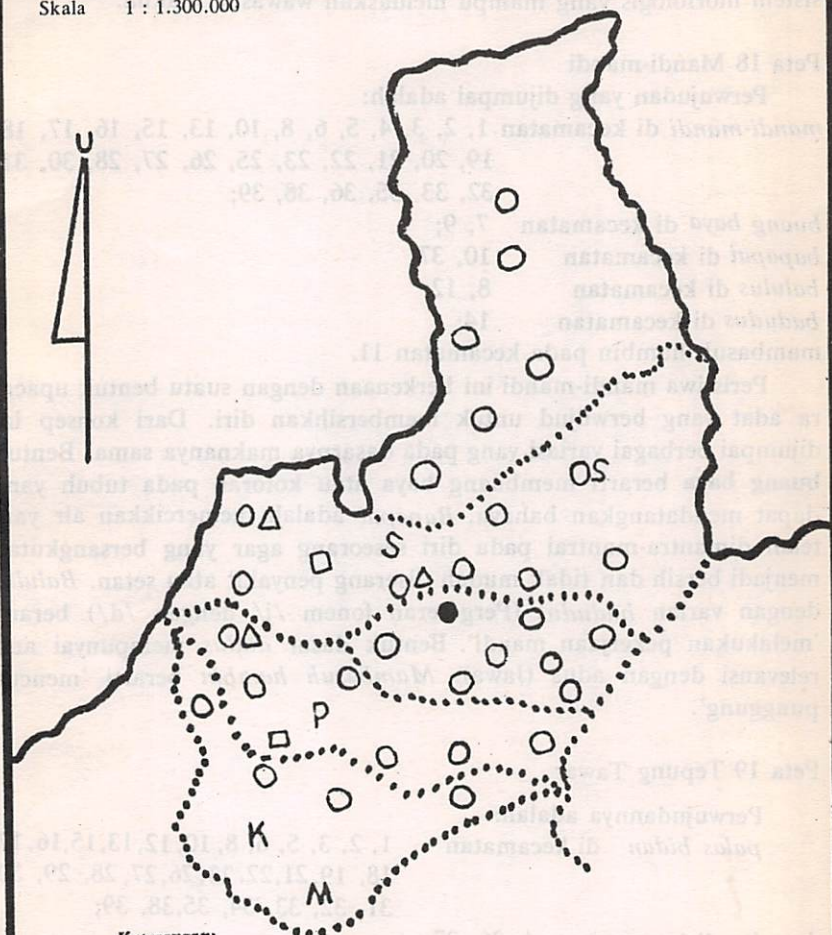
Wujud yang dijumpai adalah:

<i>kurisaan</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38.
<i>marigat</i> di kecamatan	8, 10, 30;
<i>kurus karing</i> di kecamatan	9, 28;
<i>kuridihan</i> di kecamatan	7, 16;
<i>purisaan</i> di kecamatan	24;
<i>buringisan</i> di kecamatan	27;
<i>kurihayaan</i> di kecamatan	36;
<i>kurihaan</i> di kecamatan	39.

Variasi-variasi pada Peta 17 ini banyak pula berkenaan dengan pergeseran fonem, khususnya pada bentuk *kurisaan*. Bentuk *kuridihan* dan *buringisan* sebagai sinonimnya, dapat dianggap sebagai kosa kata asli bahasa Banjar Hulu walaupun frekuensi wilayah pemakaiannya kecil. Bentuk *kurus-karing* lebih mengacu sebagai pengaruh bentuk yang berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan *marigat* yang secara harfiah berarti bersifat kotor, dengan bentuk dasar *rigat*, dapat

PETA 17
KURUS KERING

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:

- kurisaan
- Δ marigat
- kurus kering
- S kuridihan

- purisaan
- P buringisan
- K kurikayaan
- M kurihaan

dianggap sebagai unsur pengaruh (Jawa). Berdasarkan wujud morfologinya *marigat* adalah bentuk turunan. Oleh karena itu, bentuk ini dapat dianggap sebagai gejala yang bersumber pada kemampuan sistem morfologis yang mampu meluaskan wawasan makna.

Peta 18 Mandi-mandi

Perwujudan yang dijumpai adalah:

mandi-mandi di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 38, 39;

buang baya di kecamatan 7, 9;

bapapai di kecamatan 10, 37;

balulus di kecamatan 8, 12;

badudus di kecamatan 14;

mambasuh hambin pada kecamatan 11.

Peristiwa mandi-mandi ini berkenaan dengan suatu bentuk upacara adat yang berwujud untuk membersihkan diri. Dari konsep ini dijumpai berbagai variasi yang pada dasarnya maknanya sama. Bentuk **buang baya** berarti membuang baya atau kotoran pada tubuh yang dapat mendatangkan bahaya. *Bapapai* adalah memercikkan air yang telah dimantra-mantrai pada diri seseorang agar yang bersangkutan menjadi bersih dan tidak mudah diserang penyakit atau setan. *Balulus* dengan varian *badudus* (Pergeseran fonem /i/ dengan /d/) berarti 'melakukan pekerjaan mandi'. Bentuk dasar *dudus* mempunyai anti relevansi dengan *adus* (Jawa). *Mambasuh hambin* berarti 'mencuci punggung'.

Peta 19 Tepung Tawar

Perwujudannya adalah:

palas bidan di kecamatan 1, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39;

bapalas di kecamatan 4, 36, 37;

tepung tawar di kecamatan 20, 24, 25 ;

piduduk di kecamatan 7, 9, 11;

baurut di kecamatan 2;

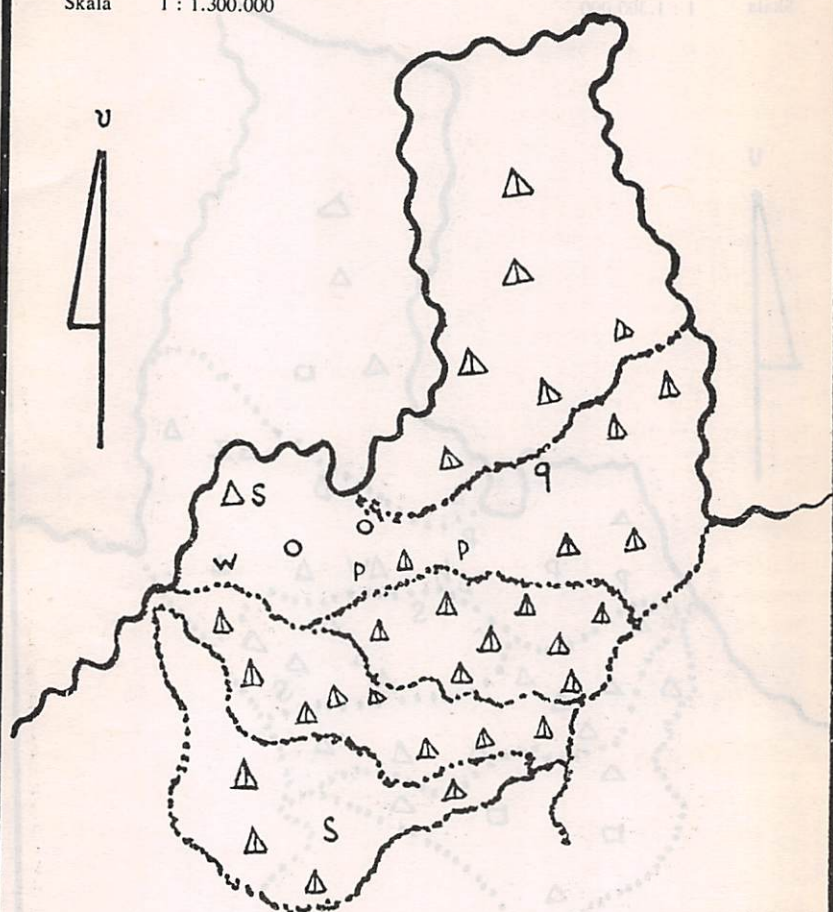
batabus di kecamatan 8;

pikadudukan di kecamatan 14;

batutunggal di kecamatan 16;

PETA 18
MANDI-MANDI

Skala 1 : 1.300.000

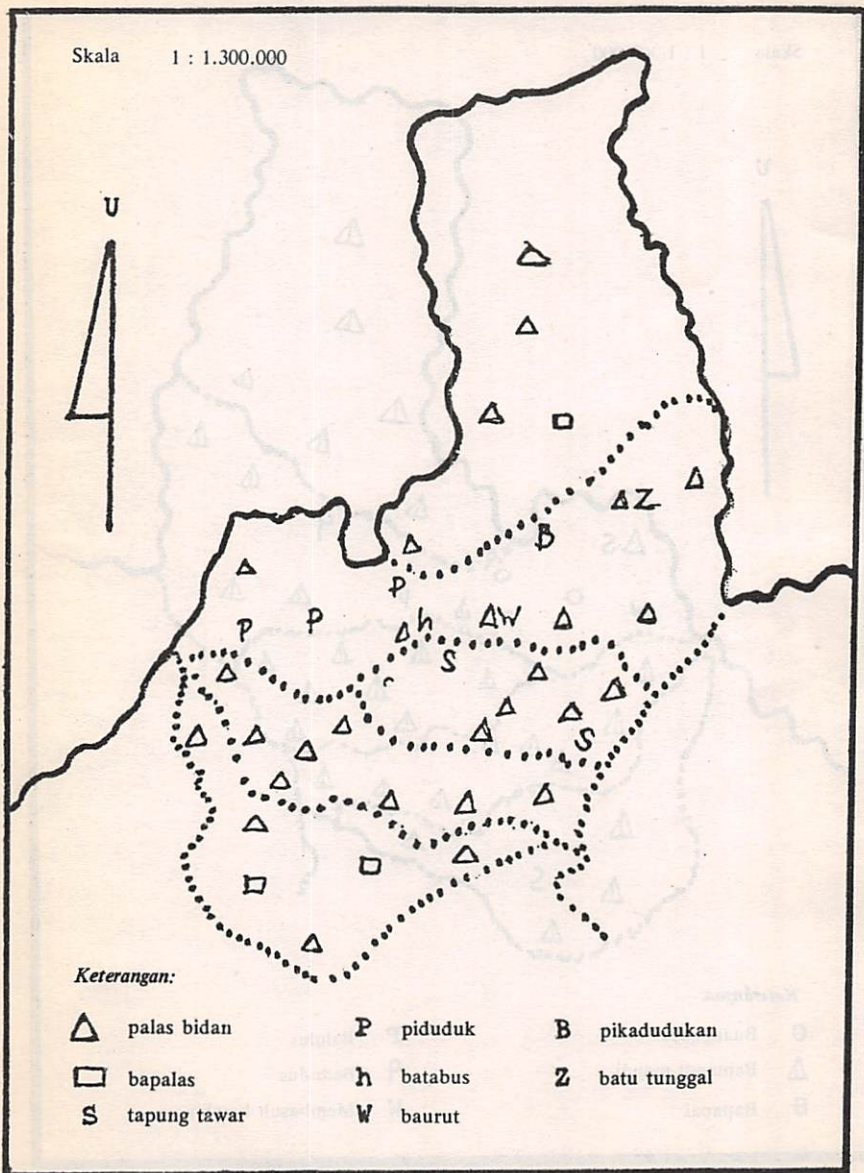


Keterangan:

- | | | | |
|---|---------------|---|-----------------|
| O | Buangbaya | P | Balulus |
| △ | Bamandi mandi | q | Badudus |
| S | Bapapai | W | Membasuh hambin |

PETA 19
TEPUNG TAWAR

Skala 1 : 1.300.000



Verbalisasi dari bentuk-bentuk ini berkenaan dengan suatu bentuk upacara tentang keselamatan bagi seorang ibu yang baru melahirkan. Konsep ini merupakan bagian dari kehidupan spiritual mereka. Oleh karena itu, dalam usaha formulasi konsep, mereka berusaha menyesuaikan dengan persepsinya sehingga diperoleh kekhasan bentuk dan wawasannya. Maka masing-masing bentuk telah kita uraikan pada bagian 3.3 di atas.

Peta 20 Jendela

Perwujudan adalah:

lulunggang di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38;
halunggang di kecamatan 8, 9, 10;
jandil di kecamatan 24, 39.

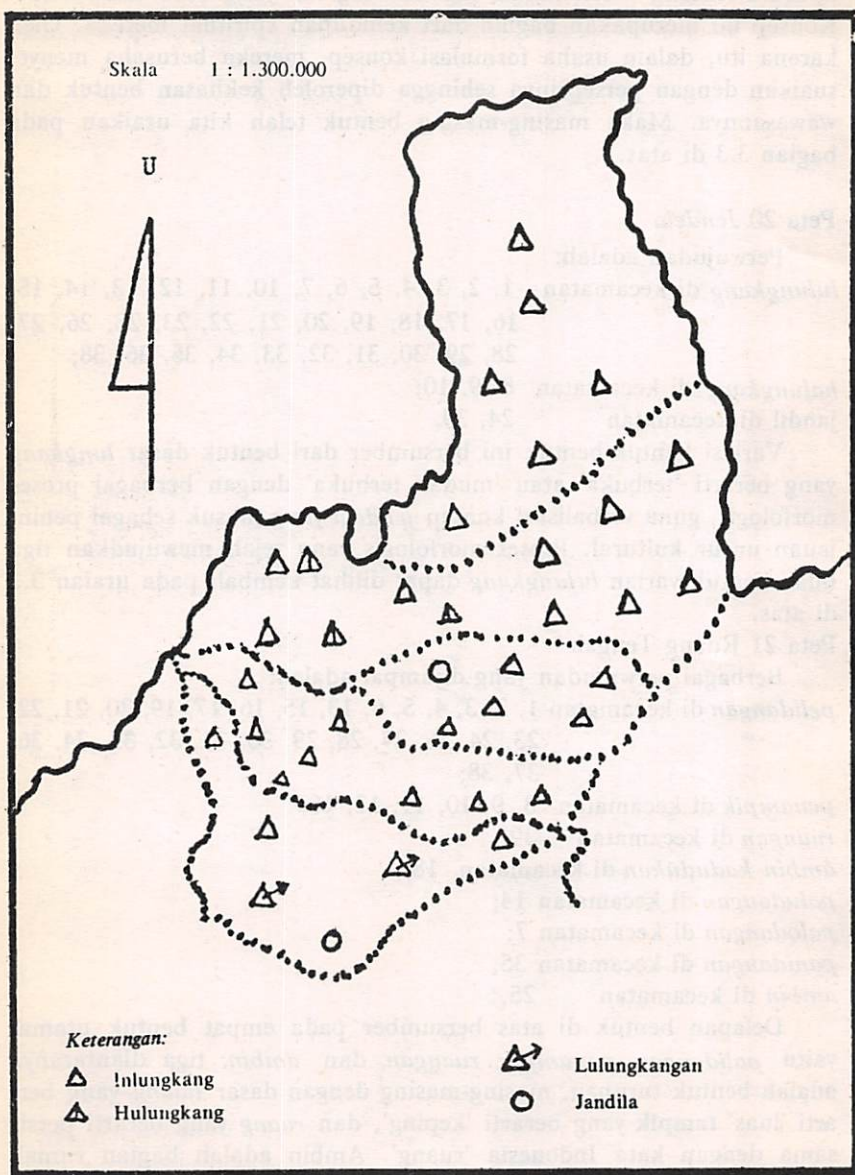
Variasi bentuk-bentuk ini bersumber dari bentuk dasar *lunggang* yang berarti 'terbuka' atau 'mudah terbuka' dengan berbagai proses morfologis, guna verbalisasi konsep *jendela* yang masuk sebagai peninjauan unsur kultural. Proses morfologis yang telah mewujudkan tiga buah bentuk varian *lulunggang* dapat dilihat kembali pada uraian 3.3 di atas.

Peta 21 Ruang Tengah

Berbagai perwujudan yang dijumpai adalah:

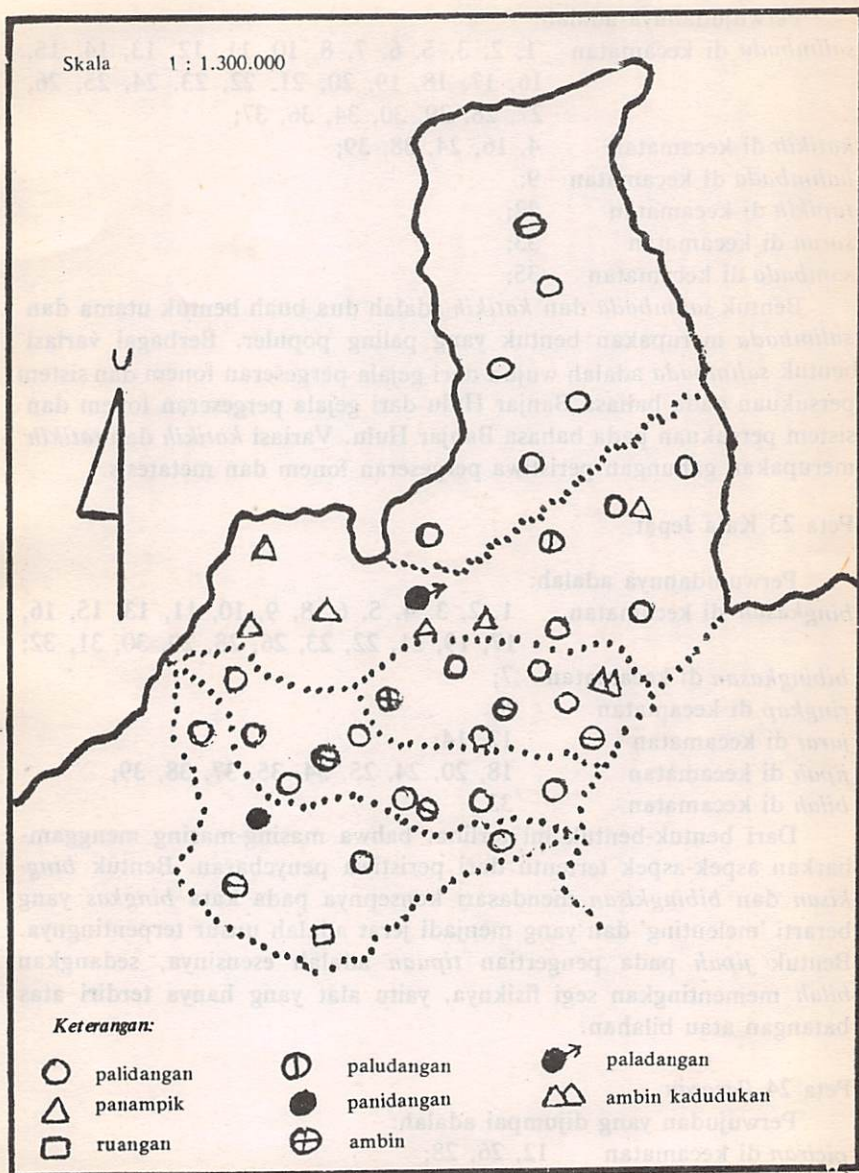
pelidangan di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38;
penampik di kecamatan 8, 9, 10, 11, 12, 16;
ruangan di kecamatan 39;
ambin kadudukan di kecamatan 18;
paludangan di kecamatan 14;
palodangan di kecamatan 7;
panidangan di kecamatan 35;
ambin di kecamatan 25.

Delapan bentuk di atas bersumber pada empat bentuk utama, yaitu *palidangan*, *panampik*, *ruangan*, dan *ambin*; tiga diantaranya adalah bentuk turunan, masing-masing dengan dasar *lidang* yang berarti 'luas' **tampik** yang berarti 'keping', dan *ruang* yang berarti persis sama dengan kata Indonesia 'ruang'. Ambin adalah bagian rumah untuk tempat duduk-duduk bersantai.

PETA 20
JENDELA

PETA 21
RUANG TENGAH

Skala 1 : 1.300.000



Peta 22 Semut Hitam Besar

Perwujudannya adalah:

<i>salimbada</i> di kecamatan	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 34, 36, 37;
<i>katikih</i> di kecamatan	4, 16, 24, 38, 39;
<i>halimbada</i> di kecamatan	9;
<i>tapikih</i> di kecamatan	32;
<i>suran</i> di kecamatan	33;
<i>sumbada</i> di kecamatan	35;

Bentuk *salimbada* dan *katikih* adalah dua buah bentuk utama dan *salimbada* merupakan bentuk yang paling populer. Berbagai variasi bentuk *salimbada* adalah wujud dari gejala pergeseran fonem dan sistem persukuan pada bahasa Banjar Hulu dari gejala pergeseran fonem dan sistem persukuan pada bahasa Banjar Hulu. Variasi *katikih* dan *tatikih* merupakan gabungan peristiwa pergeseran fonem dan metatesis.

Peta 23 Kala Jepat

Perwujudannya adalah:

<i>bingkisan</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 31, 32;
<i>bibingkisan</i> di kecamatan	7;
<i>ringkap</i> di kecamatan	8;
<i>jurit</i> di kecamatan	12, 14;
<i>jipah</i> di kecamatan	18, 20, 24, 25, 34, 35, 37, 38, 39;
<i>bilah</i> di kecamatan	33.

Dari bentuk-bentuk ini terlihat bahwa masing-masing menggambarkan aspek-aspek tertentu dari peristiwa penyebaran. Bentuk *bingkisan* dan *bibingkisan* mendasari konsepnya pada kata *bingkas* yang berarti 'melenting' dan yang menjadi jerat adalah unsur terpentingnya. Bentuk *jipah* pada pengertian *tipuan* adalah esensinya, sedangkan *bilah* mementingkan segi fisiknya, yaitu alat yang hanya terdiri atas batangan atau bilahan.

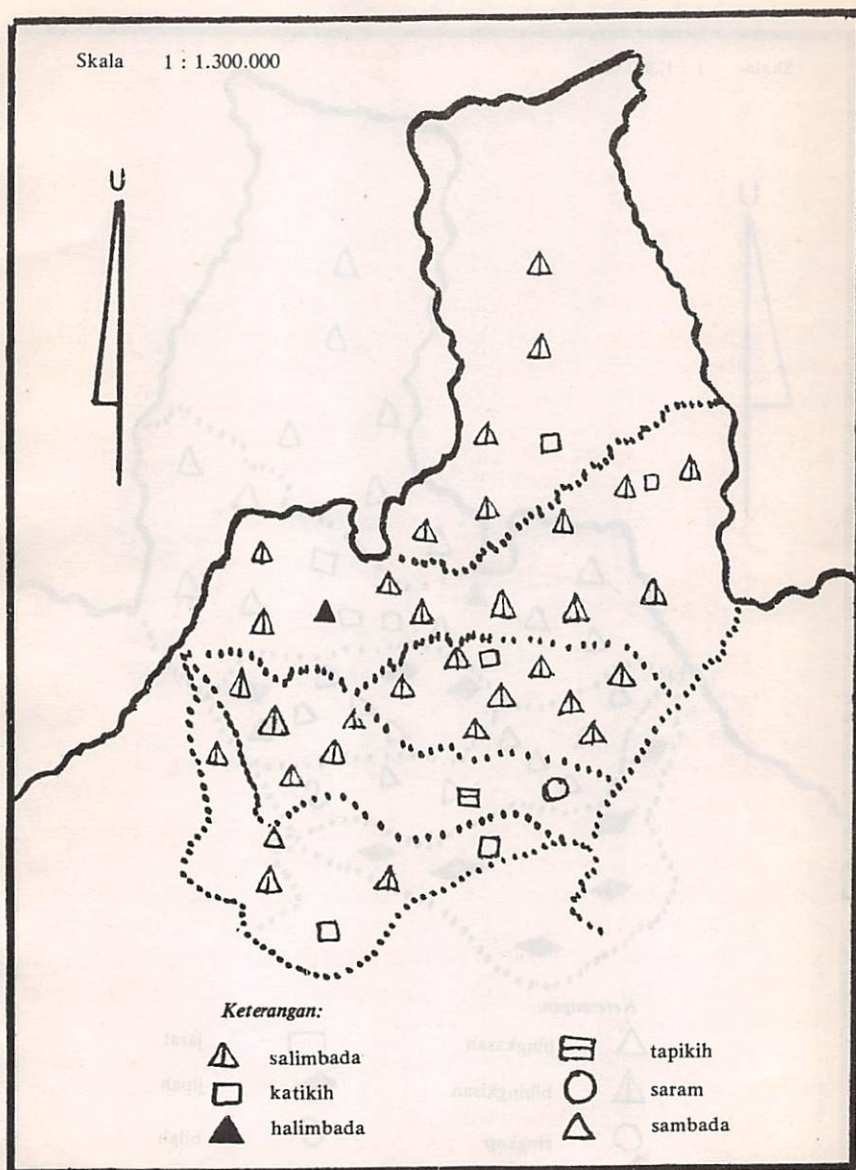
Peta 24 Peceran

Perwujudan yang dijumpai adalah:

<i>piciran</i> di kecamatan	12, 26, 28;
-----------------------------	-------------

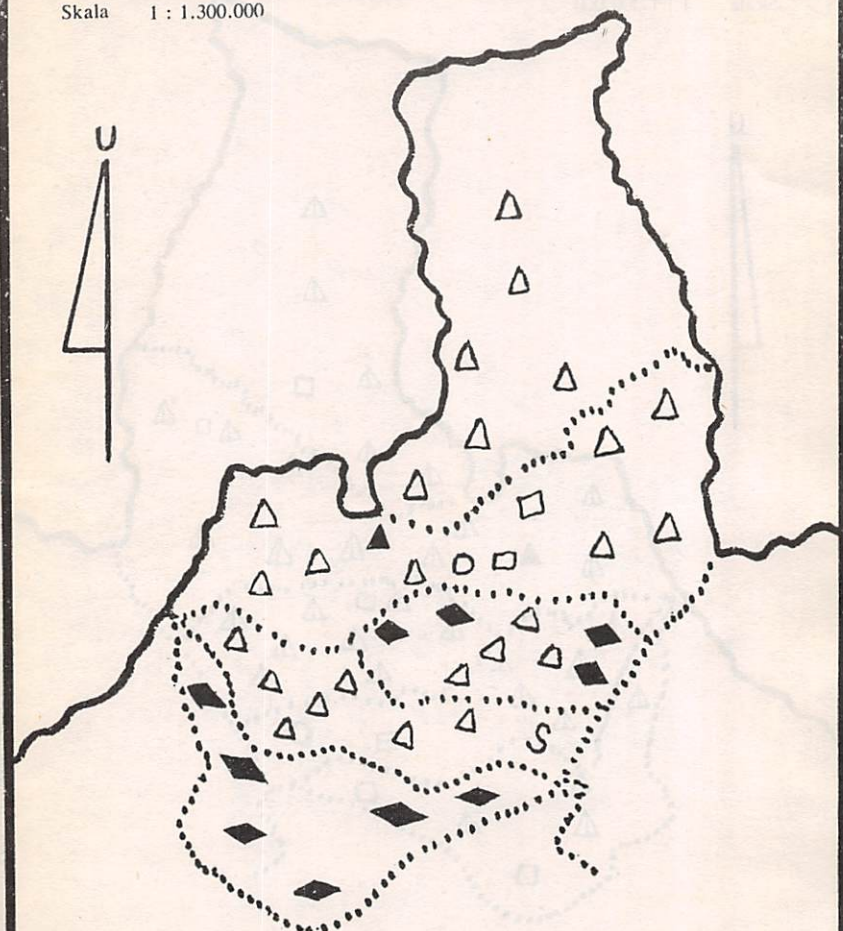
PETA 22
SEMUT HITAM BESAR

Skala 1 : 1.300.000



PETA 23
KALA JEPAT

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:



bingkasan



bibingkisan



ringkap



jarat



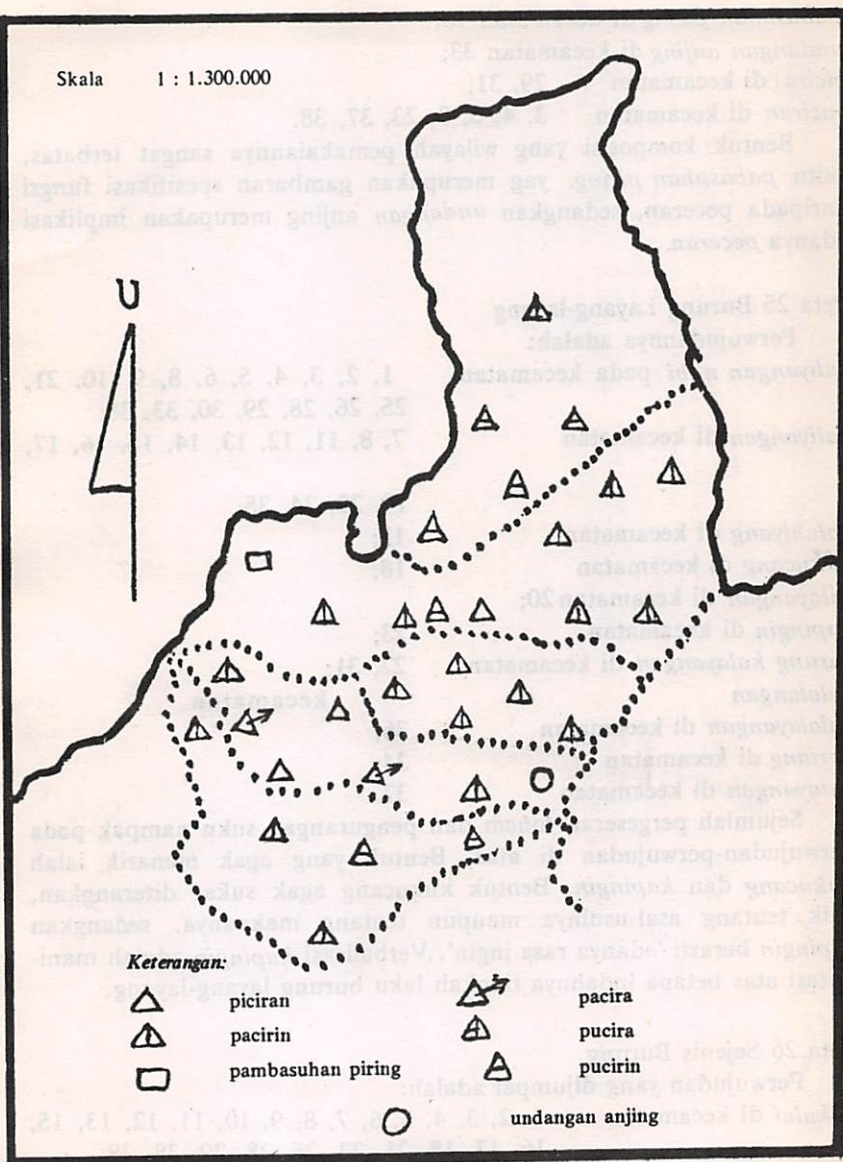
jipah



bilah

PETA 24
PECERAN

Skala 1 : 1.300.000



piciran di kecamatan 8, 9, 13, 15, 16, 17, 20, 22, 24, 25, 30, 32, 34
35, 39;

pabasuhan piring di kecamatan 10;

undangan anjing di kecamatan 33;

picira di kecamatan 29, 31;

puciran di kecamatan 3, 4, 5, 8, 23, 37, 38.

Bentuk komposisi yang wilayah pemakaiannya sangat terbatas, yaitu *pabasuhan piring*, yang merupakan gambaran spesifikasi fungsi daripada peceran, sedangkan *undangan anjing* merupakan implikasi adanya *peceran*.

Peta 25 Burung Layang-layang

Perwujudannya adalah:

kaliyangan nabi pada kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 21,
25, 26, 28, 29, 30, 33, 38;

kaliyangan di kecamatan 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,

19, 22, 24, 35;

kalahiyang di kecamatan 12;

kukucang di kecamatan 18;

kalayangan di kecamatan 20;

kapingin di kecamatan 23;

burung kalayangan di kecamatan 27, 31;

kalalangan di kecamatan

kalalayanan di kecamatan 36;

keriang di kecamatan 34;

katayangan di kecamatan 37.

Sejumlah pergeseran fonem dan pengurangan suku nampak pada perwujudan-perwujudan di atas. Bentuk yang agak menarik ialah *kukucang* dan *kapingin*. Bentuk *kukucang* agak sukar diterangkan, baik tentang asal-usulnya maupun tentang maknanya, sedangkan *kapingin* berarti 'adanya rasa ingin'. Verbalisasi *kapingin* adalah manifestasi atas betapa indahnya tingkah laku burung layang-layang.

Peta 26 Sejenis Burung

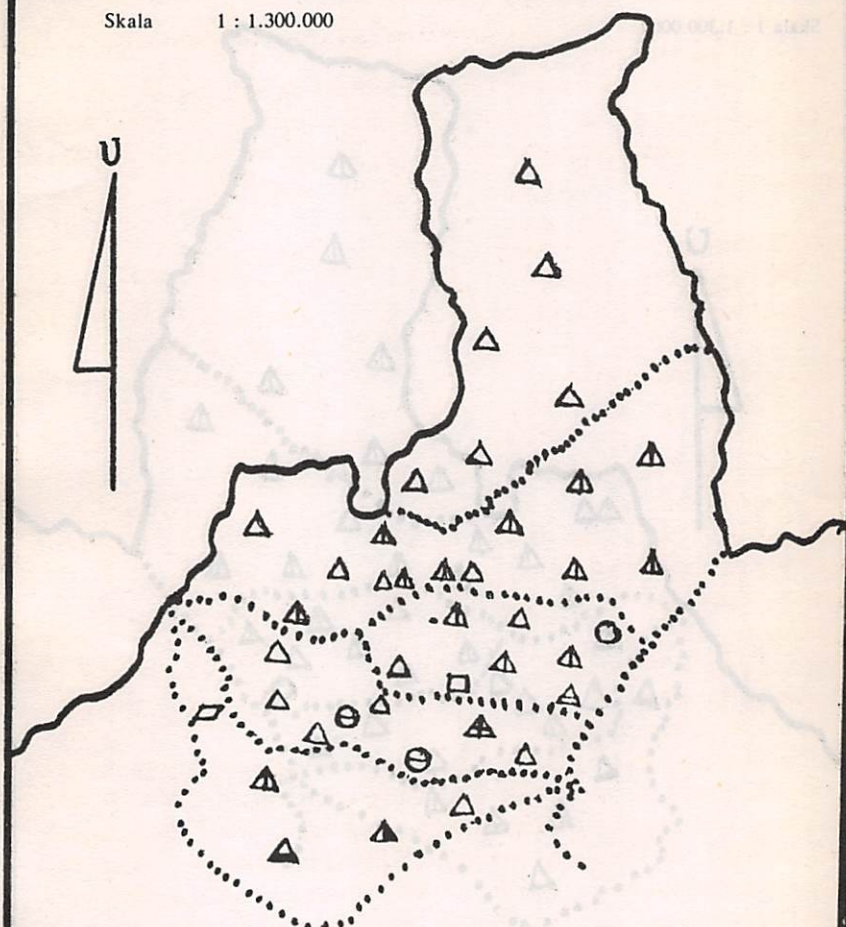
Perwujudan yang dijumpai adalah:

kakulai di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15,
16, 17, 18, 21, 22, 25, 28, 29, 38, 39,

kulai-kulai di kecamatan 10, 14, 19, 23, 24, 26, 27, 31, 32, 33;

PETA 25
BURUNG LAYANG-LAYANG

Skala 1 : 1.300.000

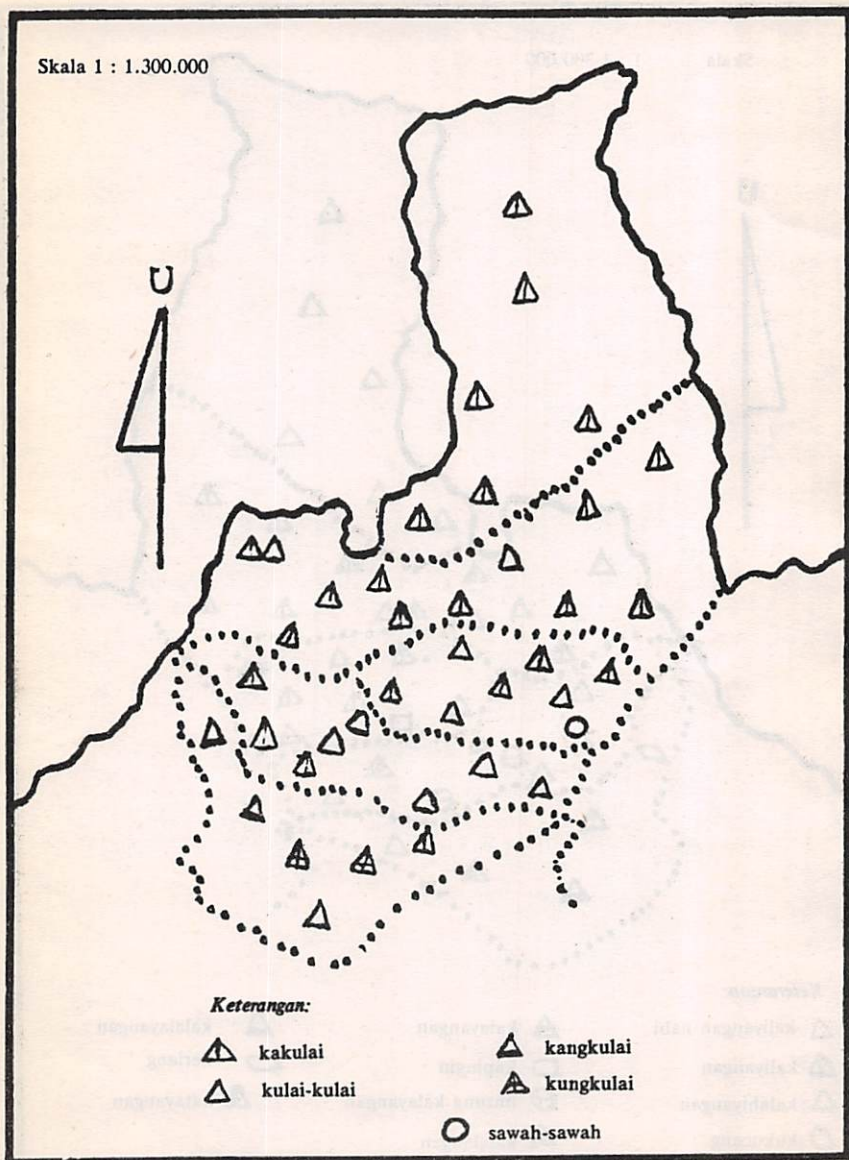


Keterangan:

- | | | |
|-------------------|---------------------|----------------|
| △ kaliyangan nabi | △ kalayangan | △ kalalayangan |
| △ kaliyangan | □ kapingin | ◇ keriang |
| △ kalahiyangan | ⊙ burung kalayangan | △ katayangan |
| ○ kukucang | ⊠ kalalangan | |

PETA 26
SEJENIS BURUNG

Skala 1 : 1.300.000



kangkulai di kecamatan 36, 37;
sawak-sawak di kecamatan 20.

Bentuk *sawak-sawak* sukar diidentifikasi. Relevansinya dengan perwujudan yang lain ialah pada segi bentuk ulangan saja. Empat bentuk lainnya, yaitu *kukulai*, *kulai-kulai*, *kangkulai*, dan *kungkulai* adalah bentuk-bentuk perulangan.

Peta 27 Bagian Rumah

Perwujudannya adalah:

hikung sasikat di kecamatan 15, 16, 21, 26, 28, 29, 31, 32;
pisang sasikat di kecamatan 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 19,
 20, 24, 30, 35, 36, 37, 39;
sikung sasikat di kecamatan 5, 6;
mamising sasikat di kecamatan 4, 7, 34, 38;
sasikat di kecamatan 18.

Melalui analogi, bentuk bagian rumah yang menyerupai ekor burung (sisikat) atau bentuk sisir pisang diverbalkan seperti pada peta ini

Peta 28 Gelatik

Perwujudannya adalah:

galatik di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39;
jalatik di kecamatan 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 21, 29, 30;
jalantik di kecamatan 10.

Variasi yang terlihat pada peta ini terutama disebabkan pergeseran dan penambahan fonem.

Peta 29 Burung Pelatik

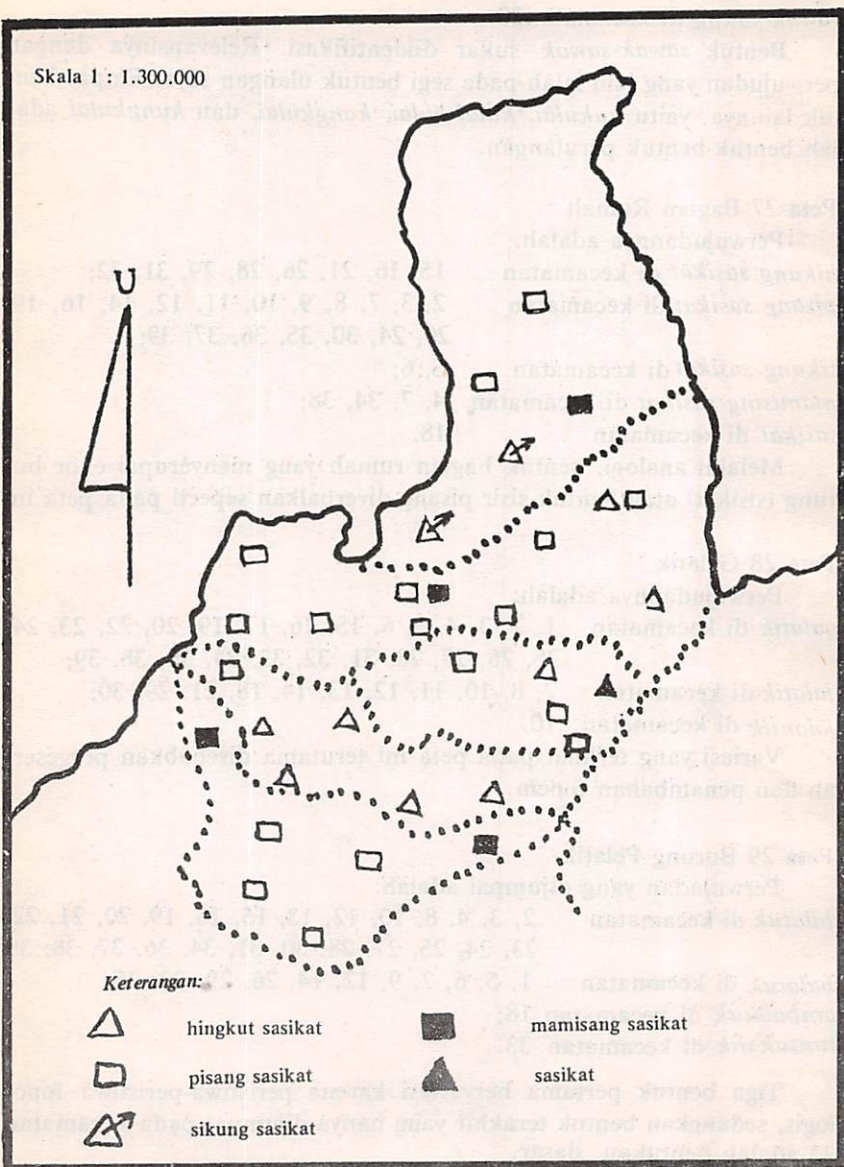
Perwujudan yang dijumpai adalah:

bilatuk di kecamatan 2, 3, 4, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22,
 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 34, 36, 37, 38, 39;
balatuk di kecamatan 1, 5, 6, 7, 9, 12, 14, 26, 29, 32, 35;
ambalatuk di kecamatan 18;
tuntukalik di kecamatan 33.

Tiga bentuk pertama bervariasi karena peristiwa-peristiwa fonologis, sedangkan bentuk terakhir yang hanya dijumpai pada kecamatan 33 adalah bentukan dasar.

PETA 27
BAGIAN RUMAH

Skala 1 : 1.300.000



PETA 28
GELATIK

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:



galatik

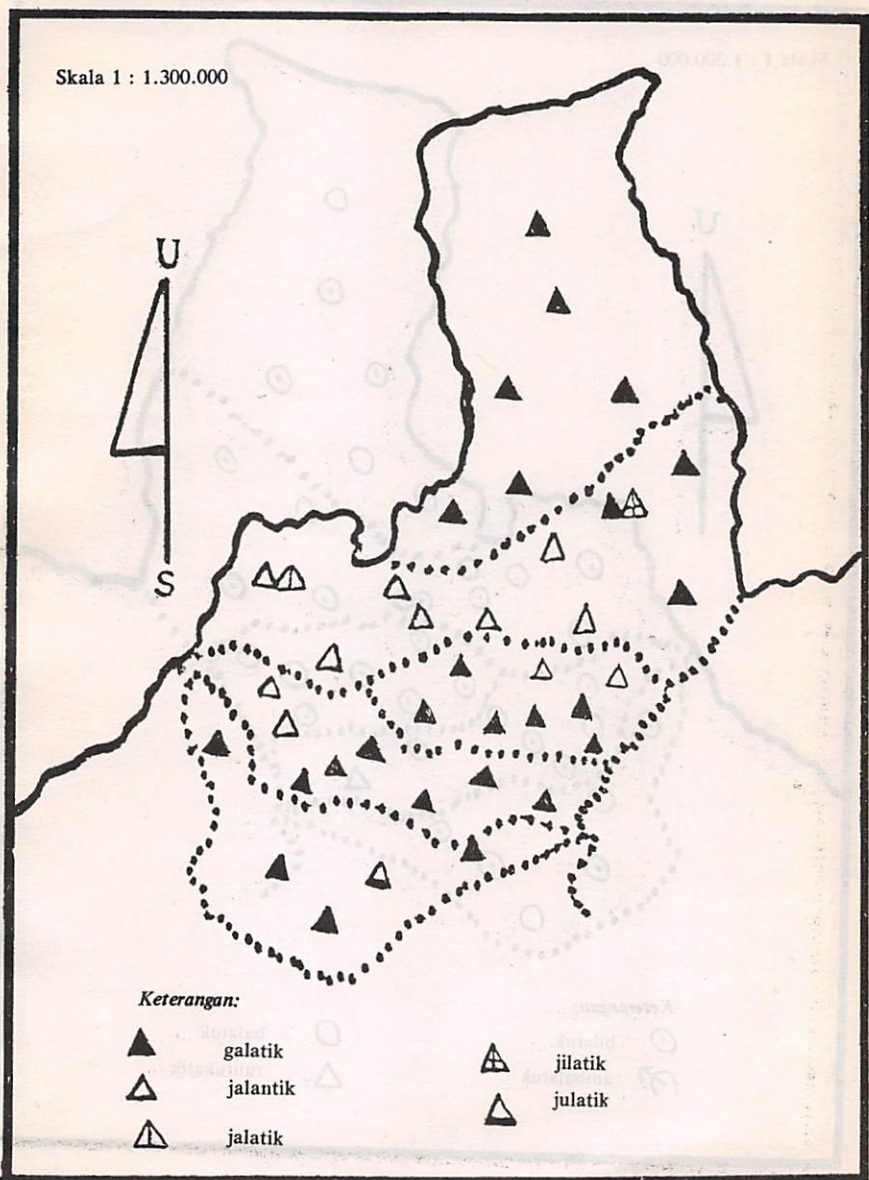
jalantik

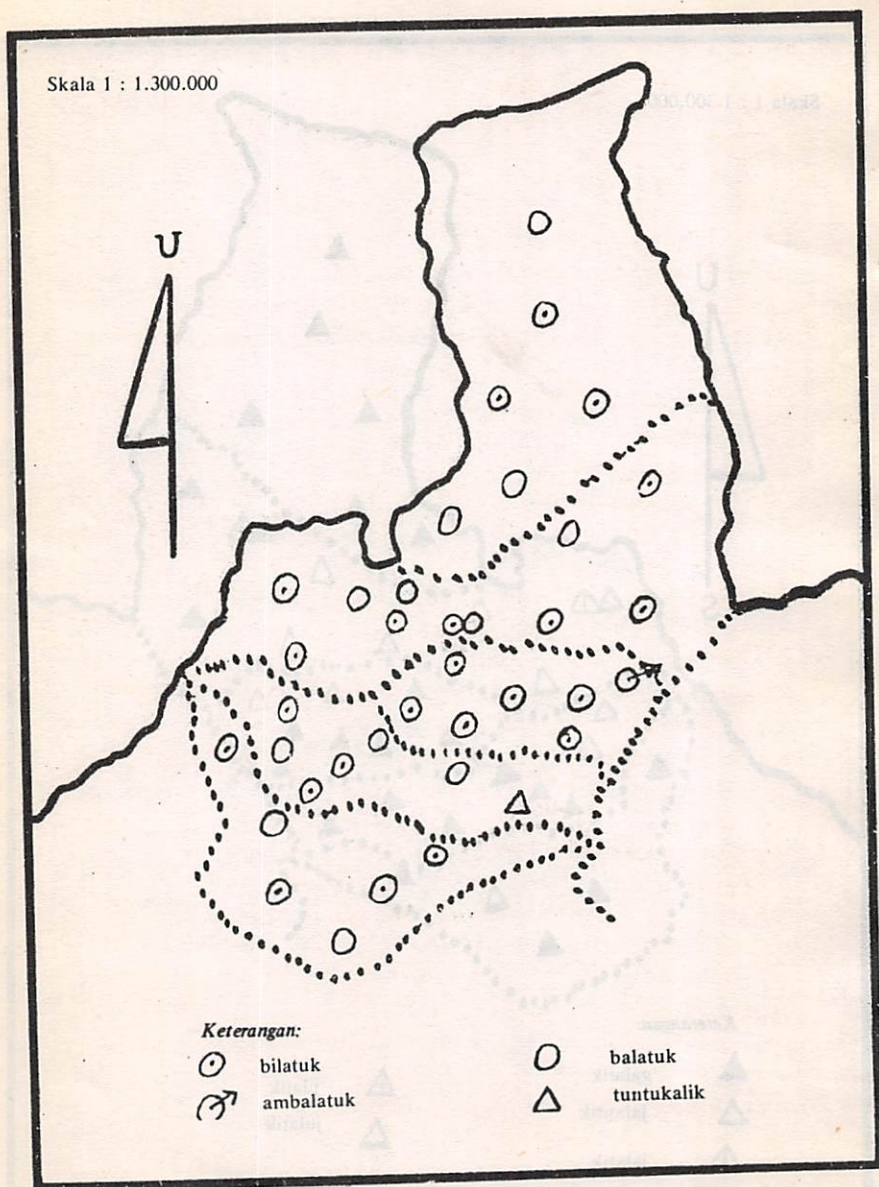
jumatik



jilatik

julatik



PETA 29
BURUNG PELATUK

Peta 30 Burung Cancirak

Perwujudan yang dijumpai adalah:

- cancirak* di kecamatan 2, 3, 4, 8, 12, 21, 23, 26, 30, 31, 32;
cicirak di kecamatan 1, 5, 6, 8, 22, 37;
cincirak di kecamatan 10, 12, 24;
cancirak di kecamatan 13;
kuncirak di kecamatan 18, 33;
kancincirak di kecamatan 19, 20;
kacicirak di kecamatan 27, 36, 38, 39;
kucicirak di kecamatan 28;
kacangcirak di kecamatan 29.

Semua variasi perwujudan yang tampak pada peta ini disebabkan oleh adanya pergeseran fonem, penambahan fonem, dan penambahan suku.

Peta 31 Serimpang

Perwujudannya adalah:

- pingkalung* di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39.
tingkalung di kecamatan 8, 10, 11, 12, 14, 18, 35, 36;
humbang di kecamatan 21, 37,
tawak di kecamatan 38.

Selain variasi karena pergeseran fonem pada *pingkalung* dan *tingkalung* tampak bentuk *humbang* dan *tawak* sebagai sinonim. Ketiga-tiganya sangat sukar ditentukan mana yang lebih asli.

Peta 32 Telan

Perwujudan yang dijumpai adalah:

- talan* di kecamatan 1, 2, 3, 5, 6, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38;
taguk di kecamatan 4, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 29, 30, 33, 39;
untal di kecamatan 4, 8, 13, 15, 16, 17, 25;

Ketiga bentuk ini dapat dikategorikan sebagai unsur asli. Pada peta ini pun tampak adanya perwujudan ganda.

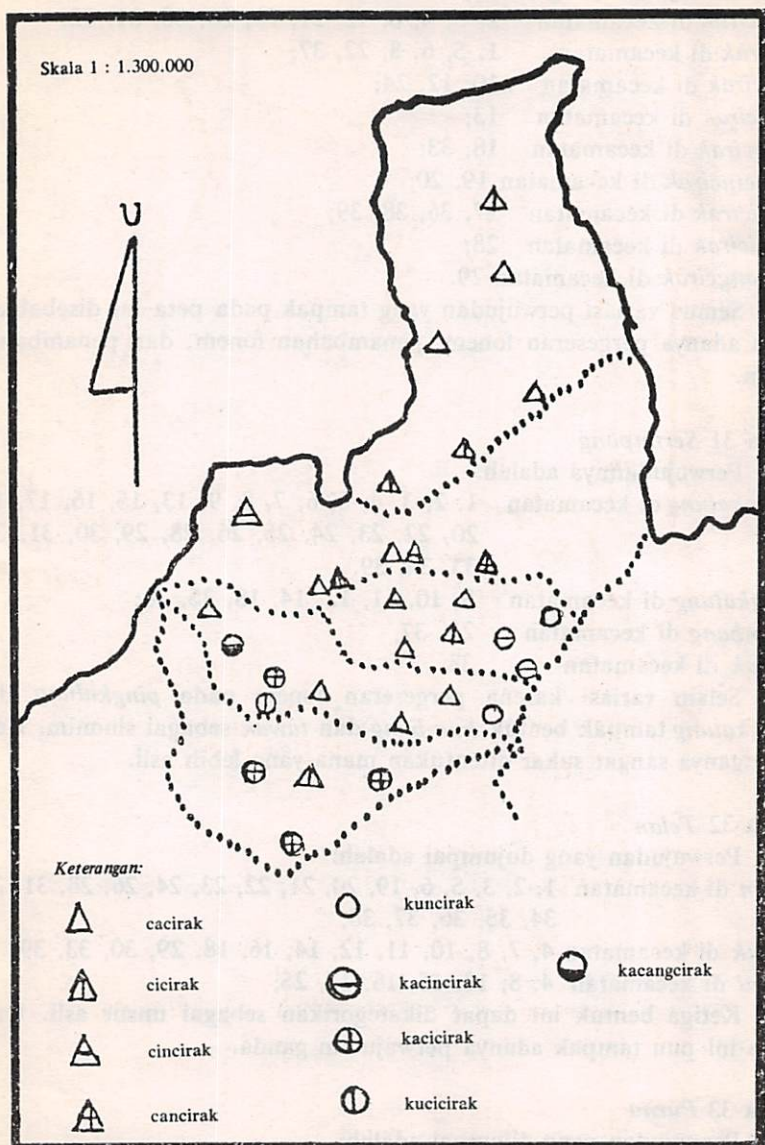
Peta 33 Purna

Perwujudan yang dijumpai adalah:

- paruna* di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 32, 37;

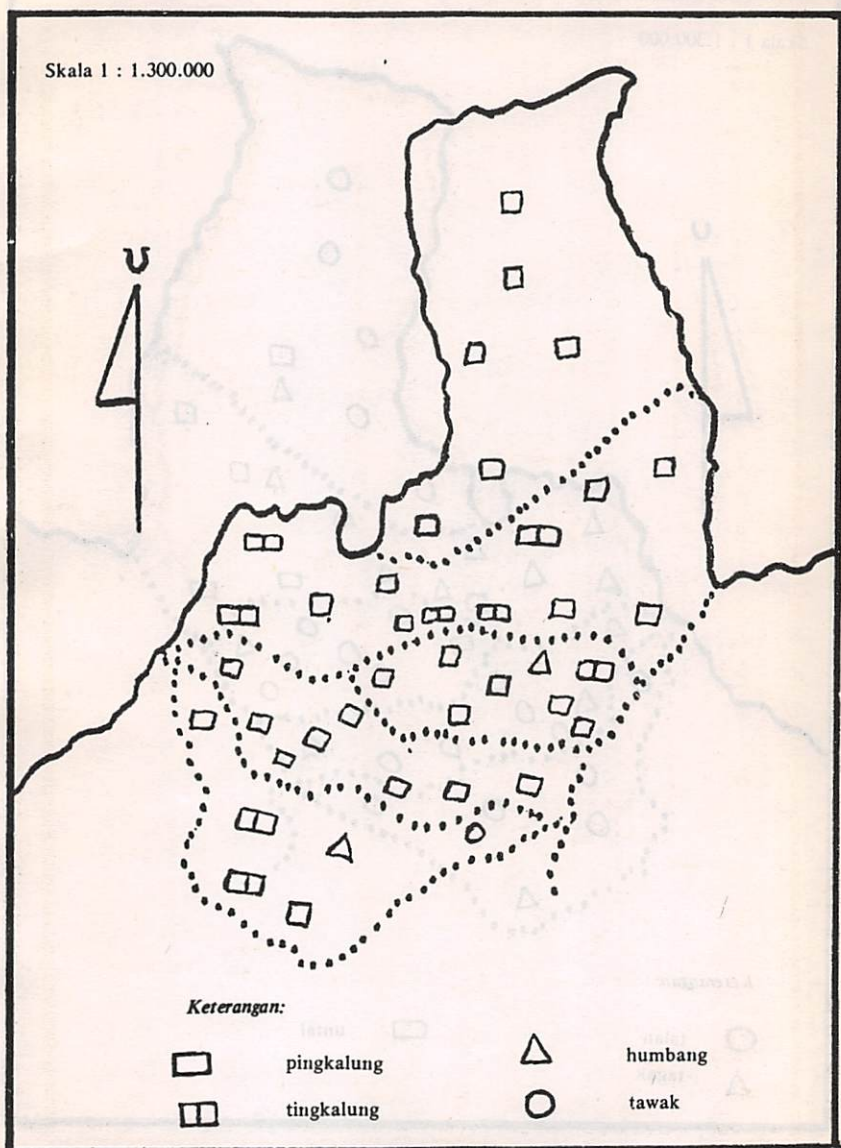
PETA 30
NAMA SEJENIS BURUNG

Skala 1 : 1.300.000



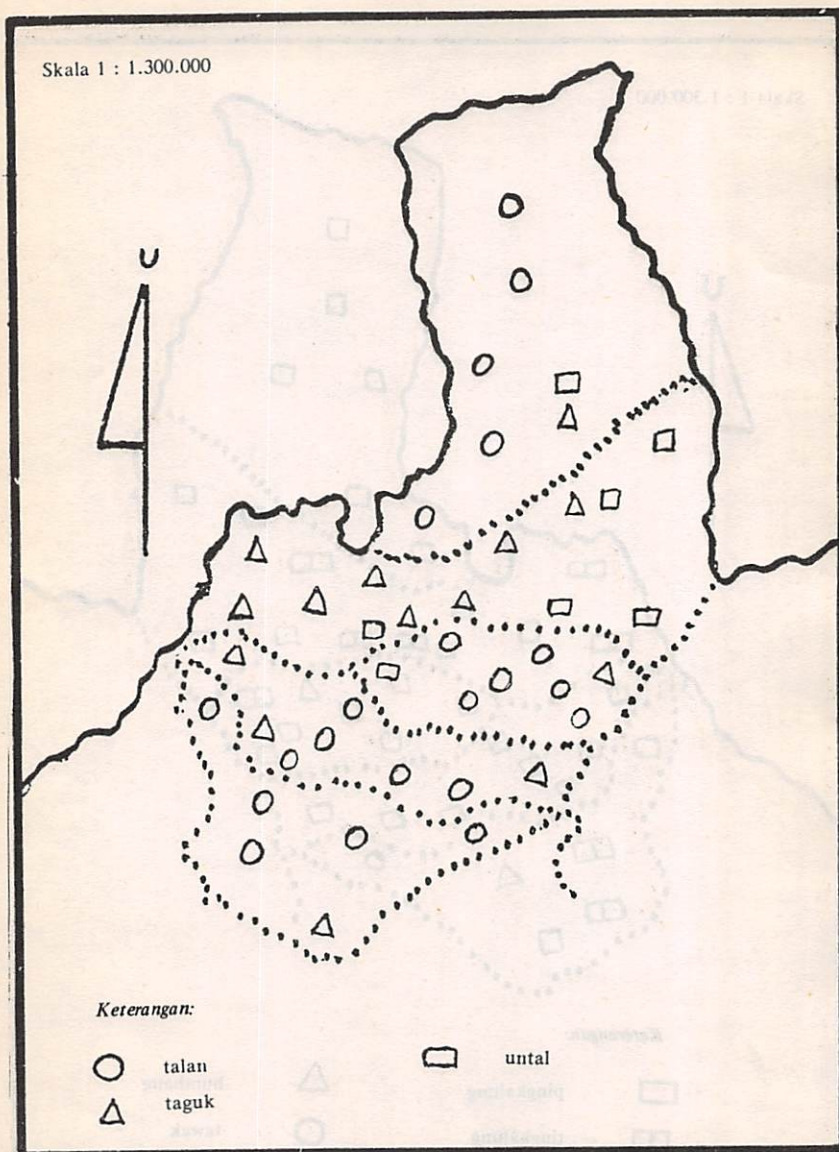
PETA 31
MELEMPAR DENGAN SESUATU

Skala 1 : 1.300.000



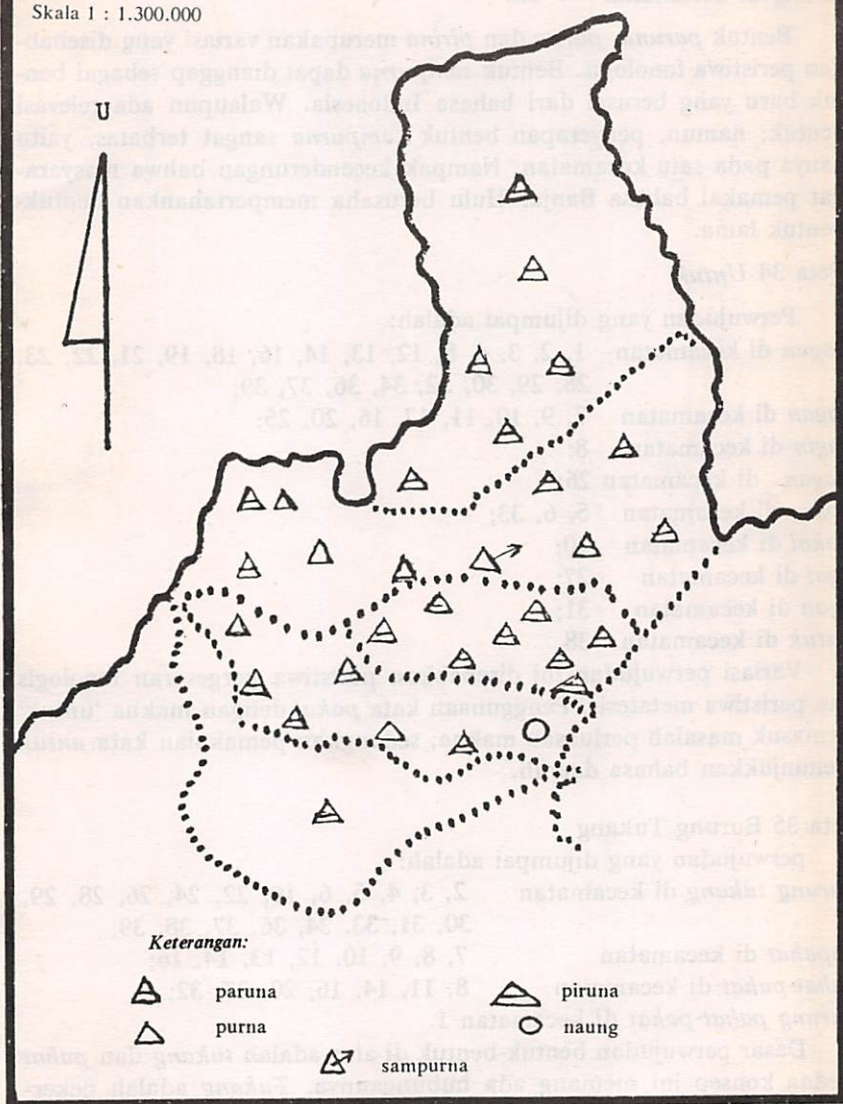
PETA 32
TELAN

Skala 1 : 1.300.000



PETA 33
PURNA

Skala 1 : 1.300.000



<i>purna</i> , di kecamatan	9, 10, 30, 31;
<i>sampurna</i> di kecamatan	12;
<i>piruna</i> , di kecamatan	20;
<i>naung</i> di kecamatan	33.

Bentuk *paruna*, *purna* dan *pirina* merupakan variasi yang disebabkan peristiwa fonologis. Bentuk *sampurna* dapat dianggap sebagai bentuk baru yang berasal dari bahasa Indonesia. Walaupun ada relevansi bentuk; namun, penyerapan bentuk *sampurna* sangat terbatas, yaitu hanya pada satu kecamatan. Nampak kecenderungan bahwa masyarakat pemakai bahasa Banjar Hulu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk lama.

Peta 34 Untuk

Perwujudan yang dijumpai adalah:

<i>hagan</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 8, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 39;
<i>sagan</i> di kecamatan	7, 9, 10, 11, 12, 16, 20, 25;
<i>sagin</i> di kecamatan	8;
<i>pagan</i> di kecamatan	26;
<i>gasan</i> di kecamatan	5, 6, 33;
<i>pakai</i> di kecamatan	10;
<i>agai</i> di kecamatan	27;
<i>agan</i> di kecamatan	31;
<i>untuk</i> di kecamatan	38.

Variasi perwujudan ini disebabkan peristiwa pergeseran fonologis dan peristiwa metatesis. Penggunaan kata *pakai* dengan makna 'untuk' termasuk masalah perluasan makna, sedangkan pemakaian kata *untuk* menunjukkan bahasa daerah.

Peta 35 Burung Tukang

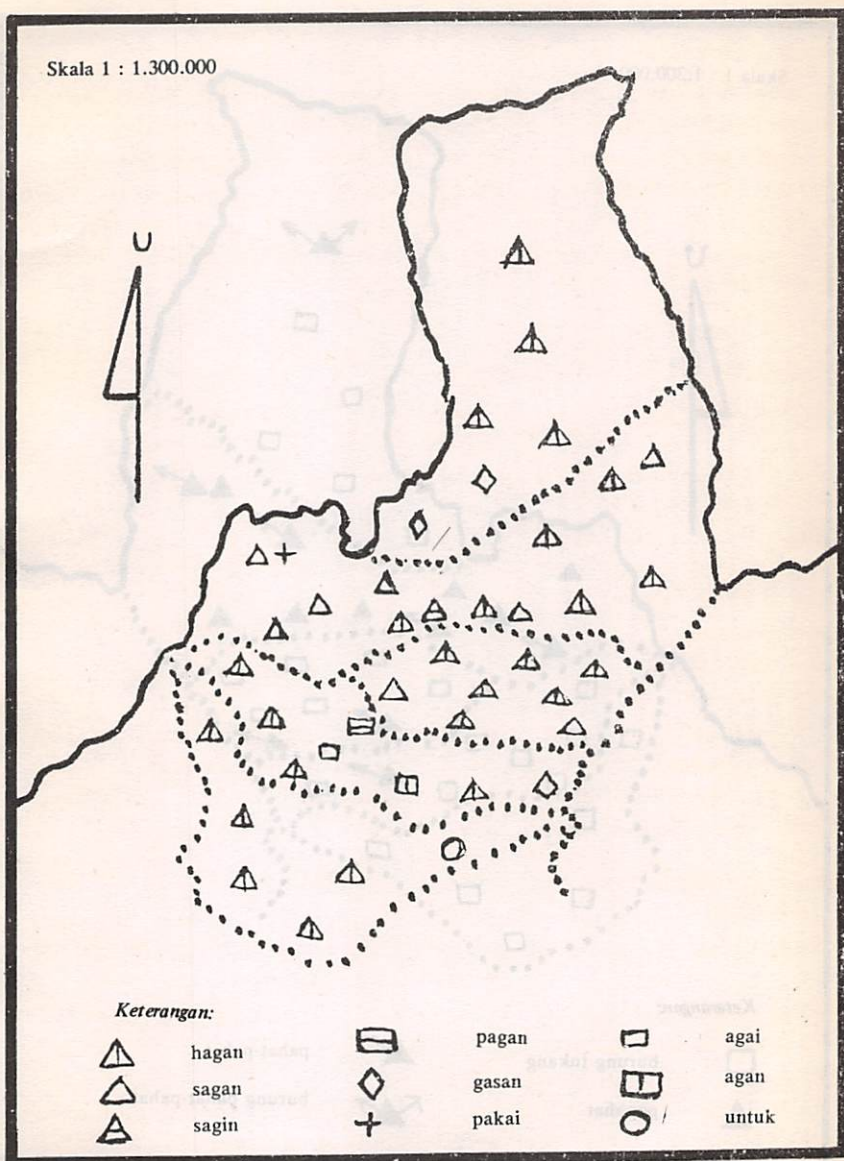
perwujudan yang dijumpai adalah:

<i>burung tukang</i> di kecamatan	2, 3, 4, 5, 6, 19, 22, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39;
<i>papahat</i> di kecamatan	7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16;
<i>pahat-pahat</i> di kecamatan	8, 11, 14, 16, 20, 23, 32;
<i>burung pahat-pahat</i> di kecamatan	1.

Dasar perwujudan bentuk-bentuk di atas adalah *tukang* dan *pahat*. Kedua konsep ini memang ada hubungannya. *Tukang* adalah pekerjaannya dan *pahat* adalah salah satu alatnya.

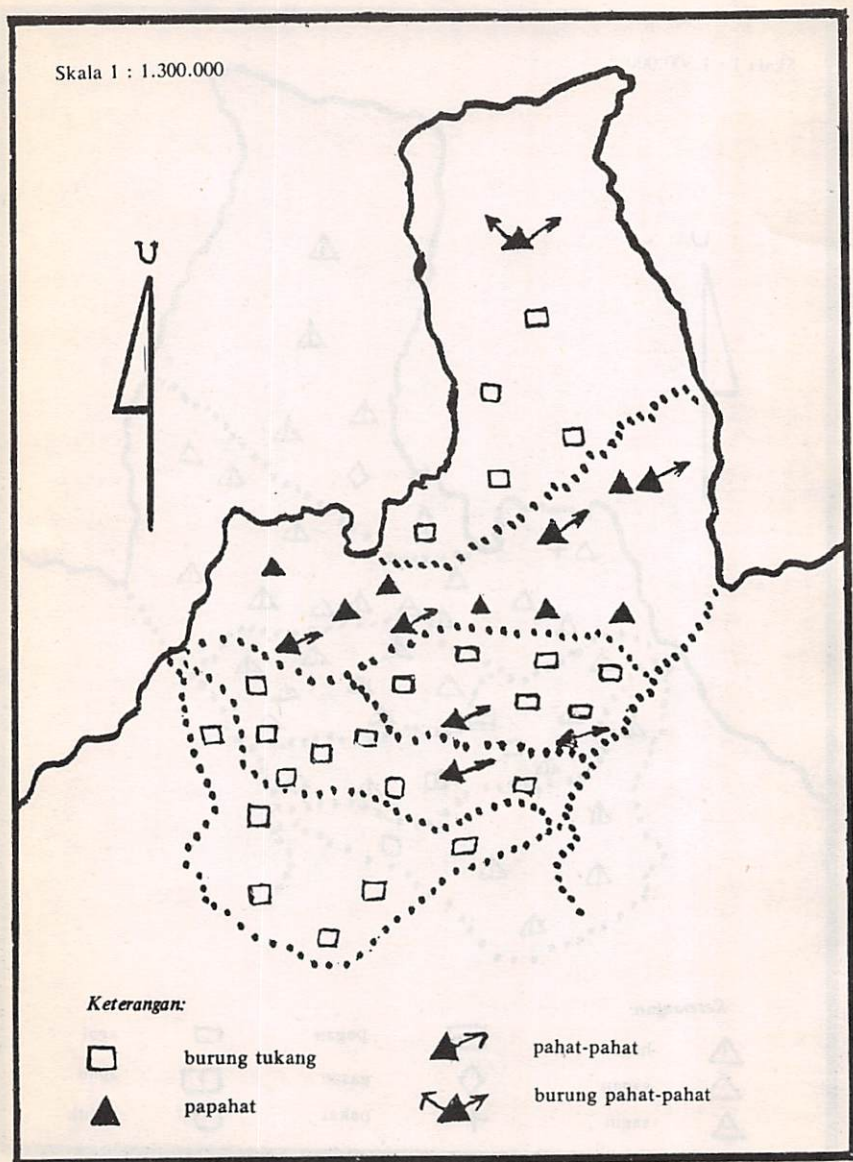
PETA 34
UNTUK

Skala 1 : 1.300.000



PETA 35
BURUNG TUKANG

Skala 1 : 1.300.000



Biasanya pada waktu malam bulan purnama burung ini mengeluarkan bunyi persisi seperti orang memalu pahat pada kayu. Oleh karena itulah, maka masyarakat Banjar Hulu menanamkan burung itu sebagai "burung tukang" dan "burung pahat-pahat". Burung pahat-pahat ada yang menyebutnya secara lengkap, yaitu di Kecamatan Muara Uya. Ada yang menyebut "pahat-pahat" dalam bentuk ulang penuh dan "papahat" bentuk ulang sebagian.

Peta 36 *Intai*

Perwujudannya adalah:

<i>hintip</i> di kecamatan	3, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 26, 28, 30, 34, 36, 37, 39;
<i>intip</i> di kecamatan	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 20, 25, 27, 31, 32, 35, 38;
<i>maintip</i> di kecamatan	10;
<i>intai</i> di kecamatan	16, 17, 29;
<i>dibungun</i> di kecamatan	33.

Pada perwujudan ini tampak tiga bentuk utama yaitu, *intip*, *intai*, dan *bangun*. Bentuk *intip* dan *intai* dapat dianggap varian yang analog dengan pergeseran yang terjadi pada bentuk *singlar* dan *singlai* pada Peta 4. Kata *bungun* nampaknya lebih asli sebab tidak terlihat relevansinya dengan bahasa lain sebagaimana halnya dengan kata *intip*, yang mirip dengan *intai* sebagai kosa kata bahasa Indonesia.

Peta 37 *Bengkok*

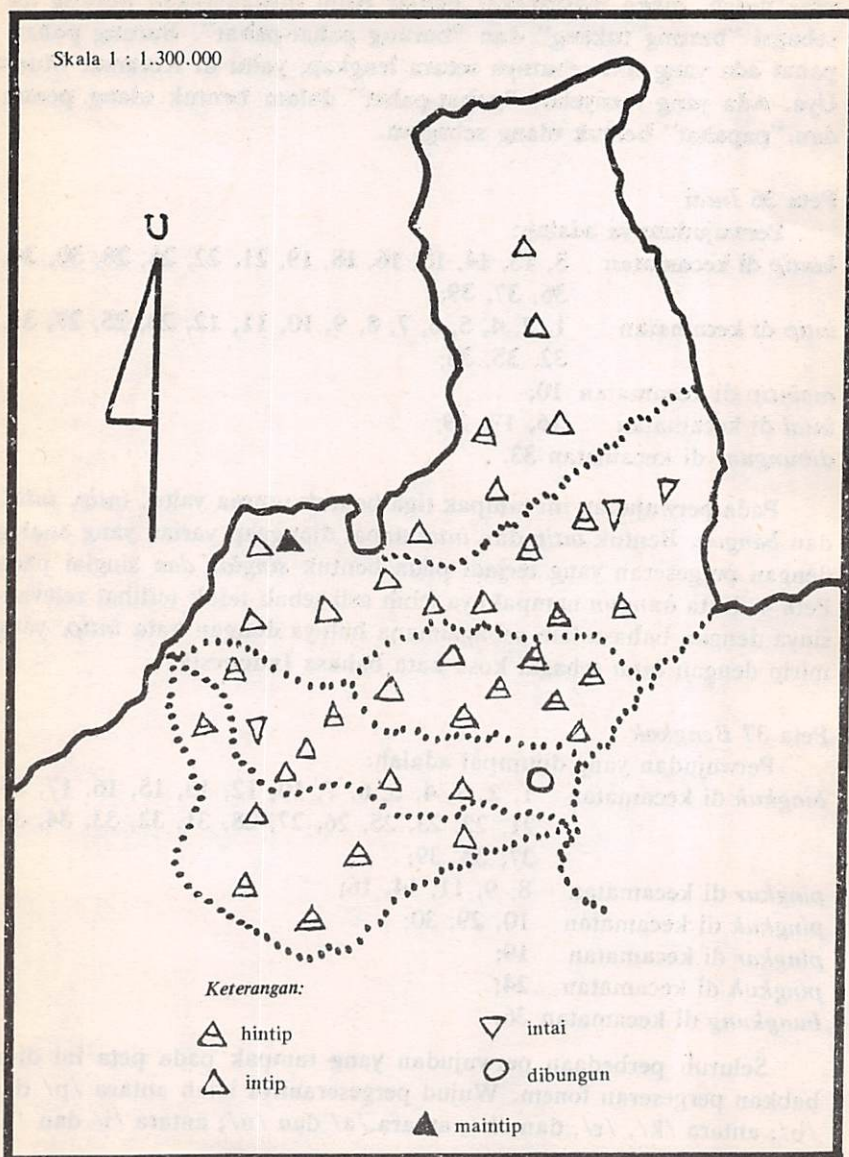
Perwujudan yang dijumpai adalah:

<i>bingkuk</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39;
<i>pingkur</i> di kecamatan	8, 9, 11, 14, 16;
<i>pingkuk</i> di kecamatan	10, 29, 30;
<i>pingkar</i> di kecamatan	19;
<i>pingkuh</i> di kecamatan	24;
<i>bungkung</i> di kecamatan	36.

Seluruh perbedaan perwujudan yang tampak pada peta ini disebabkan pergeseran fonem. Wujud pergeserannya ialah antara /p/ dan /b/; antara /k/, /r/, dan /h/; antara /a/ dan /u/; antara /i/ dan /u/

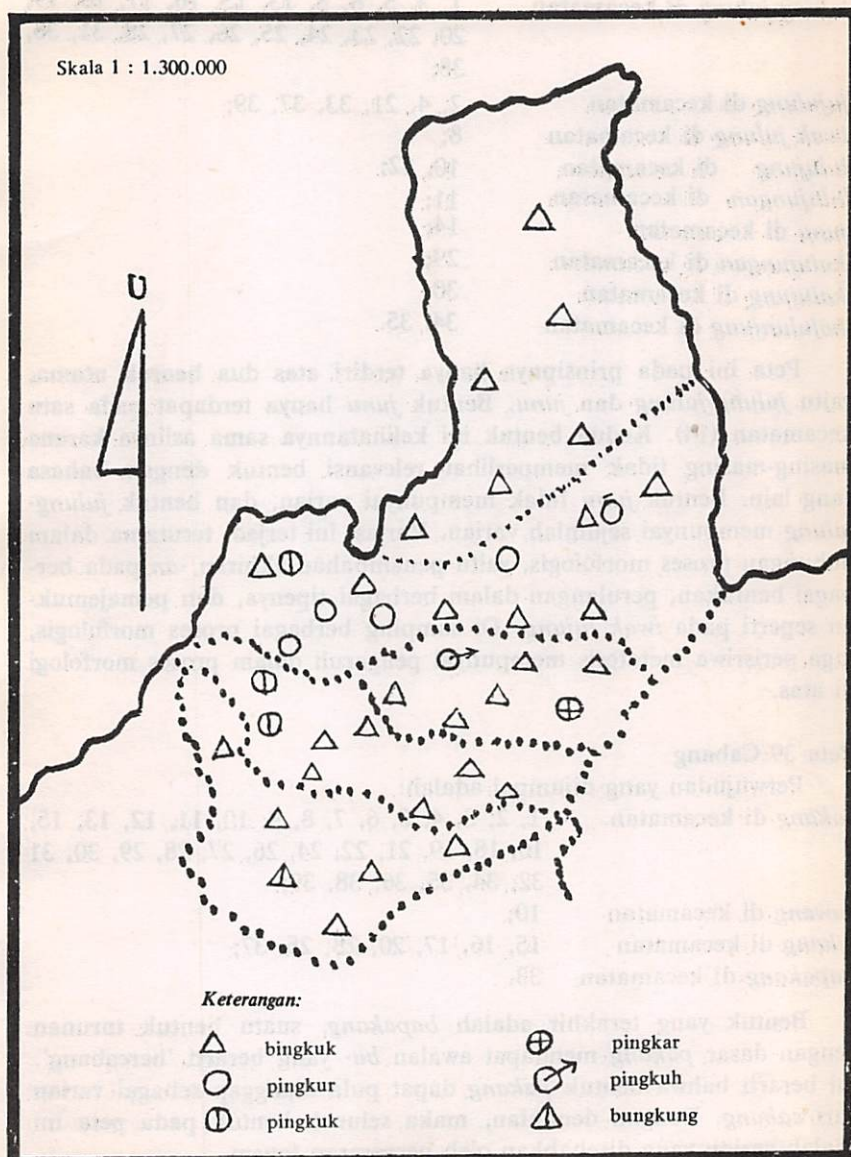
PETA 36
INTIP

Skala 1 : 1.300.000



PETA 37
BENGKOK

Skala 1 : 1.300.000



Peta 38 *Ikan Julung-julung*

Perwujudannya adalah:

julung-julung di kecamatan1, 3, 5, 6, 8, 13, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 36,
38;*jujulung* di kecamatan

2, 4, 21, 33, 37, 39;

iwak julung di kecamatan

8;

lulujung di kecamatan

10, 12;

lulujungan di kecamatan

11;

junu di kecamatan

14;

kulujungan di kecamatan

29;

kalujung di kecamatan

30;

kalulunjung di kecamatan

34, 35.

Peta ini pada prinsipnya hanya terdiri atas dua bentuk utama, yaitu *julung-julung* dan *junu*. Bentuk *junu* hanya terdapat pada satu kecamatan (14). Kedua bentuk ini kelihatannya sama aslinya karena masing-masing tidak memperlihatkan relevansi bentuk dengan bahasa yang lain. Bentuk *junu* tidak mempunyai varian, dan bentuk *julung-julung* mempunyai sejumlah varian. Variasi ini terjadi terutama dalam hubungan proses morfologis, yaitu penambahan akhiran *-an* pada berbagai bentukan, perulangan dalam berbagai tipenya, dan pemajemukan seperti pada *iwak lulung*. Di samping berbagai proses morfologis, juga peristiwa metatesis mempunyai pengaruh dalam proses morfologi di atas.

Peta 39 Cabang

Perwujudan yang dijumpai adalah:

cakang di kecamatan1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15,
16, 18, 19, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31
32, 34, 35, 36, 38, 39;*cawang* di kecamatan

10;

cikang di kecamatan

15, 16, 17, 20, 23, 25, 37;

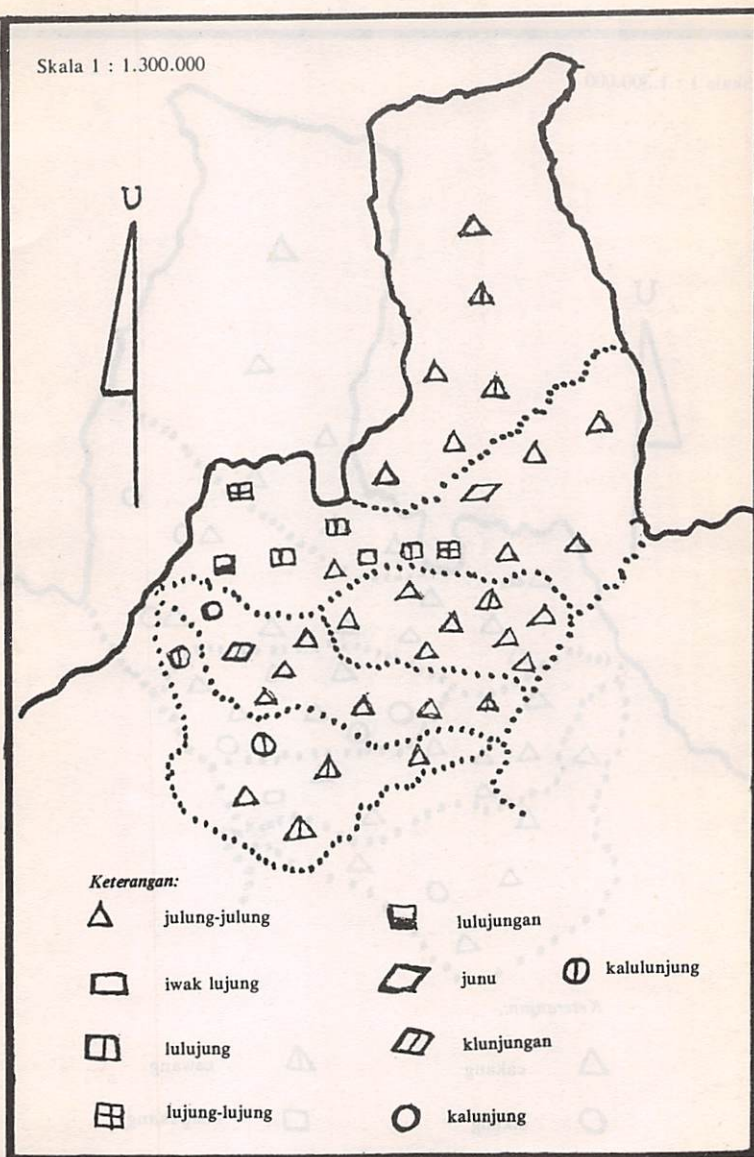
bapakang di kecamatan

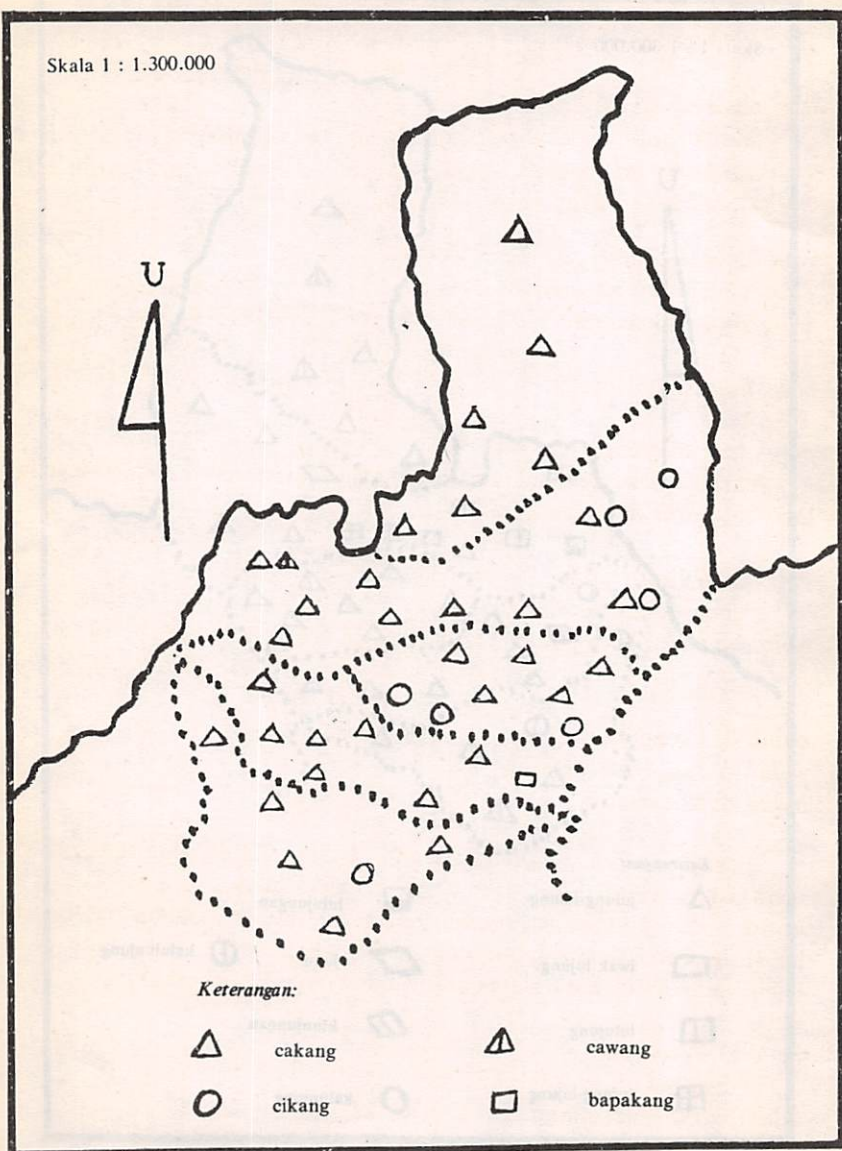
33.

Bentuk yang terakhir adalah *bapakang*, suatu bentuk turunan dengan dasar *pakang* mendapat awalan *ba-* yang berarti 'bercabang'. Ini berarti bahwa bentuk *pakang* dapat pula dianggap sebagai varian dari *cabang*. Dengan demikian, maka seluruh bentuk pada peta ini adalah varian yang disebabkan oleh pergeseran fonem.

PETA 38
JULUNG-JULUNG

Skala 1 : 1.300.000



PETA 39
CABANG

Peta 40 Akar Tunggang

Perwujudan yang dijumpai adalah:

akar nanah di kecamatan 3, 4, 5, 6, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32;

akar manah di kecamatan 1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 22, 23, 25, 34, 35, 36, 37, 38, 39;

akar pamarus di kecamatan 33.

Bentuk utama pada perwujudan ini ialah *akar* dengan atribut *nanah*, *manah* dan *pamarus*. Ketiga atribut ini maksudnya untuk menjelaskan kekhasan akar yang dimaksud.

Peta 41 Mengkudu

Perwujudannya adalah:

mingkudu di kecamatan 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 38;

bingkudu di kecamatan 2, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 27, 31, 35, 27, 31, 35, 37, 39;

pingkudu di kecamatan 8, 9.

Variasi pada peta ini memperlihatkan pergeseran fonem seartikulasi, baik oral maupun nasal.

Peta 42 Wuluh Putih

Perwujudannya adalah:

waluh putih di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39;

baluh di kecamatan 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 21;

waluh bulan di kecamatan 33;

bulan di kecamatan 10.

Bentuk *waluh putih* dan *waluh bulan* adalah dua bentuk yang melukiskan wujud khas dari *waluh*. Bentuk *baluh* sebagai varian dari *waluh* menunjukkan pergeseran fonem /w/ ke/b/. Dalam bahasa Banjar Hulu *waluh* ialah 'labu yang merah'; dan *baluh* ialah 'labu putih'. Oleh karena itu, kata *waluh* perlu diberi atribut khusus.

Peta 43 Terompah

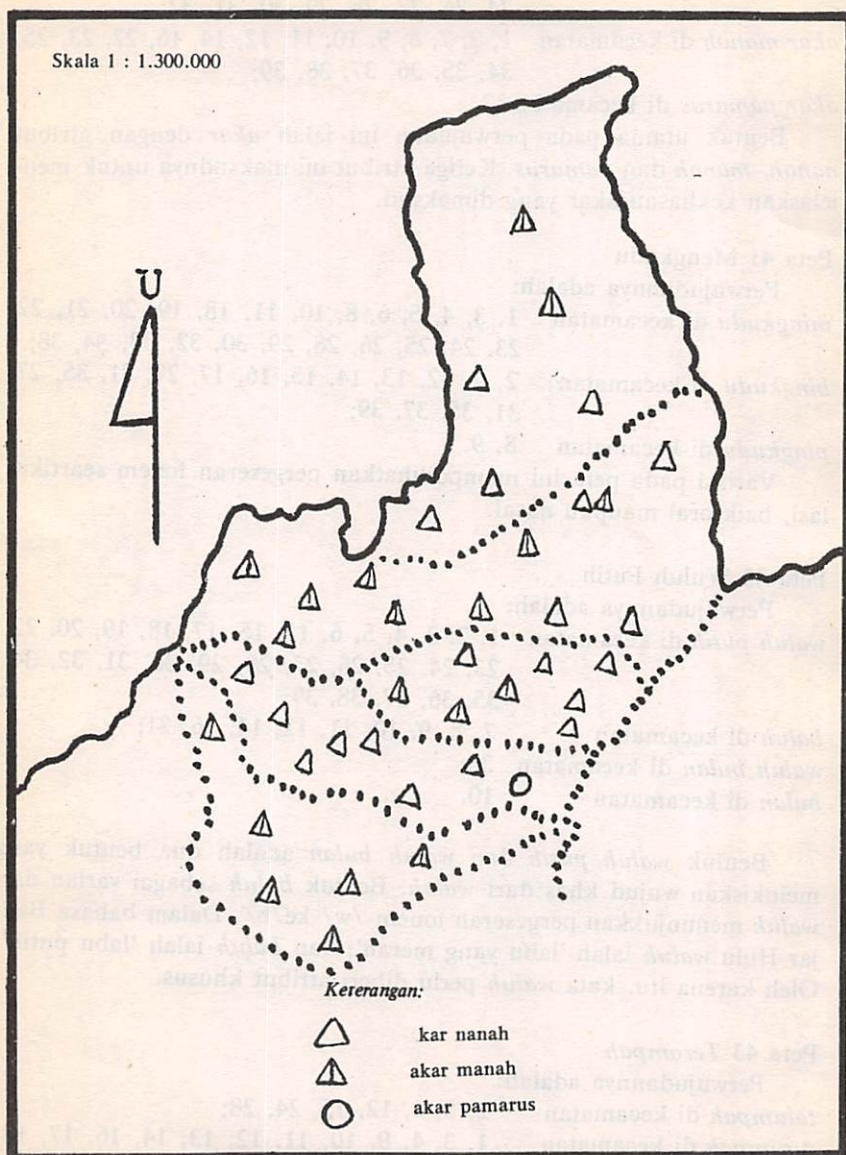
Perwujudannya adalah:

talumpah di kecamatan 2, 5, 6, 12, 15, 24, 28;

tarumpah di kecamatan 1, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18,

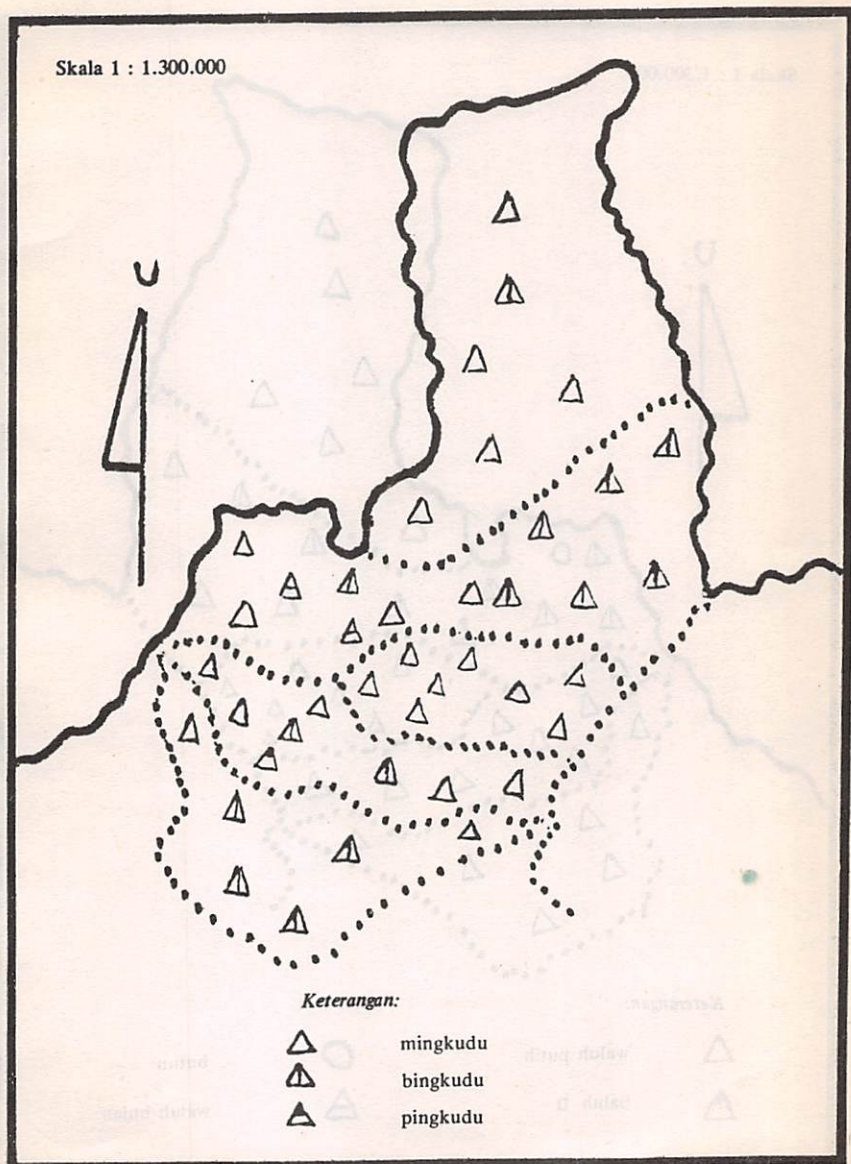
PETA 40
AKAR TUNGGANG

Skala 1 : 1.300.000



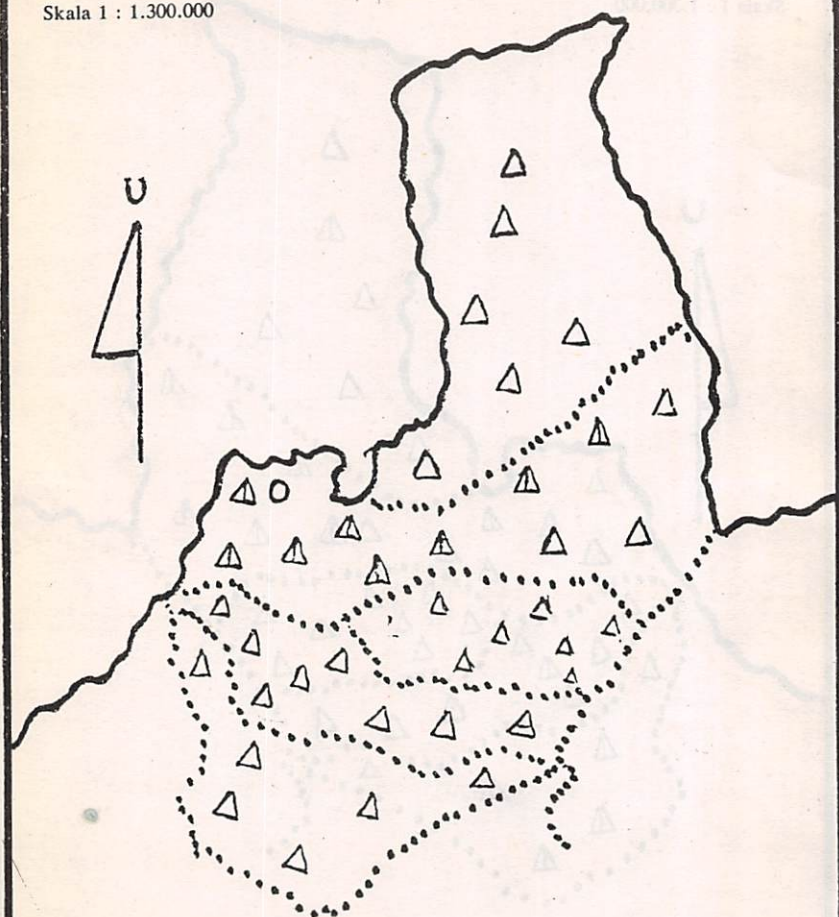
PETA 41
MENGKUDU

Skala 1 : 1.300.000



PETA 42
WALUH PUTIH

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:



waluh putih.



baluh b



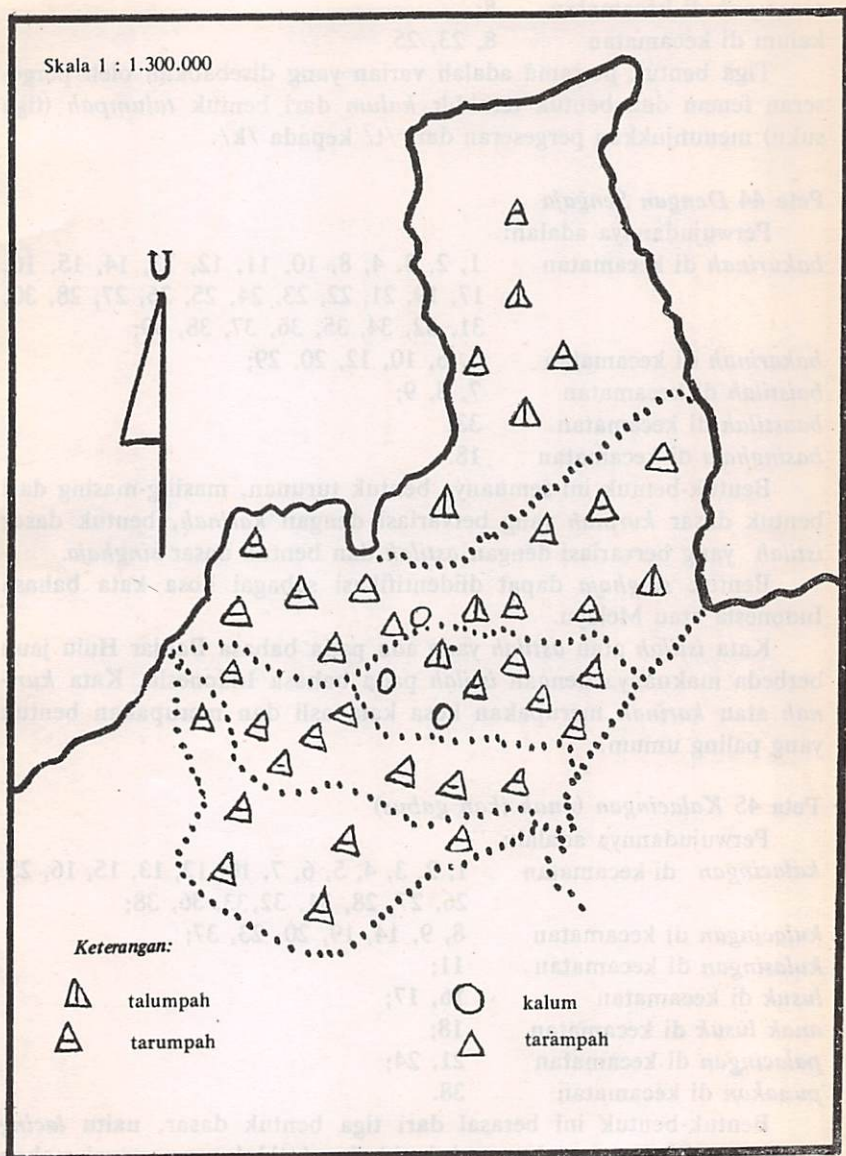
butun



waluh bulan

PETA 43
TEROMPAH

Skala 1 : 1.300.000



19, 20, 21, 22, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34,
35, 36, 37, 38, 39;

torampah di kecamatan 8;

kalum di kecamatan 8, 23, 25.

Tiga bentuk pertama adalah varian yang disebabkan oleh pergeseran fenem dan bentuk terakhir *kalum* dari bentuk *talumpah* (tiga suku) menunjukkan pergeseran dari /t/ kepada /k/.

Peta 44 Dengan Sengaja

Perwujudannya adalah:

bakurinah di kecamatan 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30,
31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39;

bakarinah di kecamatan 5, 6, 10, 12, 20, 29;

baistilah di kecamatan 7, 8, 9;

baastilah di kecamatan 33;

basinghaja di kecamatan 18.

Bentuk-bentuk ini semuanya bentuk turunan, masing-masing dari bentuk dasar *kurinah* yang bervariasi dengan *karinah*, bentuk dasar *istilah* yang bervariasi dengan *astilah* dan bentuk dasar *singhaja*.

Bentuk *singhaja* dapat diidentifikasi sebagai kosa kata bahasa Indonesia atau Melayu.

Kata *istilah* atau *astilah* yang ada pada bahasa Banjar Hulu jauh berbeda maknanya dengan *istilah* pada bahasa Indonesia. Kata *kurinah* atau *karinah* merupakan kosa kata asli dan merupakan bentuk yang paling umum.

Peta 45 Kalacingan (anak ikan gabus)

Perwujudannya adalah:

kalacingan di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 25,
26, 27, 28, 31, 32, 33, 36, 38;

kulacingan di kecamatan 8, 9, 14, 19, 20, 23, 37;

kulasingan di kecamatan 11;

lusuk di kecamatan 16, 17;

anak lusuk di kecamatan 18;

palacingan di kecamatan 21, 24;

punakan di kecamatan 38.

Bentuk-bentuk ini berasal dari tiga bentuk dasar, uaitu *lacing* yang berarti 'pergi atau bergerak jauh'; *lusuk* tidak mempunyai makna

PETA 44
DENGAN SENGAJA

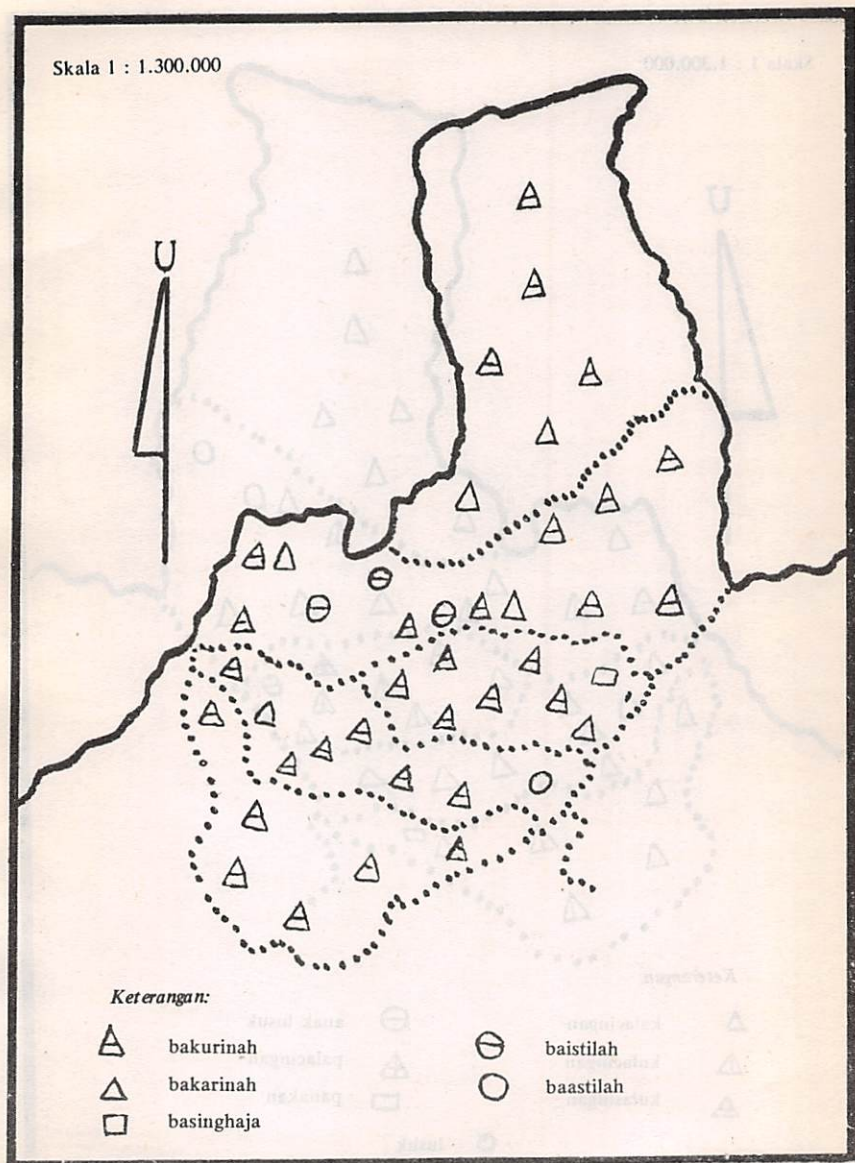
Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:

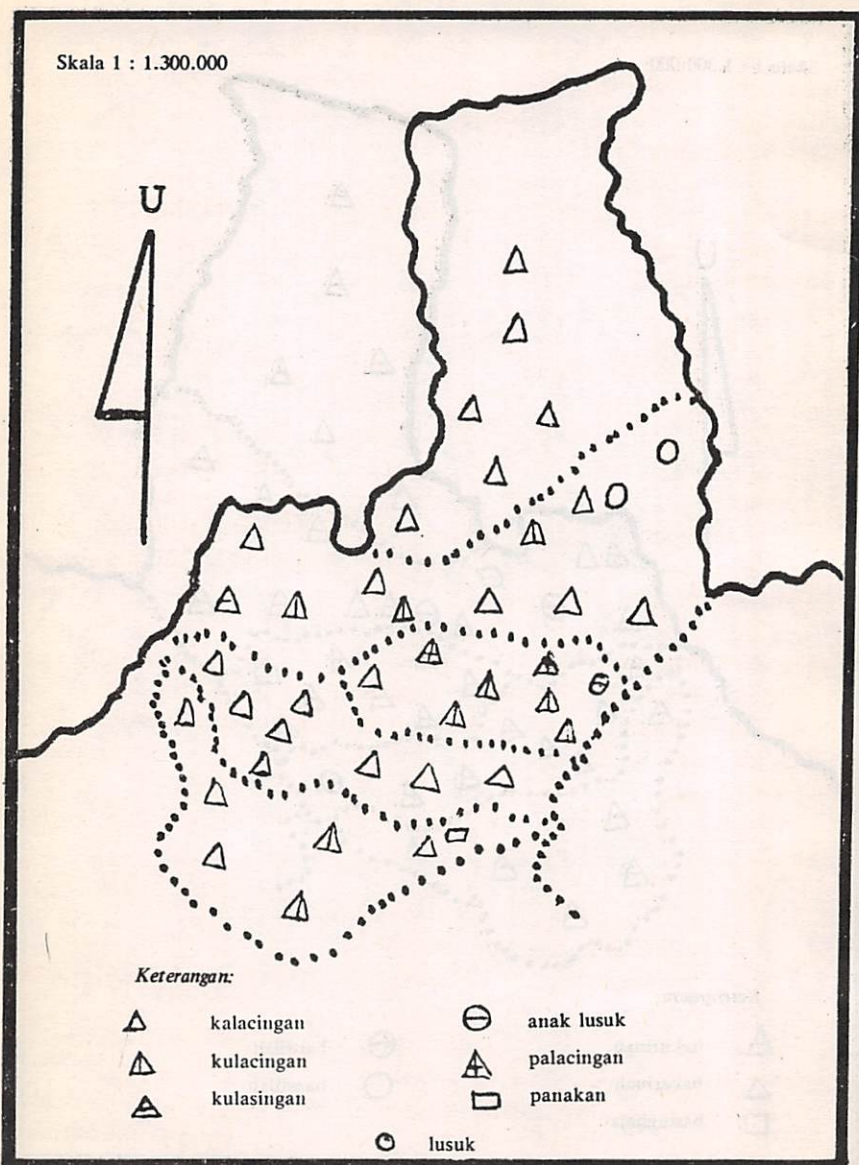
- △ bakurinah
- △ bakarinah
- basinghaja

- ⊖ baistilah
- baastilah



PETA 45
KALACINGAN

Skala 1 : 1.300.000



kecuali nama untuk 'ikan gabus'; dan *anak* yang berarti persis seperti 'anak' pada bahasa Indonesia.

Bentuk *kalacingan*, *kulacingan*, dan *palacingan* berarti 'suka pergi jauh'. Implikasi pengertian ini ialah bahwa anak ikan gabus itu sudah bebas melepaskan diri dari induknya. Bentuk *lusuk* dan *anak lusuk* tidak dapat diterangkan lebih jauh selain daripada nama anak gabus. Bentuk *panakan* diperkirakan berasal dari bentuk *pa+anak+an* yang berarti 'suka beranak'. Ikan gabus adalah salah satu jenis ikan yang suka beranak dan dalam masa tertentu memelihara anaknya dan kata *panakan* mungkin mempunyai hubungan makna dengan tingkah laku ikan gabus itu.

Peta 46 *Pepuyu*

Perwujudannya adalah:

papuyu di kecamatan 2, 3, 4, 5, 6, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 28, 29, 30, 32, 33, 34;

pupuyu di kecamatan 1, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 31, 35, 36, 37, 38, 39.

Dalam bahasa Melayu juga dikenal jenis ikan ini dengan nama ikan puyu. Dalam bahasa Banjar Hulu bentuk *puyu* ini diwujudkan dalam bentuk ulang sebagian yaitu *pupuyu*.

Khusus mengenai bentuk ulang sebagian ini terdapat suatu gejala yang bersifat khusus, yaitu apabila vokal suku pertama yang di ulang itu /u/, maka dalam wujud perulangan sering bervariasi dengan /a/. Kata *bunyi* misalnya apabila diulang sebagian dapat berbentuk *babu-nyian* di samping *bubunyan*. Demikian pula tentang adanya bentuk *babujur* di samping *bubujur* yang berarti 'lurus-lurus'.

Berdasarkan analisis ini *pupuyu* adalah bentuk asli dari *papuyu* bentuk kedua.

Peta 47 *Sejenis Alat Penangkap Ikan (Sarapak)*

Perwujudan yang dijumpai adalah:

sarapak di kecamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38;

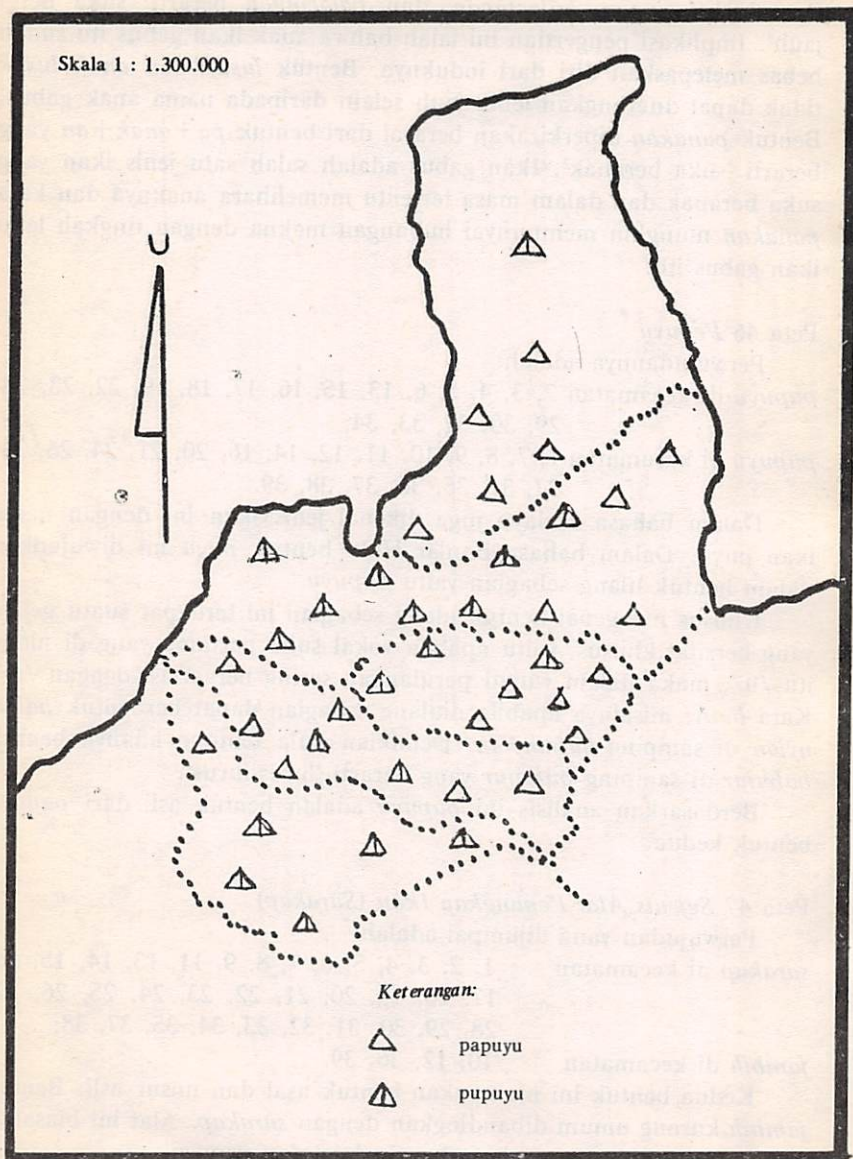
jambih di kecamatan 10, 12, 36, 39.

Kedua bentuk ini merupakan bentuk asal dan unsur asli. Bentuk *jambih* kurang umum dibandingkan dengan *sarapak*. Alat ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan 'gabus' dan pepuyu.

PETA. 46

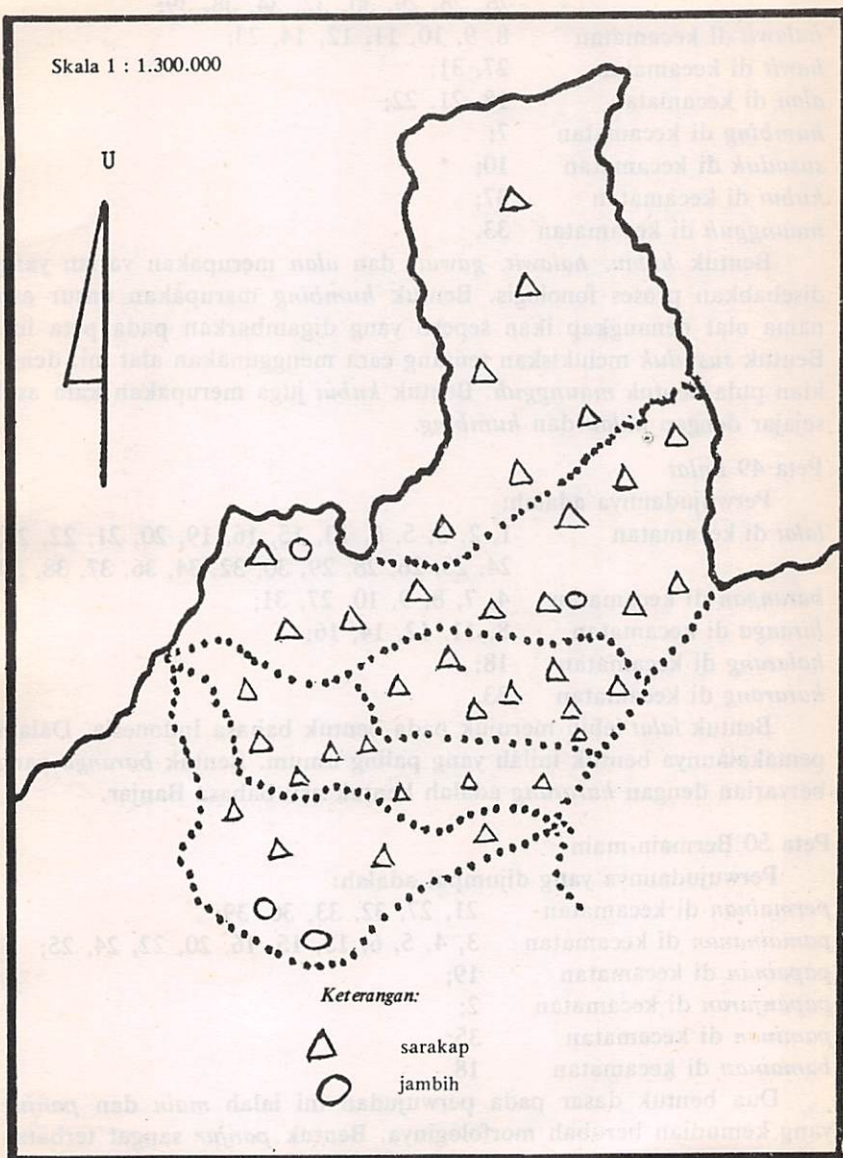
PEPUYU

Skala 1 : 1.300.000



PETA 47
SEJENIS ALAT PENANGKAP IKAN

Skala 1 : 1.300.000



Keterangan:

- △ sarakap
○ jambih

Peta 48 Sejenis Alat Penangkap Ikan (halau)

Perwujudannya adalah:

<i>halau</i> di kecamatan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22 26, 28, 29, 30, 32, 34, 38, 39;
<i>halawit</i> di kecamatan	8, 9, 10, 11, 12, 14, 23;
<i>hawit</i> di kecamatan	27, 31;
<i>alan</i> di kecamatan	18, 21, 22;
<i>humbing</i> di kecamatan	7;
<i>susuduk</i> di kecamatan	10;
<i>kubui</i> di kecamatan	37;
<i>maungguh</i> di kecamatan	33.

Bentuk *halau*, *halawit*, *gawut*, dan *alan* merupakan varian yang disebabkan proses fonologis. Bentuk *humbing* merupakan unsur asli nama alat penangkap ikan seperti yang digambarkan pada peta ini. Bentuk *susuduk* melukiskan tentang cara menggunakan alat ini, demikian pula bentuk *maungguh*. Bentuk *kubui* juga merupakan kata asal sejajar dengan *halau* dan *humbing*.

Peta 49 Lalat

Perwujudannya adalah:

<i>lalat</i> di kecamatan	1, 2, 3, 5, 6, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 38, 39
<i>barangan</i> di kecamatan	4, 7, 8, 9, 10, 27, 31;
<i>biranga</i> di kecamatan	8, 11, 12, 14, 16;
<i>halarang</i> di kecamatan	18;
<i>hararang</i> di kecamatan	33.

Bentuk *lalat* lebih merujuk pada bentuk bahasa Indonesia. Dalam pemakaiannya bentuk inilah yang paling umum. Bentuk *baranga* yang bervariasi dengan *hararang* adalah bentuk asli bahasa Banjar.

Peta 50 Bermain-main

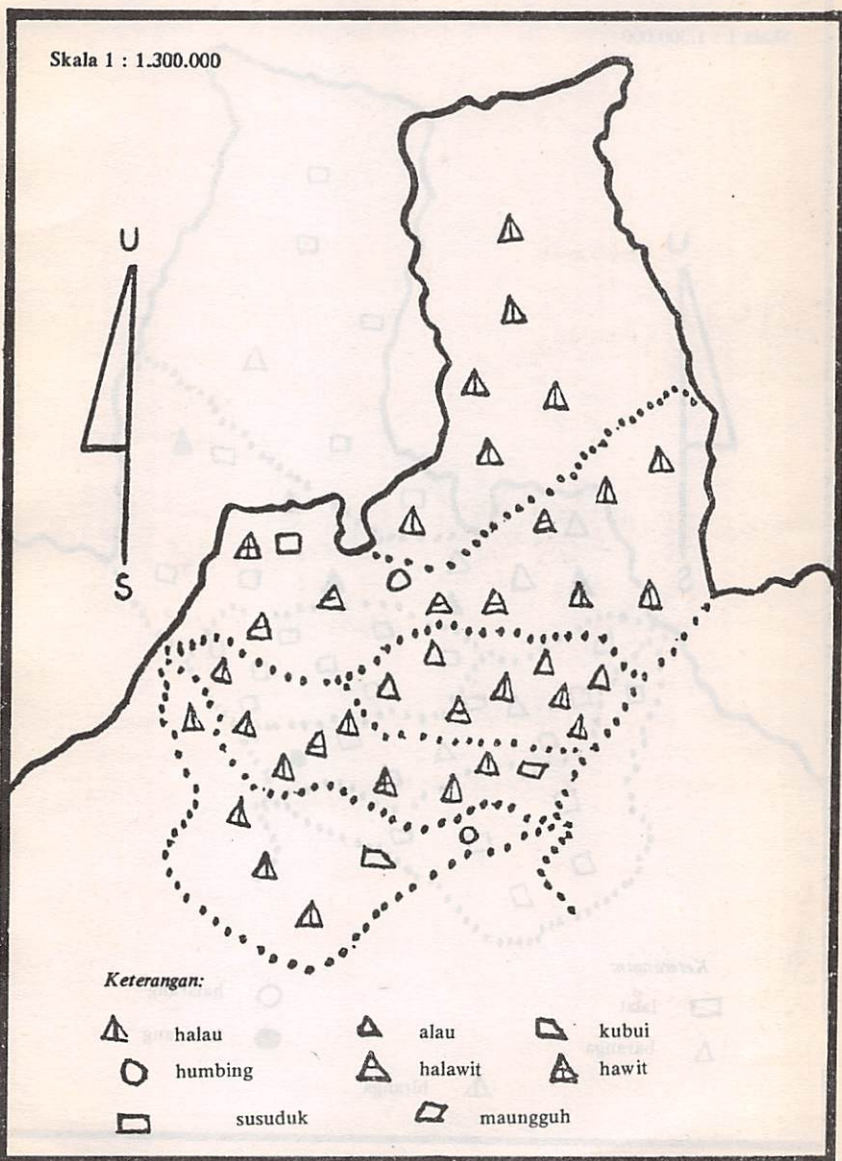
Perwujudannya yang dijumpai adalah:

<i>permainan</i> di kecamatan	21, 27, 32, 33, 36, 39;
<i>pmainan</i> di kecamatan	3, 4, 5, 6, 13, 15, 16, 20, 22, 24, 25;
<i>papainan</i> di kecamatan	19;
<i>papanjuran</i> di kecamatan	2;
<i>paminan</i> di kecamatan	35;
<i>bamainan</i> di kecamatan	18.

Dua bentuk dasar pada perwujudan ini ialah *main* dan *panjur* yang kemudian berubah morfologinya. Bentuk *panjur* sangat terbatas pemakaiannya dan bentuk *main* merupakan kosa kata umum.

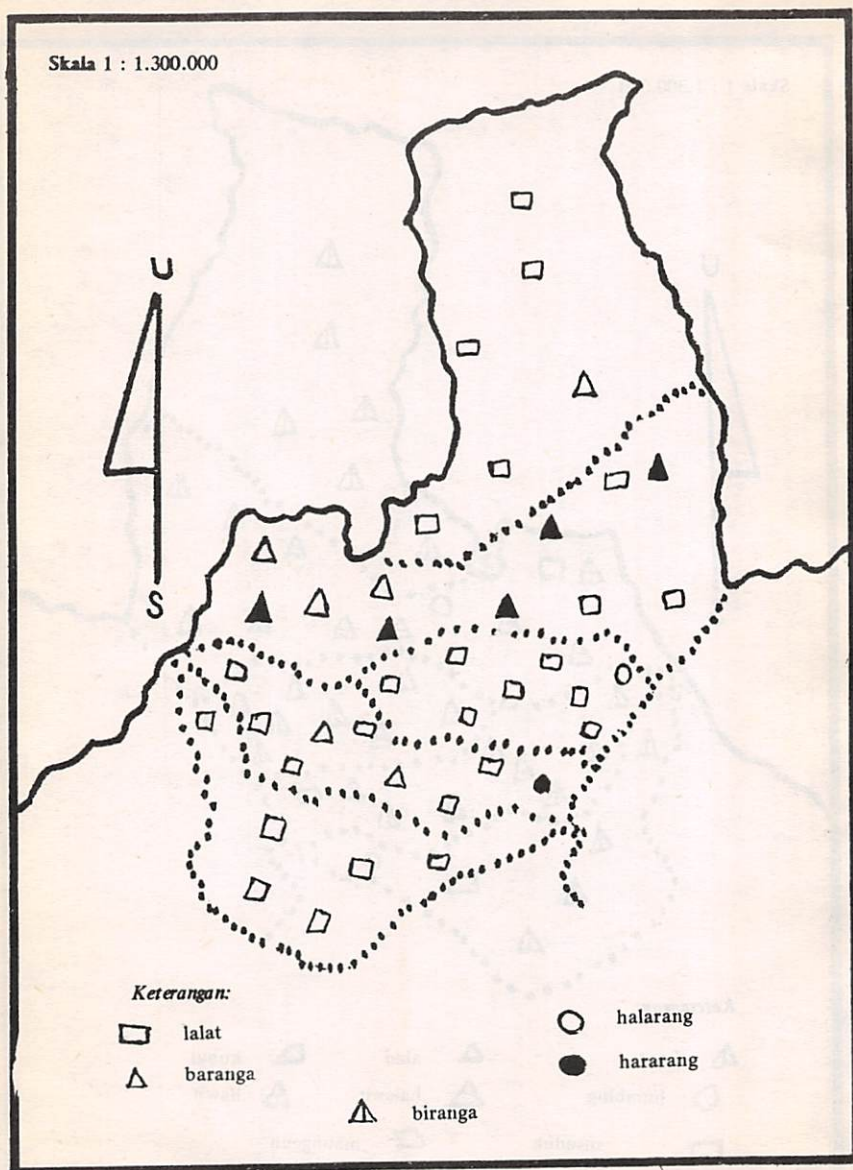
PETA 48
SEJENIS ALAT PENANGKAP IKAN

Skala 1 : 1.300.000



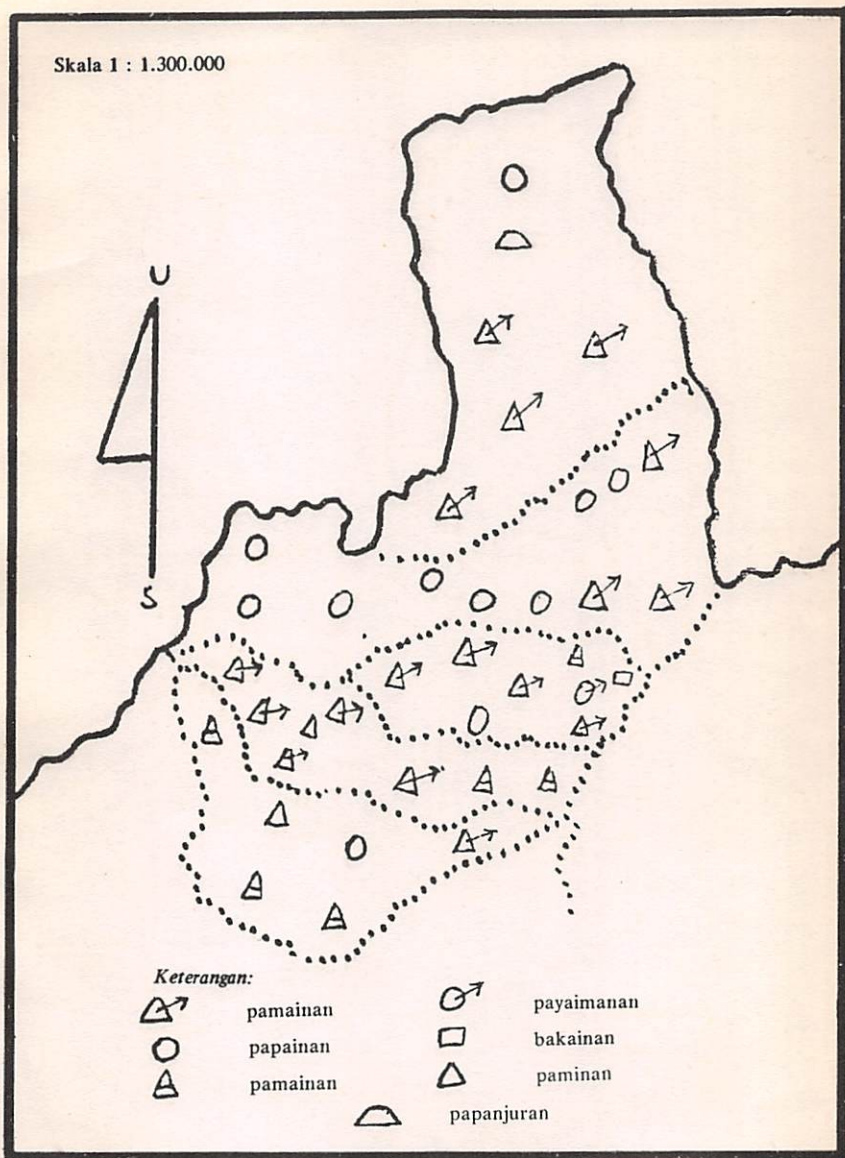
PETA 49
LALAT

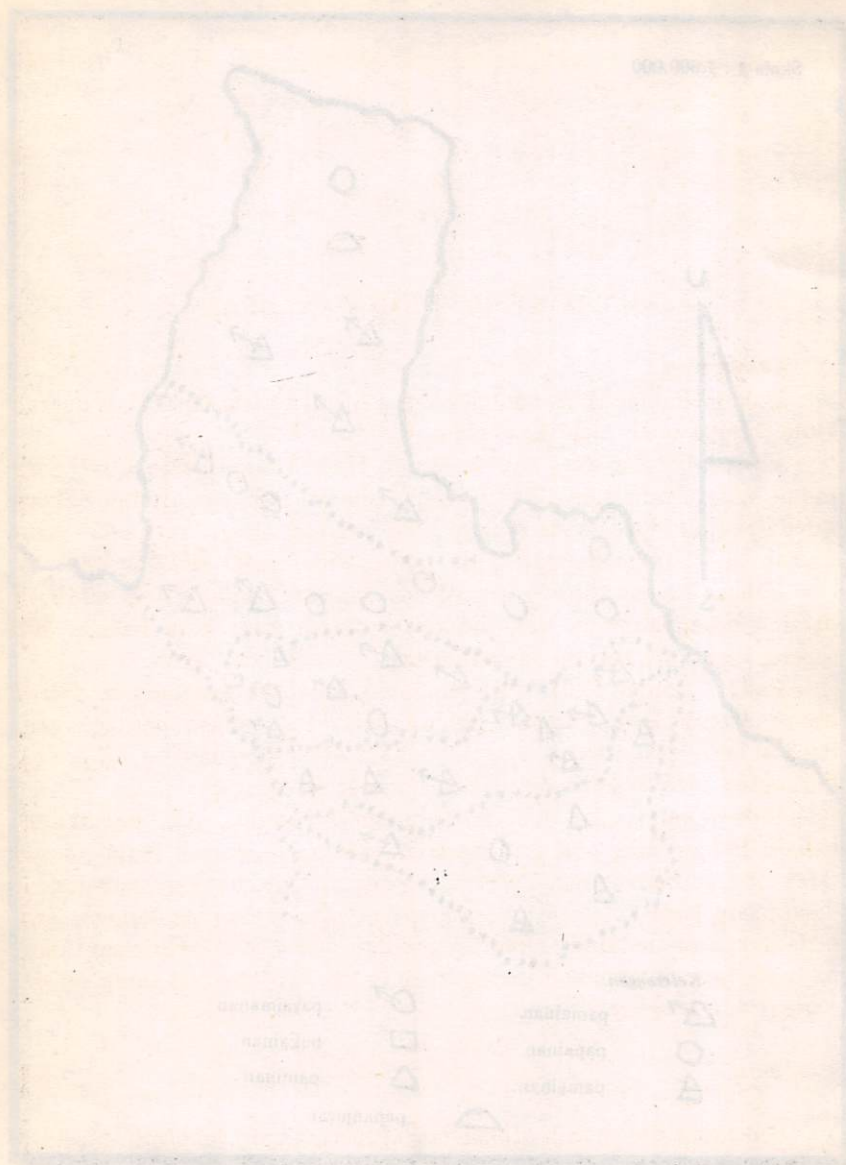
Skala 1 : 1.300.000



PETA 50
BERMAIN-MAIN

Skala 1 : 1.300.000





BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Bahasa Banjar Hulu adalah bahasa Melayu yang dipakai di daerah Hulu Sungai sejak abad ke-4 atau awal abad ke-7.

Bahasa-bahasa yang ada di daerah Hulu Sungai berasal dari satu induk bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu Polinesia. Induk bahasa itu datang ke daerah ini dibawa oleh penduduknya dari salah satu daerah di Vietnam Selatan pada tahun 1500—1000 sebelum Masehi.

Bahasa Banjar Hulu tak luput dari pengaruh bahasa lain sehingga dalam perbendaharaan kata-katanya terdapat kosa kata bahasa lain seperti kosa kata bahasa Jawa dan kosa kata Bahasa Arab.

Bahasa Banjar Hulu berperan sebagai bahasa komunikasi antara warga daerah Hulu Sungai, bahasa keluarga, bahasa perdagangan, bahasa seni, dan bahasa sastra. Bahasa ini dipergunakan sekurang-kurangnya oleh 826.001 orang di daerah Hulu Sungai.

Dalam hal jumlah fonem, imbuhan komposisi, dan persukuan, bahasa Banjar yang ada di kabupaten-kabupaten daerah Hulu Sungai tidak ada perbedaannya. Perbedaan yang ada disebabkan oleh fonem dalam satu kosa kata tertentu, seperti *pipilingan* dan *papilingan*; perbedaan karena metatesis seperti *sagan* dan *gasan*, dan perbedaan karena berbeda menggunakan perlambang untuk konsep yang sama seperti *bungas* dan *langkap*.

4.2 Saran

Penelitian ini masih dalam taraf permulaan sehingga hasilnya belum memuaskan. Untuk penelitian dialek geografi bahasa Banjar

Hulu yang lebih baik perlu diadakan penelitian lanjutan. Bahasa Banjar Hulu dipakai oleh berbagai golongan masyarakat; ada yang tinggal di desa, di kota, dan ada yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran tinggi. Golongan dan tempat tinggal itu berpengaruh dalam penggunaan bahasa, baik mengenai pilihan katanya maupun dalam cara mengemukakannya. Untuk mengetahui golongan-golongan dalam masyarakat yang menggunakan bahasa itu baik kiranya diadakan penelitian lebih lanjut karena di daerah tempat penelitian terdapat bahasa lain yang bukan bahasa Banjar Hulu. Untuk inventarisasi bahan, bahasa-bahasa yang bukan bahasa Banjar itu perlu juga diteliti baik tentang strukturnya maupun tentang dialeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antemas, Js. 1968. *Tjandi Agung*. Amuntai: BP Anggraini Featurus.
- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon". Desertasi: Universitas Indonesia.
- Bondan, Amir Hasan Kiai. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fajar.
- Burling, Robins. 1965, *Hill Farms and Padi Fields: Life in Mailed Southeast Asia*. N.J.: Prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Cence, A.A. 1928 "*De Krahiek van Banjarmasin*". Desertasi: Universitas Leiden. ————— dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on the languages of Borneo*. The Hague: Martinus Hijhoff.
- Dikaria, Mas Mangun dan Hoesoin Djajadiningrat. 1914. *Dialect Jawa Banten*. Batavia: G. Kolff.
- Durasid, Durdje dan Djantera Kawi. 1978. "Struktur Bahasa Banjar Hulu". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Easmen, Carol M. 1975. *Aspects of language and Culture*. San Francisco: Chandler and Sharp Publisheis.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember. 1977. *Cultural Antropology* New Jevsey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Foomkin, Victoria dan Rodman Robert. 1974. *An Introduction to Language*. New York: Holt Renehart and Winston.
- Hapip, Abdul Djebar. 1976. "Kamus Banjar Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, E.St. 1951 *Kamus Indonesia*. Bandung: G. Kolff.

- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Departement of Asian Studies Cornell University.
- Ismail, Abdulrachman et al. 1977. "Struktur Bahasa Bukit". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera 1977. "Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera, 1978. "Analisis Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin", Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurath, Hans. 1974. *Studies in Area Linguistics*. Blomington: Indiana University Press.
- Lehman, Winfred P. 1966. *Historical Linguistics: An Introduction*. Publishing New Delhi: Oxford and IBH.
- Mayur, Gusti. 1974. *Hikayat Lembu Mangkurat*. Banjarmasin: Rapi.
- Mayur, Gusti. 1978. *Perang Banjar*, Banjarmasin: Rapi.
- Pei, Mario and Frank Gaynor. 1975. *Dictionary Linguistics*, New Jersey A little fried, Adams.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Tempat (?): Penerbit (?)
- Ukur, Fridolin. 1974. "Ijambe". *Peninjau*, 1 (I). Tempat (?): Penerbit (?).
- Williams, Thomas Rhys. 1965. *The Dusan Borneo Society*. New York: Gikt, Renehart and Winston.

LAMPIRAN 1

A. KITAB BARINCUNG

Bahasa Banjar

Marilah kita mancuba menurut pangingat nang ada sadikit-sadikit manganai Kitab Barincung.

Banyak penafsiran kalau dikatakan *Kitab Rincung* adalah sebuah buku sagi ampat rupanya diputung saparti putung katupat lalu manjadi dua rincungan. Dan menurut pembicaraan urang, apabila dapat mambaca kalimat yang terputung itu di antara kalimat-kalimat itu, bisa mambawa pada aji kasaktian, pangubatan dan lain-lain. Antinua banyak di sana ilmu pangatahuan yang tersembunyi. Dan siapa dapat mambaca itu, jayalah urang itu. Sahingga sampai ini, *Kitab Rincung* sangat dicari-cari urang, malah ada nang malampahi balampah untuk mandapatkan kitab itu.

Tatapi kalau kita melihat pada carita nang sabanarnya urang dahulu itu di dalam ilmu pangatahuan sebagian ada yang tertulis atau tarsurat, tapi sabagian besar apa yang dikatakan ilmu itu adalah yang tersirat, bukan tersurat, sabagaimana halnya juga dengan yang dinamakan *Kitab Rincung* ini adalah yang tersirat, bukan tersurat. Lalu bagaimana kisah asal mula adanya yang disebut ilmu atau *Kitab Rincung* ini.

Pada suatu hari, hari Jumat di Makah, sewaktu Sekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari di sana dan sudah sakulah sudah beberapa tahun, maka beliau itu bertemu atau malihat di muka baliau ada urang sembahyang waktu berjamaah, berjumat di masjid Makah. Pakaian urang itu dengan laung dan baju palimbangan hitam dan salawar atau celana. Jadi, hampir seperti pakaian urang Madura sekarang. Palimbangan itu bukan putih, tapi hitam. Malihat kaadaan itu ada persangka Syekh Muhammad Arsyad ini bukan orang Makkah. Sabab i kalau mirip-miripnya ini orang Banjar. Pakaian urang ini ada urang tanah Jawi, bukan urang Arab atau urang Mekkah ini rasa-rasa kadada. Jadi, dengan beberapa kali Jumat diperhatikan, selalu mendekati dan selalu di mukanya dari Syekh Muhammad Arsyad. Jadi, ujar haji Muhammad Arsyad, ini musti sudah urang Banjar.

Jadi, pada suatu Jumat tadi disalami ulih Haji Muhammad Arsyad Banjari dan diajak supaya bisa datang ka tempatnya Haji Muham

Arsyad, kadiaman Haji Muhammad Arsyad. Dibawa kasana lalu ditanyai artinya urang mana nih, datang di mana asal, dan lawaslah diam di Mekkah. Maka sanyum haja Datu Sanggul ni, senyum.

"Aku tiap Jumat datang ka sini. Dan aku diam di Banjar. Mudiknya lagi di Tatakan. Sungkai Tatakan sana." "Uh, jauhlah, mulailah Martapura."

"Mulalui Kayu Tangi, malalui aku. Jauh lagi."

"Lawan nangapa ka sini saban Jumat."

"Bah, kadada lawan mangapa-apaa. Lantaran handak ka sini dibaria-kan ulih Allah Subhanahua taala kakuatan sahingga samap datang ka sini." Eh, ujarlah. Asa waraskah urang ini atau manyarbu-nyarbu ha-jakah. Didangar suwara ni urang Banjar banar sudah. Dan bujurkah saban Jumahat ka sini. Lalu han ragu. "Jadi bulang-bulik hajakah," ujar haji Muhammad Arsyad." "Iyih, aku bulang-bulikai."

"Kalau bulang-balik tu, cuba pang Jamaat kaina bawa akanam ulih-ulih tumatan di banua. Aku pang lawas banar kada saling bulikan nih. Artinya dua talung puluh tahun aku diam di Makkah ini, kada saling bulikan aku lagi, kada babulang-bulik tuh.

Kiriman-kiriman, datang haja lakunnya ungkus, Cuma aku sandiri kada parnah disuruhakan urang bulik. Ungkus bulik kada dibari urang. Jadi, aku tatapai di sini. Bawa akanam. musim nangapa nang kira-kira buah ada di sana nih, di Martapura ni napa-napa kira-kiralah."

"Uh, adaai," ujar. "Durian ada, asam-asam kuini ada haja," ujar. "Mun damintu Jumahat dudi harap haja bawa akan. Kawalah mam-bawa akan."

"Ai, Jumahat dusilah," ujar. "Handak atau wayahinilah."

"Mun ada, tabawakah." Laly badiri di muka jandila anutu. Datu Sanggul tu. Lalu mangacawaiyakan tangan ka luar, di jandila tu. Mangacawaiyakan tangan, durian sabuku, kuini sabuku, mun Jangan salahhalah antara buah nih, antara buah di Martapura.

"Nah ini ujar ambil Datu Kayu ni durian ni, sagala kaininya ni, Nih kuininya ni. Ni kuini datang di Sungkai".

Sampai ka wayah ini banyak kalu kuini di Sungkai itu, rupanya matan bahari.

Bahasa Indonesia

A. KITAB BARINCUNG

Mari kita mencoba dengan menggunakan ingatan yang ada untuk menceritakan *Kitab Barincung*.

Banyak orang mengira bahwa *Kitab Barincung* itu adalah sebuah kitab berbentuk segi empat dan dipotong seperti memotong ketupat. Ketupat kalau dibelah akan menghasilkan dua rencongan. Banyak pula terberita bahwa siapa yang dapat membaca kalimat yang terpotong itu akan sama halnya dengan mendapatkan ilmu kesaktian, ilmu kesaktian, ilmu pengobatan, dan bermacam-macam ilmu lainnya. Jadi, artinya di dalam *Kitab Barincung* itu banyak terdapat ilmu pengetahuan. Siapa pun yang dapat membacanya, maka ia akan jaya selama hidupnya. Oleh karena itu, *Kitab Barincung* itu sampai sekarang masih dicari-cari orang dan bahkan tidak sedikit yang bertapa untuk mendapatkannya. Akan tetapi, kalau kita menengok ke zaman bahari, pada masa itu ilmu pengetahuan ada yang tersurat, tetapi sebagian besar ilmu-ilmu itu masih tersirat. Begitu juga halnya dengan *Kitab Barincung*. *Kitab Barincung* itu sebenarnya adalah sesuatu yang tersirat. Tidak merupakan benda yang dapat dilihat. Lalu bagaimanakah asal mulanya kisah *Kitab Barincung* yang mengandung ilmu pengetahuan itu?

Pada suatu hari, yaitu hari Jumat di Kota Mekah, Sekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari waktu itu berada di sana. Sewaktu beliau berada di masjid Mekah untuk melakukan sembahyang Jumat berjamaah, terlihat oleh Haji Muhammad Arsyad seseorang sembahyang di dekatnya. Beliau tertarik hatinya untuk mengetahui siapa orang itu. Orang itu mengenakan baju palimbangan hitam dan celananya pun hitam serta memakai ikat kepala, mirip pakaian orang Madura, sedangkan baju palimbangan biasanya berwarna putih. Sekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di Mekah dalam rangka belajar. Pada saat ia bertemu muka dengan orang itu ia sudah beberapa tahun berada di Mekah.

Demi melihat pakaian orang ini timbul perkiraan dari Muhammad Arsyad bahwa orang itu bukan orang Mekah (Arab). Karena orang-orang Mekah tidak ada yang berpakaian demikian. Pakaian seperti itu hanya dipakai oleh orang Banjar atau orang tanah Jawa. Sudah beberapa Jumat orang itu bersembahyang di Mesjid Mekah dengan pakaian

yang itu-itu juga. Sekh Muhammad Arsyad Al Banjari selalu mem-
perhatikannya.

"Tidak salah lagi, ini pasti orang Banjar," ujar Muhammad Arsyad dalam hati. Lalu ia mengulurkan tangannya kepada orang itu. Kemudian mereka bersalaman. Oleh Muhammad Arsyad orang itu diajak ke rumahnya. Ia pun mau diajak ke sana.

Sesampainya di rumah, Sekh Muhammad Arsyad lalu bertanya dan dijawab oleh orang itu bahwa ia bernama Datu Sanggul. Kemudian Muhammad Arsyad bertanya pula,

"Saudara ini orang mana, asal dari negeri mana, dan sudah berapa lama tinggal di Mekah."

Datu Sanggul menjawab pertanyaan itu dengan senyum.

"Saya setiap Jumat datang ke sini untuk bersembahyang dan aku berasal dari Banjar. Tempat diamku di Banjar. *"Jelasnya Tatakan,"* ujarnya.

"Jauh juga. Kalau begitu melewati Martapura, Kayu Tinggi. Melalui tempat tinggalku. Itu sangat jauh. Jika demikian, dengan apa datang ke mari setiap hari Jumat?" ujar Sekh Muhammad Arsyad Al Banjari bertanya.

"Aku tidak memakai apa-apa. Hanya karena hendak ke mari saja dan kebetulan Allah Subhanahwataala memberikan kekuatan kepadaku sehingga aku sampai ke sini," jawab Datu Sanggul.

Terpikir dalam hati Sekh Muhammad Arsyad Al Banjari tentang keadaan Datu Sanggul itu, apakah ia memang masih waras atau orang yang terganggu pikirannya. Jawaban Datu Sanggul tadi rasanya tak masuk akal sehat sebab mungkinkah jarak yang demikian jauhnya antara Tatakan dan Mekah bisa dicapai hanya dalam waktu begitu singkat dan bahkan tidak memakai apa-apa. Dari dialek bahasanya sudah tidak diragukan lagi kalau Datu Sanggul orang Banjar.

"O, jadi ke sini (ke Mekah) dilakukan pulang pergi saja," ujar Muhammad Arsyad pula setengah heran.

"Ya, aku pulang pergi saja," kata Datu Sanggul menyahuti.

"Kalau betul engkau pulang-pergi dari Tatakan ke sini, coba tolong hari Jumat yang akan datang bawakan aku oleh-oleh dari kampung. Aku sudah sangat lama tidak pulang. Mungkin sudah mencapai waktu 30 tahun. Selama itu, aku selalu berada di Mekah tak pernah ke mana-mana. Kiriman untuk ongkos pondokan di sini tetap saja datang, tetapi aku tidak pernah disuruh pulang. Biaya pulang tak pernah diberi. terpaksa aku menetap saja di sini.

"Nah, kira-kira musim apa di kampung kita."

"Bawakan kemari untukku, terutama di Martapura sekarang ini musim apa kiranya," ujar Sekh Muhammad Arsyad.

"Oh, di sana musim durian, musim kuini," jawab Datu Sanggul.

"Nah, kalau begitu tolong Jumat yang akan datang bawakan aku buah-buahan itu. Kiranya engkau tak keberatan bukan?"

"Hari Jumat yang akan datangkah atau sekarang saja," kata Datu Sanggul dengan pasti.

"Kalau engkau ada membawanya, sekarang malah lebih baik," ujar Sekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Datu Sanggul lalu berdiri di muka jendela. Tangannya dilambaikan ke luar jendela. Ketika ia menarik kembali tangannya ada sebiji durian dan sebiji kuini.

"Nah, Datu Kayu Tàngi ambil durian dan kuini ini", kata Datu Sanggul. "Ini kuini datang dari Sungkai". (Sungkai sampai sekarang terkenal banyak pohon kuini).

Bahasa Banjar

B. MANCARI RAJA BANUA

Di Kalimantan ini kadada raja. Jadi, Timba Sagara ini, Pambalah Batung, Garuntung Manau, Garuntung Waluh ni urang nang paling jaya ujar di masa dahulu. Di masa dahulu ni nang paling jaya jua ia Datu Ulin ni nah. Jadi, sudah itulah ma anu, siapa nang sanggup jadi raja. Jadi, ujar Datu di Uli ni, lain pada nang salah satu Datu baampat ni nah, nang salah satu baampat ni nah nang kawa jadi raja. Jadi, jar baulah katupung karajaan. Jadi, sasudah baulung katupung karajaan tu lah, sudah itu pasang Ulih Pambalah Batung. Garuntung Manau kaya itu jua, Garuntung Waluh kaya itu jua. Jadi, ujar nang baampat tadi, cuba pang Datu di Ulin Pang.

Ujarnya aku pulangam nang kada jaya tia kada kawa.

Jadi, itu ujar anu kaya ini ha kita. Labih baik kita mencari siapa nang sanggup jadi raja. Ia ini nang sajalan jalan itu. Mulai ujar tarus ka Barabai, ka watas Barabai tu kadada jua nang turunan jadi raja nang sanggup. Ka gunung sampai ujar ka Amuntai kadada jua. Sampai ka Tanjung, sampai ujar ka Tamiang Layang. Di situ manamuani di Tamiang Layang tu, manamuani tamanggung handak bakakawinan. Manamuani handak bakakawin Tamanggung di sana. Jadi, waktu itu ujar kaya itu--hujan awan ributnya jadi rabahan di tengah jalan, di patak Tamanggung tuti. Jadi, waktu itu sasudah basisila di tengah jalan tuti, basisila di anu rabahan tengah jalan ni.

Jadi, urang aur batatak kayu haja ujar. Jadi, ujar datangan bubuhan Timba Sagara, Pambalah Batung, Garuntung Manau, Garuntung Waluh ti, na kalu handak, "Napa ujar baugai kayu ni bapayah-payah batatak," ujar Pambalah Batung, "labih baik dijuhuti," ujar urang juhut haja nang sapangragap-sapangragap ini, saratus kami kada kawa Ujar Pambalah Batung, "Bajauhan! Bajauhan, ha." Jadi, dimapa jurang. "Kaina manguirakan awan batis," ujah. Jadi urang mun kaya kita biasa kada urang amun dikuir awan batis. Jadi bajauhan.

"Nah," ujar Pambalah Batung, "mun handak maliat," Jarurang, Kadinya kawaah. Kami ampat lima puluh baratus kada kawa."

"Nah," ujar Pambalah Batung. Susupakan Pambalah Batung ni batis

diangkatnya daintu nah batang kayu nang sapangragap-sapangragap tih. Anu talipat. Ia nang dikipayakan awan batis tuti. "Na," ujar Tamanggungnya.

"Tarima kasihai kami." Takitar jar anu. Jadi, mun waktu itu kada anu lagi. Jadi ujar Tamanggung, "Tinggal disia haja kami handak bakawinan."

Bahasa Indonesia

B. MENCARI RAJA DI NEGERI

Pada zaman dahulu kala di Kalimantan tidak ada raja. Pada masa itu Timba Sagara, Pambalah Batung, Garuntung Manau, Garuntung Waluh serta Datu di Ulin adalah orang-orang yang paling jaya. Meraka berunding akan memilih siapakah yang tepat dijadikan raja.

Setelah masak berunding, dibuatlah sebuah mahkota. Siapa yang sanggup mengenakan mahkota itu dikepalanya dialah yang berhak menjadi raja. Mula-mula Pambalah Batung mencoba mengenakannya, tetapi ternyata tidak sanggup. Mahkota itu baginya berat sekali sehingga lehernya terasa copot. Kemudian yang lainnya juga mencoba, semuanya tidak ada yang dapat bertahan tegak ketika mahkota itu terpasang di kepalanya. Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka tak ada yang *tutus* atau turunan raja.

Melihat keadaan yang demikian, berkatalah Datu Ulin, "Kalau demikian keadaannya, lebih baik kita mengembara di seluruh negeri ini, mencari siapakah yang sanggup mengenakan mahkota ini untuk kita angkat menjadi raja." Pendapat Datu Ulin disetujui oleh yang lain.

Mulailah mereka melakukan perjalanan. Mula-mula menuju ke daerah Barabai, tetapi di sana apa yang dicari tidak bertemu. Mereka terus berjalan naik gunung turun gunung melewati Amuntai, daerah Tanjung, dan akhirnya sampai di Tamiang Layang.

Tiba di sana mereka melihat banyak sekali pohon-pohon kayu yang besar-besar tumbang, malang-melintang di tengah jalan. Rupanya daerah itu baru saja dilanda hujan dan badai. Kelima orang pengembara itu berhenti berjalan, sambil menyaksikan orang-orang memotong pohon-pohon yang menghalangi jalan. Melihat pekerjaan mereka berkatalah Pambalah Batung, "Mengapa Anda bersusah payah memotong batang dan cabang pohon itu. Lebih baik ditarik saja sekaligus." "Bagaimana mungkin," jawab penduduk di sana, "batang kayu sepelemuk dua pemeluk ini, seratus orangpun kami tidak bisa menariknya.

Mungkin," kata Pambalah Batung, "nanti pohon-pohon itu saya kibaskan saja dengan sebelah kaki."

"Tidak mungkin. Tidak masuk akal kalau pohon sebesar itu dipindahkan hanya dengan kaki sebelah."

Lalu Pambalah Batung memasukkan kakinya, dan dengan enteng satu demi satu dikaisnya pohon yang besar-besar itu. Pohon-pohon itu lentur ketika dicampakkan karena kuatnya. Tidak lama kemudian bebaslah jalan itu dari rintangan dan orang-orang kembali dapat melawatinya.

Penduduk sangat berterima kasih karena mereka tidak lagi bersusah payah mempergunakan kampak. Kebetulan di waktu itu pimpinan suku di sana sedang mengadakan keramaian mengawinkan anaknya. Temanggung sangat berterima kasih dan mengundang mereka untuk meramaikan pesta perkawinan itu.

LAMPIRAN 2

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA BANJAR HULU

A

aasaan

'ragu-ragu'

angui

'selemander'

abah

'ayah'

anjur

'antar'

ading

'adik'

anglih

'kepunyaa'

agak

'sombong'

antasan

'tembusan'

akar manah

'akar tunggang'

apik

'bersih'

aku

'aku'

apin

'kepada'

alang-alang

'kepala tang-

apus

'puas'

alap

'ambil'

arai

'senang'

ali-ali

'sejenis lintah'

arak

'menangkap ikan'

alingsa

'rindu'

ari

'dengan diburu'

aluh

'panggilan untuk'

asa

'hari siang'

ambin

'teras'

asak

'pelobang tanah'

ampah

'arah'

asi

'benar, sungguh-

amphi

'berhenti'

atar

'antar'

ampun

'punya'

atas

'atas'

amun

'kalau'

aur

'kerja'

anak

'anak'

awan

'dengan'

andak

'latak'

andup

'buru'

anggang

'elang'

angsa

'angsa'

B

baasutan

'sembunyan'

banyak

'banyak'

baah

'banjir'

banam

'bakar'

babat

'stagen, ikat'

banih

'padi'

babiyaan

'bersama-sama'

bangang

'tolol'

bada	'sudah'	banir	'akar besar'
badagang	'berdagang'	bantiung	'burung tiung'
badatang	'melamar'	barah	'sejenis bisul'
beheraan	'menceret'	basaruan	'menjamu'
bahu	'bahu'	baskum	'baskom'
bahuma	'bertani'	batianan	'hamil'
baisukan	'pagi-pagi'	batingkaung	'merangkak'
bakabun	'berkebun'	batis	'kaki'
bakunyung	'berenang'	batukang	'bertukang'
bakurinah	'sengaja'	batang	'batang'
baladangan	'permainan anak-anak'	batang	'paha'
balanau	'belanga'	paha	
balancat	'kutu air'	baun andau	'awan'
balanai	'gentong'	bawah	'bawah'
balang	'warna, corak'	baya	'waktu, ketika'
balawa	'sejenis kejang otot'	bayam	'bayam'
balibis	'belibis'	biawak	'biawak'
balukar	'ladang'	bibinian	'wanita'
baluk	'kurung'	bibir	'bibir'
		bibis	'sejenis penya- kit Haag'
balukuk	'tengkuk'		
bibit	'ambil'	bungul	'bodoh'
bigi ramania	'violet'	buntus	'bocor'
bilatuk	'belatuk'	bur	'bor'
bilukar	'belukar'	burak-burak	'nama burung'
bilungka	'mentimun'	buritundun	'bulu kuduk'
bingkarungan	'kadal'	burung putih	'burung bangau'
bingking	'necis'	burung tukang	'sejenis burung'
bingkuk	'lengkung'	busu	'saudara ayah/ ibu yang muda'
bini	'istri'		
biri-biri	'beri-beri'	buta	'raksasa, hantu yang bertubuh besar'
biru	'biru'		

buntut	'ekor'	cakah	'sombong'
bubuannya	'kelimpoknya, mereka, famili- nya	cakang	'cabang'
bubungan	'atap'	cambai	'sirih hutan'
bahau	'besar mulut'	campah	'panau'
buhaya	'buaya'	cancang	'cencang'
bujur	'benar'	cangkir	'cangkir'
bukah	'lari'	cangkul	'cangkul'
bukang	'badan'	caram	'hampir tengge- lam'
buku	'butir, buah an- tara dua ruas'	caramin	'cermin'
buku lali	'mata kaki'	D	
bulik	'pulang'	dada	'dada'
		dadampar	'tempat memo- tong sayuran'
bungas	'cantik'	dadas	'gegas'
C		dagu	'dagu'
carana	'tempat sirih'	dalam	'dalam'
carang	'cabang'	damak	'anak sumpitan'
carik	'robek'	damini	'sekarang'
cauk	'ambil'	damiya	'begini'
cawat	'cawat'	dandaman	'rindu'
cicip	'teliti'	dangsanak	'saudara'
cikang	'dahan'	dapur	'dapur'
cilaka	'celaka'	darakuku	'perkutut'
cirat	'cerak'	daras	'deras'
cucu	'cucu'	darat	'darat'
cumuh	'kotor'	dasar	'lantai rumah'
cucut	'cerak'	datu	'datuk'
cuntan	'curi'	daun	'daun'
curing	'lancip'	diang	'panggilan untuk anak perempuan'
		dimapa	'bagaimana'
curit	'coret'	dinihari	'tengah malam'
cacak	'cecak'	dintu	'begitu'
caciri	'cangkir'	dua likur	'dua puluh dua'
		dua	'dua'
cagar	'bakal, akan'	dulang	'nyiru'
cagat	'tegak'	durian	'durian'

haur gading	'bambu kuning'	intah	'anak dari buyut'
hayam	'ayam'	inya	'dia'
hayut	'sentuh'	isang	'pisang'
hiat	'gerak'	isang	'insang'
hibak	'penuh'	isuk	'besok'
hidung	'hidung'	itai	'sayang'
higa	'samping'	itik	'bebek'
hijau	'hijau'	itik japon	'bebek blasteran'
hilir	'hilir'	iya	'ya, sini'
himat	'sepenuh hati, perasaan'	iwak	'ikan'
hingkat	'biasa'	J	
hingga	'batas'	jabak	'perangkap'
hinggur	'menegur'	jabik	'jambang'
hingkat	'dapat'	julak	'saudara ibu/ ayah yang ter- tua'
hintip	'intip'		
hirang	'hitam'		
hiring	'miring'	julung-julung	'nama ikan'
huban	'uban'	jumpun	'semak kecil yang bergerombol'
hubi	'ubi jalar'		
hulat	'ulat'	jagung	'jagung'
huling	'tolol'	jah	'wah, oh'
hulu	'hulu'	jajak	'pijak'
humbut	'umbut'	jajung	'selesai'
hundang	'udang'		
hurup	'tukar'	jaka	'jika'
I		jaku	'katau'
idang	'panggilan untuk anak perempuan'	jalas	'jelas'
igut	'gigit'	jaling	'kerling'
ikam	'engkau'	jalukut	'pekat'
ikung	'ekor, orang'	jamblang	'kudis'
ilat	'lidah'	jambu	'jambu'
imbah	'sudah, selesai'	jampul	'jempol'
indah	'tidak mau'	janak	'pandang, lihat'
indung	'ibu'	janang	'gelar'
inggih	'kepunyaan'	janar	'kunyit'
		jandau	'basah'
ingkut	'pegang'	jandila	'jendela'
ingun	'pelihara'	jangga	'gula'

jantik	'jentik'	kaka	'kakak'
jara	'jera'	kakait	'pengait'
jarang	'rebus'	kakatua	'catut'
jarat	'ikat'	kalacingan	'anak gabus'
jariji	'jari'	kaladi	'bentul'
jarikit	'lekat'	kalam ari	'hari gelap, malam'
jedong	'bak air'	kelayangan	'layang-layang'
jujuran	'mahar'	kaliyangan nabi	'burung layang-layang'
K		kalui	'gurami'
kacacar	'cacar'	kambang	'bunga'
kacang	'kacang'	kami	'kami'
kacacar	'penyakit cacar'	kaminting	'kemiri'
kana	'kena'	kaluku	'kalau-kalau', 'mungkin'
kanas	'nenas'	kawitan	'orang tua'
kana	'kanan'	kaya	'seperti'
kana	'dapat'	kayap	'sejenis penyakit kulit'
kandang rasi	'gudang'		
kandi	'kendi'	kayas	'racun pada senjata'
kangkung	'kangkung'	kemarian	'sore'
kaning	'kening'	kicuh	'sulit diurus'
kapak	'kampak'	kijang	'kijang'
kepala	'kapala'	kikir	'kikir'
kepala lintu-	'tempurung	kilan	'jengkal'
tuhut	lutut'	kilat	'kilat'
kapit	'kepit', 'jepit'	kincing	'tempat memasak nasi'
karap	'sering'		
kararangga	'serangga'		
karumut	'campak'	kindai	'lumbung padi'
kadap	'gelep'	kipung	'makan ikan tanpa nasi'
kadundung	'kedondong'	kisar	'pisahkan dengan paksa'
kaina	'nanti'		

kasau	'kasau'	labat	'lebat'
kastila	'kestela'	lacung	'loncat'
katam	'katam'	lading	'pisau'
katapi	'ketapi'	lahiya	'jahe'
katuju	'suka'	lajang	'jauh'
katupat	'ketupat'	lalat	'lalat'
katutut	'burung perkutut	lalunggang	'jendela'
kaula	'abdi'		
kaur	'kabur'	lanjung	'bakul besar'
kawa	'dapat'		
kawah	'kuali besar'		
kulipak	'kulit kayu'	landau	'tulang kering'
kulit	'kulit'	langkar	'gagah'
kumarau	'kemarau'	langsar	'duku'
kundum	'mendung'	lantih	'baca mulut'
kungkung	'kodok'	lamari	'lemari'
kuning	'kuning'	lantai	'lantai'
kupi	'kopi'	lapang	'sejenis sayur (buah)'
kura	'kurap'		
kurat	'kodok'	lapat	'lepat'
kuriding	'sejenis bunyi- bunyian tiup'	laut	'laut'
		lawang	'pintu'
kuring	'borok'	lawas	'lama'
kurisaan	'kudisan' (kotor tidak terpelihara)	lima	'lima'
kustila	'pepaya'	limau	'jeruk'
kutung	'buntung'	limbah isa	'sesudah isa'
kita	'kita'	lina	'bau', 'diam'
kiwa	'kiri'	linggis	'linggis'
kucing	'kucing'	linggai	'bersih'
kuda	'kuda'	lintuhut	'lutut'
kuda-kuda	'kuda-kuda'	luang	'lubang'
kuku	'kuku'	luhuk	'lubuk', 'teluk'
'Kukulai	sejenis burung'	luhur	'zohor'
kakulak	'anak batu'	lukup	'tiarap'
kulat	'jamur'	luhuk	'bekas minyak- minyak'
kulawarga	'famili'	lulung	'tempat menyim- pan padi'
L			
labas	'doa kepada yang kuasa'	lumbuk	'lombok'

lunta	'jala'	musang	'musang'
lunhau	'besar mulut'	mandah	terbakar tanpa
luntau	'besar mulut'		sengaja'
luyuh	'luka terbakar'	mangga	'mangga'
luting	'loteng'	manggah	'asma'
		manggang	'tercencang'
M		manggis	'manggis'
maapung	'merapung'	manggah	'sesak napas'
mabuk	'asyik'	menggantar	'demam'
macan	'macan'	manisan	'tebu'
macal	'nakal'	muyak	'bosan'
madam	'merantau'	makacil	'bibi'
magin	'masih'	mangkuk	'mangkok'
malabuh	'meletakkan'	manurih	'menakik karet'
mandi-mandi	'mandi hamil	mara	'maju', 'ke depan
	7 bulan'	maram	'mendung'
		maritam	sejenis buah-
manyasak	'sesak napas'		buahan'
	(asma)	maruai	hubungan ego
			dengan istri atau
mariap dingin	'demam'		suami dari saudara
			suami atau
muahara	'muara', 'muka'		istri'
maih	'cantik'	mata	'mata'
maiwak	'mencari ikan'	mata kau	'penyakit kelamin
malam	'malam'	maunjun	'mengail'
malunta	'menjala'	mija	'meja'
mamak	'merebus sampai	mingkudu	'sejenis buah'
	lembut'	minjangan	'rusa'
		mintuha	'saudara mertua'
mamarina	'saudara ibu	lambung	
	saudara ayah'	mintuha	'mertua'
muak behera	'muntah berak'		
mulik	'molek'	musim huma	'musim tanam'
muntung	'mulut'	musim kemarau	'kemarau'
muru	'mendung'		
murung	'sedih'		

ikan peda	'ikan peda'		
'bilang	'dapur'		
'dapur'	'dapur'		
nani	'yang ini'		
nasi	'nasi'		
natu	'yang itu'		
naung	'naung'		
naya	'ini'		
ngalu	'pening'		
ngaran	'nama'		
ngalih	'suli'		
ngangai	'pegai', 'lelah'		
ngini	'yang ini'		
ngitu	'yang itu'		
nni	'nenek'		
nyaman	'enak'		
nyaru	'guntur'		
P			
pacah	'pecah'		
pacang	'akan'		
pacul	'tangkal', 'lepas-		
panai	'kan'		
panambai	'cobek'		
pananngak	'permuai'		
panas	'tiang'		
panas manggan-	'panas'		
panngan	'terik'		
pati	'patang puluh		
patir			
patuk	'patuk		
pauung	'paung		
patir	'surut'		
penghujan	'belah', 'ter-		
potong	'potong'		
pucak			
'buta'			

pangiting	'mas kawin'	pindurni	'berbating'
panjang	'panjang'	pinggang	'pinggang'
pasang	'pasang'	pingkalung	'lempar'
pasnu	'panau'	pingkuk	'bengkuk'
pancing	'duri'	pingkut	'pegang'
panyarikan	'pemarah'	pintar	'pintar'
panyupan	'pemalu'	pinit	'ikan lele'
papari	'pare'	pipi	'pipi'
papilingan	'pelipis'	pitik	'gilas'
papuyu	'nama ikan'	piring	'piring'
parabut	'kayu pembuat'	pisang	'pisang'
parak	'rumah'		
parang	'parang'		
paruna	'celup', 'terge-	rabit	'tobek'
parut	'nanang air'	rabut	'rebut'
pisan	'sejenis pisan'	rawai	'alat penangkap'
pitu	'tujuh'	ring	'reng'
pitung puluh	'tujuh puluh'	ringing	'kuali'
pucuk	'pucuk'	rimbung	'selesai'
pudak	'pandan'	rincah	'memotong rum-
puhun gulu	'batang leher'	rintik	'rintik'
puhun kamartian	'senjata'	rahat	'sedang'
pujang	'lagi'	ruhui	'rukun'
pulas	'puta'	rumbia	'rumbia'
puru	'rambusia'	rukat	'gumuli'
pusat	'pusat'	rumpayak	'tindang'
putih	'putih'	rumpong	'rompong'
putik	'petik'	rungekup	'sergap', 'terkam'
pilanduk	'kancil'	runmpuan	'pondok kecil'
pillik-pilik	'mata yang ber-	rahat	'banyak'
pina	'kejap-kejap'	rakunan	'tenngorokan'
pindik	'tampaknya'	rambai	'rambai'
	'pendek'	rambut	'rambut'

rambutan	'rambutan'	sabakul	'sebakul'
rancak	'banyak', 'sering'	sacupak	'secupak'
	'dibiaskan	sadayau	'setumpuk besar'
	ditebang'	sadikit	'sedikit'
ranggaman	'ani-ani'	sagantang	'segantang'
rapun	'rumpun'	sahang	'merica'
S		saku	'mungkin'
saat	'sejenis binatang yang berbau busuk'	sakup salam	'sekop' 'selam'
salawar	'celana'	sapupu	'sepupu'
salawi	'dua puluh lima'	sarah	'serah'
salikur	'dua puluh satu'	sarakap	'sejenis alat un- tuk menyergap ikan'
salimbada	'semut badak'	sarambi	'serambi'
salisma	'salesma'	sarang	'serang'
salitar	'selitar'	sarik	'marah'
salukut	'bakar'	saru	'undang'
samalam	'kemarin, se- malam'	sasingut	'kumis'
sambat	'bilang', 'ucap'	satrup	'sirop'
sambilan	'sembilan'	satua	'binatang'
samparaka	'senonoh'	satuyuk	'setumpuk besar'
sampat	'sempat'	satumat	'sebentar'
sandu	'pendiam'	sawalas	'sebelas'
sanduk	'sendok'	sawu	'sawo'
sanga	'sembilan'	sia	'sini'
sangang puluh	'sembilan puluh'	sida	'engkau' (sebutan kehormatan)
sangga	'topang'	sidakah	'sedekah'
sangak	'tembakau yang keras rasanya'	sidin	'beliau'
sangu	'bekal'	siku	'siku'
sanja	'senja'	siku-siku	'siku-siku'
sangkai	'kurap'	sinduk	'sendok'
sapalih	'sebahagian'	sinding	'sirip'
sapamasak	'sepenanak'	singga	'sahut'
sapaniring	'sepintas lalu'	singlar	'juling'

sapi	'sapi'	tantu	'tentu'
sapuluh	'sepuluh'	taji	'susu'
serudung	'kerudung'	takuk	'gondok'
situ	'di situ'	takun	'tanya'
sisi	'tepi'	talan	'telan'
sisik	'sisik'	talapak batis	'tapak kaki'
sisikat	'sejenis burung'	talapak tangan	'telapak tangan'
siwa	'sewa'	talih	'tembolok'
siwara	'suara'	talinga	'telinga'
suah	'pernah'	talun	'tiga'
subuh	'subuh'	talumpah	'terompah'
suklat	'coklat'	talung puluh	'tiga puluh'
sumangka	'semangka'	talur batis	'betis'
sumbing	'sombong'	tambuk	'tolol'
supan	'malu'	tampik	'keping', 'lembar'
surung	'suguhi', 'sorong'		

surut	'surut'	tampling	'tolak'
susu	'susu'	tampuh	'tempeleng'
sasunduk	'kunci'	tampulu	'tabrak binatang'
sipil	'soal yang mudah'	tandar	'mumpung'
		tanduk	'geser'
		tang	'tanduk'
		tangah	'catut'
			'saudara ayah/ibu yang tengah-tengah'

T		tangah ampat	'tiga puluh lima'
tabing	'tepi', 'pinggir'	tangah pitu	'enam puluh lima'
tabuk	'gali'	tangui	'tudung kepala perempuan (daur lebar)'
tadung	'ular'	tiwadak	'cempedak'
tagah	'banyak rumput'	tubab	'penyakit kaki gajah'
tagal	'tetapi'	tuhuk	'puas'
tajak	'sejenis pemotong rumput'	tukul	'palu'
tajau	'belanga'	tulak	'pergi'
tangahari	'tengah hari'		
tangah patang	'tiga puluh lima'		
tangah	'tengah'		
tangga	'tangga'		
tanggui	'tudung saji'		

tapas	'cuci'	uga	'juga'
		ular	'ular'
taradak	'semain padi'	ulun	'saya'
taring	'taring'	uma	'ibu'
tarung	'terong'	umpat	'ikut'
tataguk	'nama sejenis burung'	undau	'kera'
		untuk	'untuk'
tatawa	'tertawa'	urak	'kembang', 'urai'
tawak	'lempar'	urang	'orang'
		utu	'tinggal diam', 'diam'
tawing	'dinding'		
tayi	'tadi'	utuh	'anak laki-laki'
temek	'pesek'		
tihang	'tiang'	W	
tih	'teh'		
tikus	'tikus'	wadai	'kue'
		wagil	'sering'
timpas	'cencang'	walu	'delapan'
timung	'mandi uap'	waluh	'labu'
tingau	'lihat'	walut	'belut'
timbaku	'tembakau'	wanang	'selamatan'
tipakan	'jane'	wangal	'ugal-ugalan'
tiring	'lihat'	wani	'berani'
titil	'pecah sedikit'	wangsit	'cepat'
tulamak	'anak laki-laki yang gemuk'	wara	'biasa saja'
		wasi	'besi'
tuli	'tuli'		
tumbal	frambusia di ta- pak kaki'	wastu	'hanya'
		watas	'batas'
tumit	'tomat'	watun	'bagian lantai yang tinggi'
tungkat	'tongkat'		
tunti	'susul'	walih	'pasti'
tupi	'topi'	wangsit	'cepat', 'segera'
		wawan	'hilang'
tutudung	'penutup nasi'	wayah	'waktu', 'masa'
		wesi	'besi'
U		wilanja	'belanja'
ubing	'obeng'	wisa	'bisa', 'racun'
udut	'tembakau'	wisil	'wesel'

LAMPIRAN 3

**DAFTAR NAMA DESA PENELITIAN GEOGRAFI
DIALEK BAHASA BANJAR HULU**

No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten
1	2	3	4
1	Teratau	Muara Uya	Tabalong
2	Halong Haruai	Haruai	Tabalong
3	Tanjung	Tanjung	Tabalong
4	Tanta	Tanta	Tabalong
5	Sungai Rukam	Kelua	Tabalong
6	Sungai Anyar	Banua Lawas	Tabalong
7	Teluk Daha	Amuntai Utara	Hulu Sungai Utara
8	Kandang Halang	Amuntai Tengah	Hulu Sungai Utara
9	Iilir Mesjid	Amuntai Selatan	Hulu Sungai Utara
10	Pandamaan	Danau Panggang	Hulu Sungai Utara
11	Murung Kupang	babirik	Hulu Sungai Utara
12	Pandulangan	Sungai Pandan	Hulu Sungai Utara
13	Sungai Liang	Batu mandi	Hulu Sungai Utara
14	Lampihong Selatan	Lampihong	Hulu Sungai Utara
15	Bihara	Awayan	Hulu Sungai Utara
16	Kalahiang	Paringin	Hulu Sungai Utara
17	Juai	Juai	Hulu Sungai Utara
18	Labuhan	Batang Alai Selatan	Hulu Sungai Tengah
19	Aluan Sumur	Batu Benawa	Hulu Sungai Tengah
20	Haruyan	Haruyan	Hulu Sungai Tengah
21	Hapingin	Batang Alai Utara	Hulu Sungai Tengah
22	Barabai Barat	Barabai	Hulu Sungai Tengah
23	Pantai Hambawang Timur	Labuhan Amas Selatan	Hulu Sungai Tengah
24	Mahang Mtg Landung	Pandawan	Hulu Sungai Tengah
25	Kasarangan Walangka	Labuhan Amas Utara	Hulu Sungai Tengah
26	Bangkau	Kandangan	Hulu Sungai Selatan
27	Angkinang	Angkinang	Hulu Sungai Selatan

No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten
1	2	3	4
28	Amparaya	Simpur	Hulu Sungai Selatan
29	Tambangan	Daha Selatan	Hulu Sungai Selatan
30	Pakan Dalam	Daha Utara	Hulu Sungai Selatan
31	Asam	Sungai Raya	Hulu Sungai Selatan
32	Mandampa	Talaga Langsung	Hulu Sungai Selatan
33	Loksado	Padang Batung	Hulu Sungai Selatan
34	Baringin	Candi Laras Selatan	Tapin
35	Margasari Ilir	Candi Laras Utara	Tapin
36	Tambarangan	Tapin Selatan	Tapin
37	Labang	Tapin Tengah	Tapin
38	Rantai Kiwi	Tapin Utara	Tapin
39	Binuang	Binuang	Tapin

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA BANJAR HULU

Pengantar

Sebelum peneliti mengadakan penelitian, peneliti mencari informasi tentang wilayah yang akan diteliti. Informasi tentang wilayah penelitian dapat diperoleh di propinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Hal ini tergantung pada luas wilayah yang akan diteliti.

Kalau wilayah penelitiannya adalah desa, peneliti harus menghubungi kantor bupati, kantor kecamatan selain selain kantor kepala desa itu sendiri. Akan tetapi, kalau yang diteliti banyak desa, yang merupakan bagian-bagian dari kecamatan-kecamatan, dan kecamatan-kecamatan itu merupakan bagian-bagian dari kabupaten-kabupaten, maka peneliti harus meminta izin gubernur yang wilayahnya menjadi lokasi penelitian.

Informasi tentang wilayah yang akan diteliti biasanya terdapat dalam buku monografi daerah. Monografi-monografi wilayah yang akan diteliti biasanya akan diperoleh dari kantor bupati atau kantor camat.

Berdasarkan buku monografi wilayah itu, peneliti akan dapat memilih lokasi mana yang akan diteliti, baik berdasarkan jumlah penduduknya maupun berdasarkan letak geografinya atau berdasarkan alasan lain.

Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat perlu didatangi oleh si peneliti agar ia mendapat informasi yang diperlukan dalam penelitian yang akan atau sedang dilaksanakan. Dalam penelitian bahasa dan kebudayaan pejabat kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat biasanya memberikan bantuan yang diperlukan si peneliti, misalnya mencarikan orang yang mengetahui secara baik bahasa yang diteliti.

Untuk dapat menggambarkan keadaan wilayah penelitian dan keadaan penduduknya peneliti harus mengadakan observasi langsung ke wilayah penelitian.

Peta bahasa yang diteliti akan dapat dibuat setelah selesai penelitian. Untuk memudahkan penelitian selain instrumen ini peneliti membawa peta daerah yang diteliti.

Dalam wilayah penelitian selain kita memperoleh keterangan dari pimpinan setempat, baik yang formal maupun yang informal si peneliti akan dapat juga keterangan dari informan.

Selanjutnya instrumen yang dibuat oleh tim peneliti geografi dialek disesuaikan dengan tujuan yang dicapai, yaitu terdiri atas instrumen:

1. wilayah penelitian;
2. kosa kata dan fonologi;
3. morfologi.

Wilayah yang menjadi tempat penelitian ada lima kabupaten yang terdiri dari 39 kecamatan.

- Tanggal :
 Dimulai jam :
 I. Informan :
 a. Nama :
 b. Jenis kelamin :
 c. Umur :
 d. Tempat lahir :
 e. Pendidikan :
 f. Kawin :
 g. Pekerjaan :
 h. Bahasa rumah tangga :
 i. Bahasa lingkungan desa :
 j. Bahasa lain yang dikuasai :
 k. Pernah tinggal di luar desa ini :
 l. Kalau ya di mana :
 Mulai kapan :
 Kembali desa ini pada :
 m. Hubungan keluar :
 antar desa : sering jarang tak pernah
 ke kota : sering jarang tak pernah
 n. Kedudukan dalam masyarakat :
 II a. Nama desa :
 b. Kecamatan :
 c. Batas-batasnya :
 Sebelah barat dengan desa
 Sebelah timur dengan desa
 Sebelah selatan dengan desa ...
 Sebelah utara dengan desa
 d. Luasnya ;
 e. Keadaan desa :
 terbuka :
 tertutup :
 maju :
 terkebe- :
 lakang :
 konser- :
 vatif :
 progresif :
 :
 :
 f. Jumlah penduduknya :

- g. Agama mayoritas penduduk : Islam
Kristen
Agama lain
- h. Riwayat desa : pendirinya.....
didirikan sekitar tahun.....
riwayat dan perkembangannya..
.....
.....
.....
.....
.....
adat leluhur dan sifat kha
desa
.....
.....
- i. Mata pencaharian penduduk : bertani
dagang
mencari ikan
bertukang
buruh
.....
.....
.....
- j. Bentuk rumah :
- k. Teknologi pembuatan rumah :
.....
.....
.....
Teknologi pertanian :
.....
Teknologi penangkapan ikan :
.....
Teknologi..... :
.....
.....
.....

1. Catatan (Penilaian) secara umum mengenai informasi terbuka
 terbuka
 tidak
 membantu

.....

Kosa Kata dan Fonologi

Fonem dan jumlah kata bahasa Banjar Hulu telah diketahui. Durdje Durasid dkk. (1977) dan Abdurachman Ismail dkk. (1977) masing-masing telah melaporkan hasil penelitian Struktur Bahasa Banjar Hulu dan Struktur Bahasa Bukit. Kedua laporan itu merupakan bahan yang berharga untuk penelitian geografi dialek bahasa Banjar Hulu.

Fonem bahasa Banjar Hulu adalah sebagai berikut:

	<i>vokal</i>		
	muka	tengah	belakang
atas	i		u
tengah			
bawah		a	

<i>Konsonan</i>						
labial	p	b	m	v		
dental	t	d	n	s	r	l
alveolar	c	j	n			
velar	k	g	u	y		
glotal				h		

Tugas peneliti ialah mencari perbedaan fonem yang terdapat di antara subdialek-subdialek Bahasa Banjar Hulu. Oleh karena tidak ada perbedaan jumlah fonem dan distribusinya, maka yang mungkin dapat dicari ialah fonem varian melalui perbandingan kosa kata.

Daftar kosa kata yang diperbandingkan cukup banyak. Menurut dugaan kosa kata yang berbeda lebih sedikit dari kosa kata yang sama. Maka peta kosa kata dan fonologi tidak akan sebanyak jumlah kosa kata yang dibandingkan.

Daftar kosa kata yang akan dibandingkan disusun dengan berpedoman kepada kategori Sever Pop.

Instrumen untuk Kosa Kata/Fonologi

1. kepala
2. rambut
3. huban
4. mata
5. mata haji
6. mata haji
7. talinga
8. hidung
9. muntung
10. rakungan
11. papilingan
12. kaning
13. buritundun
14. gulu
15. pinggulu
16. puhun gulu
17. balukuk
18. jariji
19. pagalangan
20. landau
21. lintuhut
22. talur batis
23. buku lali
24. singlar
25. timik
26. rumpung
27. sasingut
28. palipatan
29. tiring
30. kuling
31. unggut
32. musim panas
33. musim hujan
34. musim kemarau
35. musim barat banyu
36. musim buah

37. musim huma
38. musim iwak
39. musim barat
40. musim timur
41. musim balacak
42. musim pacak
43. musim maandal
44. musim katal
45. panas manggantang
46. puhun kamarian
47. batang banyu
48. antasan
49. sungai
50. awang
51. patir
52. awan
53. rakun
54. hanyut
55. larut
56. ulak
57. arus
58. hari
59. riam
60. pandit
61. pindua
62. bilukar
63. tagah
64. kundum
65. kadap
66. parit
67. tabing
68. liang
69. luhuk
70. lubak
71. mandung
72. darat

- | | |
|-----------------|------------------------|
| 73. subuh | 112. cucu |
| 74. baisukan | 113. buyut |
| 75. isuk | 114. antah |
| 76. tinggi hari | 115. sapupu |
| 77. tengah hari | 116. manantu |
| 78. zuhur | 117. kula |
| 79. bada | 118. kulawarga |
| 80. marian | 119. bubuhan |
| 81. kamarian | 120. mulas |
| 82. sanja | 121. muak bahera |
| 83. dinihari | 122. baheraan |
| 84. abah | 123. mariap dingin |
| 85. uma | 124. muriat |
| 86. anang | 125. garing panas |
| 87. mama | 126. tubab |
| 88. utuh | 127. kurap |
| 89. aluh | 128. panau |
| 90. diang | 129. campah |
| 91. julak | 130. kuring |
| 92. gulu | 131. jamblang |
| 93. tengah | 132. puru |
| 94. busu | 133. tumbal |
| 95. nanang | 134. bubus |
| 96. maaluh | 135. kulipak tungkulan |
| 97. kawitan | 136. kacacar |
| 98. dangsanak | 137. karumut |
| 99. mamarina | 138. karungkup |
| 100. kai | 139. manyasak |
| 101. nini | 140. kana tajam |
| 102. kaka | 141. mata kau |
| 103. ading | 142. corek |
| 104. ipar | 143. curik |
| 105. antin | 144. balancat |
| 106. maruai | 145. kutung |
| 107. pawarangan | 146. picak |
| 108. anak | 147. kabus |
| 109. datu | 148. bilisan |
| 110. anggah | 149. kurisaan |
| 111. cicit | 150. tumbung |

151. takuk
152. manggah
153. katak
154. aruh
155. basaruan
156. badatang
157. jujur
158. patalian
159. gandak
160. batianan
161. mandi-mandi
162. badudus
163. baranak
164. palas bidan
165. kapit
166. tapung tawar
167. basikut
168. katingkaung
169. bakakat
170. panapih
171. tumpakan
172. tangga
173. padu
174. ambin
175. lawang
176. kandang rasi
177. watun
178. lalungkaung
179. anjung
180. tawing halat
181. paledangan
182. dapur
183. padu
184. atang
185. salaian
186. hatap
187. banturan
188. ilang talang
189. tungkat
190. galagar
191. susuk
192. pananggak
193. piciran
194. tali layar
195. tawing layar
196. bubungan
197. ring
198. galadak
199. luting
200. tihang urang-urang
201. bujukan
202. susunduk
203. tatiwa
204. panapih
205. tungkaran
206. hikung sasikat
207. sarambi
208. tataban
209. kalangdada
210. titian tikus
211. kincing
212. kuantan
213. cincing
214. kual
215. rinjing
216. tajau
217. balanai
218. pasu
219. gadur
220. baskom
221. sanduk
222. wancuh
223. cirat
224. cucut
225. tiku
226. kandi
227. sasuduk
228. susuk rinjing

229. caciri
230. carana
231. parudan
232. balangsai
233. inanan
234. butuh
235. bakul
236. cupikan
237. talikat
238. batucanai
239. kukulak
240. damar
241. tutudung
242. panai
243. cubik
244. parapatan
245. kindai
246. kumpaen
247. cipir
248. paludahan
249. talam
250. tanggui
251. canting
252. uyah
253. nyiur
254. upak
255. hampulur
256. taras
257. bingkuk
258. cakang
259. dahan
260. katapi
261. akar manah
262. jawau
263. rumbia sagu
264. pudak, pandan
265. lampuyang
266. hambawang
267. hampalam
268. durian
269. papakin
270. bilungka
271. maritan
272. haur
273. batung
274. paring
275. buluh
276. kupang
277. kariwaya
278. binuang
279. tarap
280. jinggah
281. rabung
282. kayu sapat
283. tiwadak banyu
284. kulat
285. paku
286. halalang
287. manisan
288. banih lakatan
289. haur gading
290. haur kuning
291. paring tali
292. bundung
293. purun tikus
294. paikat
295. panjalin
296. hanau
297. kaladi
298. kujang
299. tipakan
300. janar
301. sirih
302. sahang
303. tiwadak
304. kaminting
305. gumbili kayu
306. ramania

307. kustila
308. kustila
309. timbaku
310. gambir
311. mingkudu
312. sumangka
313. kundur
314. waluh
315. waluh banyu
316. waluh putih
317. waluh habang
318. banih
319. taradak
320. malabuh
321. maandal
322. malacak
323. tajak
324. pacak
325. kuku kambing
326. maumang
327. ranggaman
328. huma baruh
329. huma gunung
330. huma tunggal
331. pamatang
332. galangan
333. tungkungan
334. talisipat
335. awang
336. timpakul
337. papuyu
338. sapat
339. haruan
340. kalacingan
341. anak lusuk
342. tuman
343. kihung
344. nihau
345. kalui
346. patung
347. bakut
348. lais
349. kapar
350. biawan
351. saluang
352. sangkilat
353. payau
354. payau harang
355. kalabau
356. barah mata
357. sanggang
358. pipih
359. patin
360. baung
361. sanggiringan
362. lundu
363. tilan
364. tapah
365. julung-julung
366. hutik
367. kakap
368. tungkul
369. bawal
370. tinggiri
371. pada
372. balambangan
373. hundang
374. kalatau
375. pintit
376. walut
377. puraca
378. siput
379. haliling
380. gundang
381. sisili
382. katuyung
383. kalimbuai
384. kapiting

385. talang
386. junu
387. rajungan
388. sarakap
389. jambih
390. tangguk
391. kalang
392. ringgi
393. lukah
394. kabam
395. tamburu.
396. tampirai
397. banjur
398. rawai
399. tiruk
400. lunta
401. pukat
402. hampang
403. haup
404. halau
405. jabak
406. hancau
407. sarapang
408. suar
409. hujun
410. bubu
411. rimpa
412. basuar
413. manuba
414. tambuan
415. rusa
416. balangan
417. tugu
418. kucing
419. hayam
420. itik
421. itik surati
422. itik japun
423. itik kisar
424. hadupan
425. itik karti
426. hadangan
427. pilanduk
428. musang
429. karuh
430. hirangan
431. warik
432. bakantan
433. minjangan
434. biruang
435. macan dahan
436. sawa
437. tadung
438. cacing
439. salimbada
440. halilipan
441. hulat
442. lalat
443. samut
444. kararangga
445. katikih
446. anai-anai
447. papikat
448. pukat
449. jipah
450. jabak
451. bagarit
452. rarungkup
453. pulut
454. bingkasan
455. jarak
456. sabun
457. handuk
458. daluang
459. tangang
460. sarigunting
461. cuit
462. pipit

463. cacirik
464. cincirak
465. kacincirak
466. karuang
467. kulabalu
468. tinjau
469. bubut
470. tapaian
471. punai
472. jujuk
473. burung putih
474. kalahiyang
475. kaliyangan nabi
476. sarindit
477. dara kuku
478. katutut
479. hahayaman
480. burak-burak
481. balibis
482. anggang
483. burung baru
484. halang
485. tambunau
486. kukulai
487. katupi (h)
488. pipikau
489. galatik
490. paragam
491. bantiung
492. palung
493. barunak
494. kuntul
495. pialing
496. burung putar
497. burung maling
498. burung duit
499. cabak
500. bilatuk
501. burung tukang
502. sisikat
503. gasing
504. singki
505. lugu
506. kalayangan
507. baatulan
508. tiwah
509. baayunan
510. baladangan
511. barumahan
512. pamainanan
513. bapaninan
514. cirak
515. gimpur
516. daku
517. ampar-ampar pisang
518. baasutan
519. kilan
520. hasta
521. dapa
522. burungan
523. kiping
524. bidang
525. pitak
526. sapanglihatan
527. sapamasak
528. sapaniring
529. sapancaluk
530. bananang
531. bakunyung
532. maapung
533. bahayut
534. balarut
535. ulak
536. luuk
537. lina
538. tuhuk
539. puas
540. mabuk

541. ikan
 542. ulun
 543. aku
 544. harai
 545. naun
 546. pun
 547. uh
 548. talumpah
 549. sandal
 550. murung
 551. mungkur
 552. rantau
 553. muhara
 554. hulu
 555. hilir
 556. takui
 557. siwa
 558. tunti
 559. hawar
 560. tawak
 561. tukun
 562. pingkalung
 563. sudur
 564. tampar
 565. tampiling
 566. timpas
 567. kibang
 568. talan
 569. turui
 570. tutumbi
 571. sambit
 572. rahat
 573. karap
 574. dahai
 575. marudai
 576. suah
 577. kaki
 578. suuk
 579. hintip

580. tilik
 581. tiis
 582. tapuk
 583. tabas
 584. bakurinah
 585. bibit
 586. ambil
 587. jumput
 588. putih
 589. bunga^s
 590. langkar
 591. mulik
 592. baik rupa
 593. paruna
 594. caram
 595. cacap
 596. canggar
 597. kujang
 598. karas
 599. cagat
 600. ampah
 601. mara
 602. tuju
 603. hangkui
 604. nyaring
 605. hagan
 606. gasan
 607. cagar
 608. ganii
 609. dangani
 610. dungani
 611. hingkat
 612. kawa
 613. dapat
 614. dungkap
 615. sanggup
 616. manyuhun
 617. rukui
 618. akur

- 619. ruhui
- 620. asa
- 621. dua
- 622. talu
- 623. lima
- 624. anam
- 625. pitu, tujuh
- 626. walu, delapan
- 627. sambilan, sanga
- 628. sapuluh
- 629. sawalas
- 630. duwa walas
- 631. tiga walas
- 632. dua puluh
- 633. dua puluh satu
- 634. salawi
- 635. talung puluh
- 636. tengah empat
- 637. empat puluh
- 638. tengah pitu
- 639. pitung puluh
- 640. tengah sanga
- 641. sangang puluh
- 642. kurang lima
- 643. seratus
- 644. kaladan

Instrumen Morfologi

Instrumen ini merupakan keharusan penelitian untuk berkreasi atau mengembangkan fakta yang dikemukakan di sini di lapangan penelitian nanti.

Morfologi bahasa Banjar Hulu telah diketahui. Abdurachman Ismail dkk. (1977) dan Durdje Durasid dkk. (1977) telah mendeskripsikannya. Yang hendak dicari dengan instrumen ini ialah kelainan atau perbedaan di antara subdialek yang terdapat pada bahasa Banjar Hulu dengan memperhatikan proses morfologis; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik ialah proses perubahan fonem tertentu akibat peristiwa afiksasi. Proses morfofonemik bahasa Banjar Hulu terjadi akibat hubungan imbuhan awalan *maN-* *paN-* dengan bentuk dasar.

Proses morfofonemik dapat kita ketahui dari ceritera rakyat yang telah ditulis seperti yang telah dilaporkan oleh Abdurachman Ismail dkk. (1977) dan Fudiat dkk. (1979) atau dengan mengajukan pertanyaan kepada informan tentang proses morfofonemik.

Afiksasi

Peristiwa afiksasi dalam bahasa Banjar Hulu meliputi imbuhan awalan dan akhiran dengan bentuk dasar atau gabungan imbuhan awalan dan akhiran dengan bentuk dasarnya. Akan tetapi, gabungan imbuhan awalan dan akhiran, imbuhan sisipan dengan bentuk dasar tidak terdapat, karena bahasa Banjar Hulu tidak mengenal sisipan.

Imbuhan yang terdapat dalam bahasa Banjar Hulu ialah:

- a. awalan: *maN-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *paN-*, *ka-*, dan *sing-*;
- b. Akhiran: *-an*, *-i*, *-akan*, dan *-nya*.

Kemungkinan gabungan imbuhan awalan dengan akhiran ialah: *maN-i*, *maN-akan*, *ba-an*, *di-i*, *di-akan*, *ta-i*, *ta-akan*, *paN-an*, *paN-nya*, *ka-an*, *sa-an*, *sa-nya*, *sing-an*.

Reduplikasi

Perulangan yang terdapat pada bahasa Banjar Hulu ialah perulangan seluruhnya, perulangan sebagian berkomunikasi dengan afiksasi dan perulangan dengan variasi fonem. Bentuk dasar dapat berupa kata benda, kerja, sifat, dan kata bilangan. Bentuk perulangan

murni dengan bentuk dasar benda tidak terdapat dalam bahasa Banjar Hulu.

Komposisi

Komposisi ialah proses persenyawaan atau lebih yang menimbulkan suatu kata baru atau arti baru. Kata sebagai unsurnya, mungkin merupakan gabungan kata yang sejenis dan mungkin juga gabungan kata yang berlainan jenis. Kemungkinan gabungan itu ialah:

B + B	K + S
K + K	S + S
S + S	S + S/K
K + B	B + Bil
B + S	S + Bil

Dengan data ini diharapkan peneliti dapat mengembangkannya sendiri di lapangan karena meskipun tidak sempurna anggota tim peneliti ini memahami bahasa Banjar.

07-6105

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
91 - 2530

499